

**PENGARUH PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PENDIDIKAN  
CALON KATEKIS MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**YULIUS SUTANGGANG SOTA**

**162907**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2020**

**PENGARUH PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PENDIDIKAN  
CALON KATEKIS MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun untuk  
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**YULIUS SUTANGGANG SOTA**

**162907**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2020**

## SURAT PENYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulius Sutanggung Sota  
NPM : 162907  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-I)  
Judul Skripsi : Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan  
Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Dengan ini menyatakan bahwa:

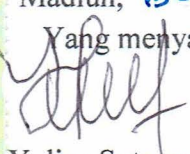
1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



Madiun, 15-10-2020

Yang menyatakan,

  
Yulius Sutanggung Sota  
162907

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Perayaan Ekaristi Pagi Terhadap Pendidikan  
Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana  
yang ditulis oleh Yulius Sutanggung Sota telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada Tanggal....08 - 08 - 2020

oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M. Min

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul : PENGARUH PERAYAAN EKARISTI TERHADAP  
PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP  
WIDYA YUWANA

Oleh : YULIUS SUTANGGANG SOTA  
NPM : 162907

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi sarjana strata satu STKIP Widya Yuwana

Pada : Semester Gasal 2020/2021  
Dengan Nilai : A-

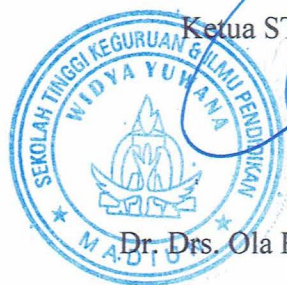
Madiun, 15 October 2020

Ketua Penguji

: RD. Robertus Joko Sulistiyo, M.Hum

Anggota

: Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd M. Min



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi yang berjudul : Pengaruh Perayaan Ekaristi Pagi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya: Bapak Donatus Sota dan Ibu Sigrid Seja, yang selalu mendukung mencintai dan menginspirasi saya.
2. Saudara-saudara saya (Stevanus Ingrid Kurniawanto Sota, Maria Rensiana Kara Sota, Thomas Becher Sota, Siprianus Moli) yang turut mendoakan dan juga memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini.

## **HALAMAN MOTTO**

**“PENDIDIKAN BUKAN SATU- SATUNYA UNTUK MERAH  
KESUKSESAN, TETAPI PENDIDIKAN MEMBANTU  
MENETUKAN POLA PIKIR SESEORANG”**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan yang maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan dapat pula memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”. tidak dapat saya selesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis
2. Bpk. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc, selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Bpk. Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd.,M.Min selaku dosen pembimbing skripsi.
4. RD. Robertus Joko Sulistiyo, M.Hum Selaku dosen Penguji skripsi
5. Para responden yang telah meluangkan waktu untuk membantu saya.
6. Teman-teman kontarakan (Didi Cahyono, Kasimirus, Paskalis Ola Rongan dan Stefanus Novian Setyadi) yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam penyusunan skrpsi ini.
7. Para Sahabat (Karolin Bera, Elisa Maria Paskalia, Sopianana Dato, Anan Tasya, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-satu) yang dengan caranya



masing-masing yang mendukung dan memotivasi saya dalam menyusun skripsi ini.

8. Teman-teman tercinta angkatan 2016 yang selalu mewarnai hari-hari saya selama saya studi di STKIP Widya Yuwana ini.
9. Semua anggota keluarga, sahabat dan kenalan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu disini.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang sudah membantu dan turut ambil bagian dalam terselesainya skripsi ini.

Madiun,.....

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	
Halaman Judul .....	
Halaman tidak plagiat .....	iii
Halaman persetujuan .....	iv
Halaman pengesahan .....	v
Halaman persembahan .....	vi
Halaman motto .....	vii
Kata pengantar .....	viii
Daftar isi .....	x
Daftar tabel .....	xvi
Daftar singkatan .....	xviii
Abstrak .....	xx
Abstrck .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5

<b>1.4.</b>	Manfaat Penelitian .....	5
<b>1.5.</b>	Metodologi Penelitian.....	6
<b>1.6.</b>	Sistematika Penulisan .....	7
<b>1.7.</b>	Batasan Istilah.....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>		<b>10</b>
2.1.	Ekaristi .....	10
2.1.1.	Perayaan Ekaristi .....	11
2.1.2.	Spiritual Ekaristi .....	12
2.1.3.	Dimensi Perayaan Ekaristi .....	13
2.1.3.1.	Dimensi Kristologis .....	14
2.1.3.2.	Dimensi Eklesiologis .....	20
2.1.3.3.	Aspek Teologis Rahmat.....	23
2.1.4.	Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Kristiani.....	24
2.1.4.1.	Ekaristi Sebagai Puncak Hidup Kristiani .....	25
2.1.4.2.	Ekaristi sebagai Sumber Kehidupan Kristiani .....	26
2.1.5.	Bagian-Bagian Dalam Perayaan Ekaristi .....	26
2.1.5.1.	Ritus Pembuka .....	27
2.1.5.2.	Liturgi Sabda.....	28
2.1.5.3.	Liturgi Ekaristi .....	29
2.1.5.4.	Ritus Penutup .....	30
2.2.	Katekis .....	30
2.2.1.	Pengertian Katekis .....	31
2.2.2.	Jati Diri Katekis .....	32
2.2.3.	Tugas Katekis.....	33

2.2.3.1.	Mewartakan Sabda .....	35
2.2.3.2.	Memberikan Kesaksian Tentang Sabda Allah .....	35
2.2.3.3.	Mengamalkan dan menularkan Sabda Allah .....	36
2.2.4.	Spiritualitas Katekis.....	36
2.2.4.1.	Terbuka Terhadap Dunia .....	37
2.2.4.2.	Keutuhan dan Keaslian Hidup.....	38
2.2.4.3.	Semangat Misioner .....	39
2.2.4.4.	Devosi Kepada Bunda Maria.....	40
2.2.5.	Katekis dalam Perutusan Gereja.....	41
2.2.5.1.	Katekis adalah Juru Bicara Jemaat Kristiani .....	42
2.2.5.2.	Katekis adalah Seorang Nabi.....	43
2.2.5.3.	Katekis adalah seorang pendidik .....	43
2.2.5.4.	Katekis adalah seorang saksi .....	44
2.2.6.	Pembinaan Calon Katekis.....	45
2.2.6.1.	Perlu Pembinaan dan Pendidikan yang Tepat .....	46
2.2.6.2.	Kesatuan dan Keselarasan Pribadi Katekis .....	47
2.2.6.3.	Kedewasaan Manusia .....	48
2.2.6.4.	Kehidupan rhani yang Mendalam .....	49
2.2.6.5.	Pendidikan Mengenai Ajaran Gereja.....	51
2.2.6.6.	Semangat Pastoral .....	53
2.3.	Perayaan Ekaristi dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana, Madiun .....	53
2.3.1.	STKIP Widya Yuwana Sebagai Tempat Pembinaan Calon Katekis .....	54
2.3.1.1.	Sejarah STKIP Widya Yuwana .....	54
2.3.1.2.	Lambang STKIP Widya Yuwana .....	56
2.3.1.3.	Visi Misi STKIP Widya Yuwana .....	57
2.3.2.	Pembinaan Spiritualitas Pagi STKIP Widya Yuwana.....	59

2.3.2.1.	Ekaristi pagi di STKIP Widya Yuwana.....	59
2.3.3.	Pengaruh Perayaan Ekaristi bagi Pendidikan calon Katekis di STKIP Widya Yuwana .....	62
2.3.3.1.	Penyembuhan Melalui Sakramen Ekaristi.....	62
2.3.3.2.	Ekaristi sebagai Sumber Rahmat.....	64
2.3.3.3.	Ekaristi Sumber Iman .....	65
2.3.3.4.	Ekaristi Sumber Harapan.....	66
2.3.3.5.	Ekaristi adalah Sumber Kasih.....	67

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 69**

3.1.	Metodologi Penelitian .....	69
3.2.	Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian .....	70
3.3.	Prosedur Penelitian .....	71
3.4.	Teknik Memilih Responden Penelitian .....	71
3.5.	Responden Penelitian .....	72
3.6.	Teknik Pengumpulan Data Lapangan.....	73
3.7.	Indikator Dan Instrumen Penelitian.....	74
3.8.	Metode Menganalisis Data Penelitian .....	82
3.9.	Laporan Hasil Penelitian .....	82

### **BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA..... 83**

4.1.	Data Demografi Responden.....	83
4.1.1.	Jenis Kelamin .....	83
4.1.2.	Usia .....	84
4.1.3.	Tingkat.....	86
4.2.	Presentasi Dan Intrpretasi Data Penelitian .....	87

4.2.1.	Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Perayaan Ekaristi .....	87
4.2.1.1.	Perayaan Ekaristi Mengenang Karya Penyelamatan Kristus Akan Penebusan Seluruh Dosa Umat Kristiani.....	87
4.2.1.2.	Perayaan Ekaristi Merayakan Misteri Sengsara, Wafat Dan Kebangkitan Kristus Dalam Rupa Roti Dan Anggur.....	89
4.2.1.3.	Perayaan Ekaristi Melambangkan Tanda Kehadiran Tuhan Sebagai Sumber Segala Kebaikan Yang Telah Memberikan Kehidupan Dan Kekuatan Bagi Manusia .....	90
4.2.1.4.	Ritus Pembuka Dalam Ekaristi Melambangkan Gereja Yang Tersebar Di Seluruh Dunia Bersatu Dalam Kristus .....	92
4.2.2.	Presentasi Dan Interpretasi Data Pemahaman Tentang Pendidikan Katekis .....	94
4.2.2.1.	Menjadi Katekis Merupakan Panggilan Dari Allah Melalui Bimbingan Roh Kudus Untuk Mewartakan Sabda Allah.....	94
4.2.2.2.	Pendidikan Katekis Berusaha Membuat Para Katekis Sanggup Meneruskan Injil Kepada Mereka Yang Rindu Menyerahkan Diri Kepada Yesus Kristus .....	96
4.2.2.3.	Pendidikan Katekis Meliputi Pendidikan Biblis-Teologis Katekis Pembinaan Katekis Dalam Komunitas Kristiani .....	97
4.2.2.4.	Pembinaan Dan Pendidikan Katekis Memberi Kesempatan Untuk Menyempurnakan Segala Sesuatu Yang Kurang Baik Menyangkut Pribadi, Pengetahuan Maupun Keterampilan Terkhusus Bagi Katekis Itu Sendiri.....	99
4.2.2.5.	Pembinaan Dan Pendidikan Bagi Katekis Membuat Para Katekis Sanggup Meneruskan Injil Kepada Mereka Yang Rindu Menyerahkan Diri Kepada Yesus Kristus .....	101
4.2.2.6.	Pembinaan Dan Pendidikan Katekis Membuat Katekis	

	Mempunyai Pribadi Yang Lebih Matang Terutama Dalam Berkomunikasi Dengan Injil Dan Tugasnya Mewartakan Karya Keselamatan.....	103
4.2.3.	Presentasi Dan Interpretasi Data Pemahaman Tentang Pengaruh Kegiatan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis.....	105
4.2.3.1.	Ekaristi Adalah Sumber Dan Puncak Hidup Katekis .....	105
4.2.3.2.	Ekaristi Membina Katekis Selalu Berpusat Pada Kristus.....	107
4.2.3.3.	Ekaristi Membantu Mencapai Kedewasaan Batin.....	108
4.2.3.4.	Ekaristi Memberikan Kesembuhan Rohani .....	109
4.2.3.5.	Ekaristi Menumbuhkan Pengharapan Kepada Allah Sang Juruselamat .....	111
4.2.3.6.	Ekaristi Memampukan Memaknai Kasih Allah Dan Mengasihi Sesama .....	113
4.2.3.7.	Ekaristi Memotivasi Menjadi Katekis .....	114
4.2.4.	Kesimpulan Presentasi Dan Intrpretasi Data .....	116
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>118</b>
5.1.	Kesimpulan .....	118
5.1.1.	Perayaan Ekaristi .....	119
5.1.2.	Pendidikan Katekis .....	119
5.1.3.	Pengaruh Dari Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa Stkip Widya Yuwana .....	121
5.2.	Saran .....	121
5.2.1.	Bagi Lembaga Stkip Widya Yuwana .....	121
5.2.2.	Bagi Mahasiswa Stkip Widya Yuwana .....	122
5.2.3.	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Perayaan Ekaristi.....	75
Tabel 2. Jenis Kelamin.....	83
Tabel 3. Usia .....	84
Tabel 4. Tingkat .....	86
Tabel 5. Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani. ....	87
Tabel 6. Dalam Ekaristi saya merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur .....	89
Tabel 7. Ekaristi yang saya rayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia. ....	91
Tabel 8. Dalam ritus Pembuka dalam Ekaristi, umat yang berkumpul Melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus .....	93
Tabel 9. Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.....	94
Tabel 10. Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus .....	96
Tabel 11. Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.....	98



Tabel 12. Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri .....	99
Tabel 13. Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis Sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.....	101
Tabel 14. Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.....	103
Tabel 15. Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani saya .....	105
Tabel 16. Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi katekis yang selalu berpusat pada Kristus. ....	107
Tabel 17. Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mencapai kedewasaan Batin.....	108
Tabel 18. Melalui Ekaristi saya memperoleh kesembuhan rohani .....	109
Tabel 19. Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat.....	111
Tabel 20. Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama .....	113
Tabel 21. Mengikuti perayaan Ekaristi semakin memotivasi saya menjadi katekis .....	114

## DAFTAR SINGKATAN

1 KOR	: 1 Korintus
AG	: <i>Ad Gentes</i>
AKI	: Akademi Kateketik Indonesia
ALMA	: Akademi Lembaga Misionaris Awam
BDK	: Bandingkan
CM	: <i>Congregatio Missionis</i>
DPO	: <i>Dekret Presbyterorum Ordinis.</i>
EN	: <i>Evangelii Nuntiandi</i>
KAN	: Kanonik
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KOMKAT KWI	: Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
LUK	: Lukas
MRK	: Markus
MZM	: Mazmur
NO	: Nomor
RM	: Roma

SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
SK	: Surat Keputusan
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solution</i>
ST	: Santo/Santa
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
TA	: Tahun Ajaran
WIB	: Waktu Indonesia Bagian Barat
YOH	: Yohanes

## ABSTRAK

Yulius Sutanggung Sota : “Pengaruh Perayaan Ekaristi Pagi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”

Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani. Dalam Ekaristi kita merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Para mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis tentunya harus menjadikan Ekaristi sebagai pusat dan puncak hidup imannya. Untuk itu dalam proses pembinaan para calon katekis, perayaan Ekaristi menjadi salah satu kegiatan yang penting. Hanya saja sampai saat ini belum diketahui bagaimana pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari Perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana TA 2019/2020 yang berjumlah 208 mahasiswa. Adapun sampel untuk penelitian ini 141 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner yang disebar melalui *google form*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi memiliki pengaruh terhadap pendidikan katekis. Adapun pengaruh perayaan Ekaristi yaitu: 1) Ekaristi semakin disadari menjadi sumber dan puncak hidup katekis; 2) Ekaristi selalu berpusat pada Kristus; 3) Ekaristi membantu mencapai kedewasaan batin; 4) Ekaristi memberikan kesembuhan rohani; 5) Ekaristi menumbuhkan pengharapan kepada Allah Sang Juru selamat; 6) Ekaristi memampukan memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama; dan 7) Ekaristi memotivasi menjadi katekis.

Kata kunci : Pengaruh Ekaristi; Perayaan Ekaristi; Pendidikan Katekis.

## ABSTRACT

Yulius Sutanggang Sota: "The Effect Of The Morning Eucharist Celebration On Catechism Education Of Student STKIP Widya Yuwana"

The Eucharist is the main sacrament in the church. The Eucharist is the source and peak of Christian life. In the Eucharist we celebrate a sad mystery, dying until the resurrection of Christ in a manner of bread and wine. Students of STKIP Widya Yuwana should certainly make the Eucharist the center and peak of his faith. To that end in the process of coaching potential catechists, the celebration of the Eucharist is an important one. It is still unknown to us how the celebration of the Eucharist might affect the catechism of student STKIP Widya Yuwana. The study aims to know the effect that the celebration of the Eucharist might have on the catechism of student STKIP Widya Yuwana.

The method of research used in this study is quantitative. The population in this study is each student of Widya Widya, academic year 2019/2020, with 208. As for the sample for this research there were 141 people. The data-collection technique uses an questionnaire spread through Google form.

Studies show that the celebration of the Eucharist had an impact on catechism education. As for the effect of the Eucharist celebration: 1) the Eucharist is more and more aware of being the source and peak of catechism living; 2) the Eucharist is always centered on Christ; 3) the Eucharist helps reach adulthood; 4) the Eucharist brings spiritual healing; 5) The Eucharist engenders hope in god the savior; 6) the Eucharist enables love of God and love of neighbor; And 7) the Eucharist motivates to become catechism.

Key words: Eucharist effect; Festival of the Eucharist; Catechism education.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia memiliki dambaan untuk hidup dan berelasi secara intim dengan Allah. Sikap untuk semakin intim dengan Allah dapat kita capai dengan kegiatan kerohanian seperti doa pribadi, devosi, meditasi dan secara istimewa Perayaan Ekaristi. “Di dalam Perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan Allah bersama Manusia, yang mengalami kepenuhan-Nya dalam Kristus dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman” Martasudjita (2003:266). Pada intinya dari penjelasan ini dapat semakin dimaknai bahwa istilah Ekaristi menunjuk dengan bagus dengan siapa yang dirayakan dalam seluruh Perayaan Ekaristi. Ekaristi mau mengungkapkan pujian dan syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak pada peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus serta mengenangkan perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Kristus bersama dengan murid-murid-Nya (bdk.Martasudjita, 2005:29). Perayaan Ekaristi juga menjadi pusat bagi umat beriman Kristiani untuk seutuhnya berjumpa dengan Kristus melalui imam yang pada saat sedang mempersembahkan Ekaristi sebab ketika perayaan Ekaristi berlangsung, Kristus Tuhan dihadirkan, dikurban dan di santap sebagai lambang akan kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan.

Rahayu (Tim Katekese Kevikepan Madiun, 2012:7) mengatakan di dalam Ekaristi, Yesus hadir dan membagikan rahmat-Nya, serta menjadi sumber hidup rohani. Apabila umat menghayati Ekaristi dan menerima dengan iman, kemudian menanggapi dengan pertobatan, akan menghasilkan buah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika menghadiri perayaan Ekaristi umat diharapkan memiliki sikap batin serta merayakan Ekaristi dengan sadar, aktif dan penuh makna:

“Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerjasama dengan rahmat surgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka itulah hendaklah para gembala rohani memperhatikan dengan sesama, supaya dalam kegiatan liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakan secara sah dan halal, melainkan supaya umat beriman ikut merayakan dengan sadar aktif dan penuh makna” (SC 11).

Melalui Ekaristi Gereja meneruskan misi dan pelayanan Kristus, yaitu keselamatan umat manusia dan pembangunan Kerajaan Allah di dunia. Sedangkan semua bentuk yang ada dalam Gereja merupakan partisipasi dalam pelayanan dan misi Gereja (bdk. SC 11).

Salah satu bentuk pelayanan Gereja adalah pelayanan pastoral. Pelayanan ini dilaksanakan Gereja dalam dan melalui diri para petugas pastoral, baik petugas pastoral tertahbis maupun petugas pastoral non tertahbis. Keduanya memiliki tujuan yang sama. Para petugas pastoral non tertahbis mendapatkan dasar pelayanan melalui sakramen-sakramen Inisiasi, teristimewa sakramen pembaptisan. Sedangkan para petugas pastoral tertahbis mendapatkan pelayanan dari pentabisan dengan menumpangkan tangan oleh Uskup, sebagai wakil Kristus sendiri. Perbedaan ini pada dasarnya adalah suatu perbedaan fungsional dan saling

terarahkan karena partisipasinya dalam suatu imamat Kristus dan dengan tujuan pelayanan yang sama (Karnan, 2009:19).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan iman yang sangat penting bagi para petugas pastoral. Bertitik tolak dari uraian akan pentingnya mengikuti atau merayakan perayaan Ekaristi bagi para petugas pastoral, maka hendaknya kebiasaan mengikuti Ekaristi ditanamkan sejak dalam masa pembinaan (bdk. SC 11). Hal ini tentunya berlaku bagi para mahasiswa calon katekis di STKIP Widya Yuwana.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki suatu Program Studi yaitu Program Studi ilmu Pendidikan Teologi. Program Studi ilmu Pendidikan Teologi membina kemampuan mahasiswa untuk menjadi katekis Profesional dan pendidik keagamaan Katolik di sekolah. Sejalan dengan maksud pendidikan di STKIP Widya Yuwana, ini juga tidak terlepas dengan kehidupan spiritualitas calon-calon Katekis yang dibina untuk menjadi Katekis yang profesional dibidangnya, salah satu spiritualitas yang dilaksanakan untuk membina yaitu Ekaristi pada hari rabu, kamis dan hari jumat pagi. Pembinaan spiritualitas ini diwajibkan bagi seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana untuk mengikutinya.

Mencermati Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan kampus STKIP Widya Yuwana pada hari rabu dan jumat ini tidak jarang mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang tidak hadir, mungkin dengan adanya beberapa alasan untuk tidak hadir karena sakit, ada urusan pribadi ataupun karena masalah eksternal dan internal misalnya, kurangnya dorongan dari teman-teman sekitar untuk mengajak



mengikuti Perayaan Ekaristi selain itu minimnya semangat untuk menggali kekuatan hidup dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Di sisi lain terkadang masih menjumpai bahwa mahasiswa masih saja datang terlambat untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

Dari pemaparan di atas, muncul berbagai pertanyaan antara lain: Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ekaristi pagi STKIP Widya Yuwana? Adakah dampak perayaan Ekaristi bagi pendidikan katekis?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Perayaan Ekaristi terhadap panggilan menjadi seorang katekis. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Skripsi yang dengan rumusan judul **“Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Calon Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi ?
2. Apa yang dimaksud pendidikan katekis ?
3. Bagaimana Pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian:

1. Menjelaskan tentang Perayaan Ekaristi
2. Menjelaskan tentang pendidikan katekis
3. Menjelaskan pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana diharapkan bermanfaat. Pihak-pihak yang dapat menikmati manfaat antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian membuat mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengerti dampak Ekaristi pagi terhadap pendidikan katekis.

2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk lembaga STKIP Widya Yuwana bahwa perayaan Ekaristi sebagai salah satu upaya yang diselenggarakan oleh lembaga untuk mematangkan panggilan sebagai seorang katekis

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk melakukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam serta dapat pula menjadi bahan untuk diskusi ilmiah berkaitan dengan pentingnya Perayaan Ekaristi sebagai Panggilan menjadi katekis.

### **3.1. Metodologi Penelitian**

Topik penelitian ini berfokus pada persoalan keterlibatan Mahasiswa dalam mengikuti pembinaan Ekaristi pagi di STKIP Widya Yuwana dan dampaknya dalam panggilan menjadi Katekis. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Saputri, 2018: 6) pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner yang di bagi melalui *google form*. Sebelum anget/kuesioner di bagi peneliti melakukan tes atau uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian terhadap responden. Tes yang dilakukan bertujuan agar kuesioner yang dibuat sungguh valid dan reliabel sehingga peneliti bisa mendapat hasil yang ingin dicapai dalam topik masalah penelitian.

Kuesioner yang sudah valid dan reliabel selanjutnya diedarkan untuk mendapatkan data dari para responden. Data kuesioner/angket yang sudah dibuat kemudian dilakukan pendalaman data melalui analisis data melalui SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari penelitian tersebut. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun. Person atau subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat 1,2,3,4 dan 5 TA 2019/2020.

### **3.2. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang runtut. Antara bab pertama dan bab selanjutnya memiliki hubungan yang berurutan.

Gambaran umum yang dibuat penulis disusun dengan menggunakan sistematika agar mudah dipahami dari bab ke bab adalah sebagai berikut: Pertama, Bab I (satu) adalah pendahuluan di mana pendahuluan tersebut mencakup gambaran yang menjelaskan apa yang hendak dituju dan alur yang menjelaskan bagaimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Dalam bab pendahuluan penulis menguraikan latar belakang masalah penelitiannya, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori dasar penelitian, sistematika penulisan, metodologi penelitian, batasan istilah, hipotesis penelitian dan sumber bacaan atau referensi penelitian.

Kedua, Bab II (dua) membahas landasan teori. Pada bagian ini, penulis memaparkan dasar teori secara mendalam di mana dasar teori tersebut hanya fokus pada tema dan permasalahan yang diteliti. Landasan teori ini berguna untuk memperkuat hipotesis yang dibuat oleh peneliti terhadap realitas sosial yang menjadi obyek penelitiannya.

Ketiga, Bab III (tiga) membahas metodologi penelitian. Pada bagian ini, penulis menjelaskan metode apa yang dipilih, menjelaskan dasar metode penelitian yang digunakan dan bagaimana cara metode tersebut digunakan dalam penelitian ini.

Keempat, Bab IV (empat) membahas interpretasi data. Pada bab ini peneliti akan menafsirkan data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam rangka menafsirkan data ini peneliti akan mencari dan membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitiannya.

Kelima, Bab V (lima) yang berisi tentang penutup. Bagian ini merupakan rangkuman dari semua hasil penelitian. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

### **3.3. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

#### **1. Kegiatan Perayaan Ekaristi**

Kegiatan perayaan Ekaristi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perayaan Ekaristi pagi yang diselenggarakan di STKIP Widya Yuwana Madiun. Kegiatan Perayaan Ekaristi tersebut masuk dalam program pembinaan spiritual bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat.

#### **2. Pendidikan Katekis**

Pendidikan katekis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mendidik dan membina calon katekis.

#### **3. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan yang hanya memiliki satu prodi yaitu ilmu pendidikan Teologi. Jadi mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Prodi Ilmu Pendidikan Teologi yang mempersiapkan diri menjadi katekis dan secara

khusus mahasiswa tingkat 1, 2, 3, 4 dan 5 TA 2019/2020 yang sedang mengalami pembinaan spiritual berupa perayaan Ekaristi pagi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Ekaristi merupakan puncak dari seluruh kehidupan rohani yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam perayaan Ekaristi dikenangkan lagi karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani. Dalam perayaan Ekaristi, umat Kristiani bukan saja mewartakan iman tetapi mengungkapkan seluruh misteri iman Kristiani. Sehingga setiap umat Kristiani memiliki rasa cinta kasih yang mendalam pada perayaan Ekaristi (Prasetyantha, 2008:11).

Berkaitan dengan pembahasan tentang Ekaristi, dan konteks perkembangan bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, akan diberikan beberapa pembahasan, antara lain: Perayaan Ekaristi dan pembinaan terhadap panggilan untuk menjadi Katekis.

#### **2.1. Ekaristi**

Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi kita merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Dalam Gereja Katolik, kesatuan ditampakkan, salah satunya dalam kesepakatan bersama mengenai Ekaristi yang mencirikan Gereja seluas dunia. Yang dimaksud Gereja seluas dunia adalah keterlibatan personal dari masing-masing orang beriman, biar bagaimanapun Ekaristi adalah milik bersama. Maka, setiap orang beriman, baik imam maupun awam, sudah semestinya mengenal

pokok-pokok mendasar tentang Ekaristi baik aspek teologis, yuridis maupun Pastoral (Prasetyantha, 2008:11-13).

Istilah “Ekaristi” berasal dari kata Yunani *eucharistia*, yang merupakan terjemahan untuk kata Yahudi *berakah*, yakni puji syukur dan permohonan atas karya penyelamatan Allah. Ekaristi juga merupakan ibadat terpenting berupa doa khusus umat kristiani. Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur (Luk, 22:19). Puncak Liturgi adalah Ekaristi. Pada intinya istilah Ekaristi menunjuk dengan bagus isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh perayaan Ekaristi. Kata Ekaristi yang mengungkapkan puji dan syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus dengan puji syukur itu Gereja mengenangkan dalam arti menghadirkan misteri penebusan Kristus itu sekarang ini dan disini (Martasudjita, 2005: 28).

Ekaristi adalah urat nadi hidup Gereja. Paguyuban orang beriman tumbuh dan berkembang dalam Ekaristi. Sebaliknya, Ekaristi semakin dipahami serta dihayati secara lebih penuh dalam dinamika perjumpaan Gereja dan tradisi Kekristenan yang lain dengan budaya budaya setempat (Prasetyantha, 2008:12).

### **2.1.1. Perayaan Ekaristi**

Perayaan Ekaristi bukanlah rekaan Gereja. Ekaristi bukan ide spontan atau hobi Gereja. Ekaristi juga bukan kiriman dari Tuhan yang seakan-akan jatuh dari langit atau dari surga. Ekaristi dirayakan oleh gereja berdasarkan pengalaman iman Gereja akan Tuhan Yesus Kristus. Secara monumental penetapan Ekaristi



memang dilakukan oleh Yesus Sendiri pada perjamuan malam terakhir. Namun, penetapan Ekaristi oleh Yesus pada Perjamuan malam terakhir itu tidak bisa dilepas dari seluruh kerangka hidup, karya, dan perutusan Yesus. Seluruh hidup dan karya Yesus hanyalah tertuju pada Allah (Martasudjita, 2005:35).

Secara eksplisit Yesus menetapkan suatu “perayaan kenangan akan Dirinya” dalam perjamuan malam terakhir. Lukas dan Paulus menuliskan Ekaristi sebagai perbuatan “guna memperingati Aku!” (Luk 22:19 ; 1 Kor 11:24.25). pernyataan tersebut dipandang oleh Gereja dan Teologi sebagai perintah Tuhan secara eksplisit tentang penetapan Ekaristi Gereja. Maka, perjamuan malam terakhir merupakan peristiwa teramat penting bagi pembahasan Ekaristi Gereja. Perayaan Ekaristi Gereja bukan hanya memiliki hubungan historis dengan perjamuan malam terakhir, tetapi juga hubungan batin baik dalam arti Teologis maupun liturgis, yang tak terpisahkan (Martasudjita, 2005:35-36).

### **2.1.2. Spiritual Ekaristi**

Spiritualitas pada umumnya, dimengerti sebagai hubungan pribadi seorang beriman dengan Allah dan perwujudannya dalam sikap hidup pikiran, perkataan, dan perbuatan. Santo Paulus mengatakan baik doa maupun hidup konkret orang beriman tidak lain adalah “hidup dalam Roh” (Rm 8:1-17; 1 kor 12-14). Roh yang memberi hidup telah memerdekakan orang beriman dalam Kristus menjadi anak Allah. Karena itu, sebagai anak Allah orang beriman perlu berusaha menggunakan segala cara dengan sarana yang tersedia untuk hidup sesuai rahmat yang diterimanya serta mencari kehendak Allah dalam segala hal. Spiritualitas

kristiani dapat dirumuskan sebagai “hidup berdasarkan kekuatan Roh Kudus dengan cara metodis mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih” atau sebagai “usaha untuk menyesuaikan segala segi kehidupan kedalam cara hidup yang secara sadar bertumpu pada iman akan Yesus Kristus” atau sebagai pengalaman iman kristiani dalam situasi konkret masing-masing orang (bdk. Prasetyantha, 2008:140).

Berhadapan dengan tanda-tanda Zaman, sesuai status kehidupan masing-masing, orang beriman ditantang untuk mengindahkan gerakan-gerakan Roh sekaligus menguji keasliannya. Spiritualitas kristiani yang sehat akan menjaga hubungan-hubungan dengan sumber-sumber asli, baik suara hati dimana Allah menyapa secara personal maupun Kitab Suci, Tradisi dan magisterium. Spiritualitas kristiani sejati selamanya bersifat pribadi sekaligus gerejani, aktual sekaligus setia pada ajaran iman (bdk. Prasetyantha, 2008:141).

### **2.1.3. Dimensi Perayaan Ekaristi**

Konsili Vatikan II menyampaikan ajaran mengenai Ekaristi didalam berbagai dokumen, terutama *LG, SC dan DPO*. Ajaran mengenai perayaan Ekaristi secara singkat, jelas dan padat dirumuskan dalam dalam *SC 47*:

Pada perjamuan terakhir, pada malam Ia diserahkan, Penyelamat kita menggandakan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian, Ia mengabadikan Kurban Salib untuk selamanya dan mempercayakan kepada Gereja., Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan Kebangkitan-Nya: sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu, Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang.

Berpangkal dari *SC*, serta membandingkannya dengan dokumen lainnya kita dapat menarik beberapa poin Pokok yang berkaitan dengan Perayaan Ekaristi yaitu: Dimensi Kristologis, dimensi Eklesiologis dan aspek Teologi rahmat.

#### 2.1.3.1. Dimensi Kristologis

Ekaristi bukanlah ciptaan dan rekayasa Gereja. Yesus sendirilah yang menetapkan Perayaan Ekaristi itu sendiri melalui Perjamuan malam terakhir. Secara eksplisit kita selalu mendengarkan imam mengucapkan kata-kata dalam perayaan Ekaristi: “ Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Ekaristi ditetapkan Yesus sebagai kenangan akan diri-Nya, yakni karya penebusan-Nya yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja merayakan misteri paskah Kristus itu dalam Ekaristi. Karya penebusan Kristus terwujud dalam kurban Salib-Nya, maka Perayaan Ekaristi menjadi kenangan Kurban Salib Kristus secara sakramental dalam tindakan liturgis Gereja (bdk. Martasudjita, 2005:245).

Perayaan Ekaristi memiliki beberapa aspek dimensi. Salah satunya adalah dimensi Kristologis. Aspek Kristologis ini juga memiliki beberapa poin pokok dalam Perayaan Ekaristi: Pertama, Ekaristi sebagai tanda iman. Injil Yohanes (6:29) mengatakan: “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (bdk. Martasudjita, 2005:245-246).

Kutipan teks ini mau menunjukkan bahwa karunia hidup kekal dan karunia kebersamaan dengan Allah yang diberikan melalui Ekaristi itu akhirnya menurut iman dari pihak manusia. Ekaristi merupakan tanda iman. Artinya, Ekaristi menjadi tanda bagi pewahyuan diri Yesus seluruhnya dan menjadi tanda tawaran bagi manusia untuk berpartisipasi dalam hidup Yesus (bdk. Martasudjita 2005:247).

R. Schnackenburg dalam Martasudjita (2005:247) membuat kesimpulan Perayaan Ekaristi adalah satu-kesatuan antara Manusia dengan Allah yang melalui Putra-Nya menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia.

Apabila Yesus historis menurut iman dari umat beriman, yaitu dengan menjaga dan menuruti firman-Nya (Yoh 8:51), maka firman itu juga meliputi institusi Ekaristi dan mengharuskan umat beriman untuk turut serta dalam perjamuan Ekaristi. Yesus memaksudkan bahwa penerimaan tubuh dan darah-Nya secara sakramental menjadi cara yang khusus bagi kesatuan dan kebersamaan dengan-Nya sendiri, dengan Putra Allah yang menjadi Manusia, diSalibkan dan dimuliakan

Kutipan teks di atas ingin mengungkapkan bahwa setiap umat yang beragama Kristiani harus mampu menghayati Ekaristi sebagai penerimaan Tubuh dan Darah Kristus yang sakramental, serta menjadi satu kesatuan dengan Putra Allah yang menjadi manusia yang rela sengsara hingga wafat di kayu Salib. Ekaristi juga merupakan tanda iman umat Kristiani.

Kedua, Ekaristi sebagai karunia hidup yang kekal. Ekaristi bukan hanya perjamuan malam terakhir, melainkan makan dan minum untuk memperoleh hidup yang kekal (Martasudjita, 2005:245).

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup dalam dirimu. Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir jaman (Yoh 6:53-54).

Hidup kekal berarti keselamatan yang berupa kesatuan dengan Allah, satu-satunya sumber hidup. Hidup kekal hanya dianugerahkan kepada manusia melalui Anak-Nya. Hidup kekal itu dihadirkan dan dianugerahkan kalau orang percaya dan beriman kepada Yesus Kristus. Ekaristi memberi kemungkinan dan jalan bagi orang beriman untuk memperoleh hidup kekal. Hidup kekal akan menjadi penuh dan utuh tak tergoyahkan lagi pada akhir zaman. Jadi, Ekaristi merupakan karunia eskatologis juga sebab dengan Ekaristi kita mencicipi hidup kekal yang akan penuh pada akhir zaman nanti (Martasudjita, 2005:245-246).

Ketiga, Ekaristi sebagai kesatuan kebersamaan hidup dengan Kristus. Yohanes 6:56 mengatakan: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum Darah-Ku ia tinggal didalam Aku dan Aku tinggal didalam dia”. Dalam perayaan Ekaristi, kita memperoleh kesatuan-kebersamaan dengan Yesus Kristus. Kesatuan serta kebersamaan bersama Kristus ini ditunjukkan dalam pernyataan tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam Dia (Martasudjita, 2005:243).

Kebersamaan hidup dengan Kristus ini berpusat dalam kesatuan Bapa dan Putra. Kebersamaan dengan Kristus itu merupakan kebersamaan yang menyeluruh, yakni kebersamaan yang bersifat lahir dan batin (Martasudjita, 2005:243).

Keempat, Ekaristi sebagai kurban. Kurban merupakan satu kata yang sering disalah pahami sebab kurban selalu dilihat secara materialistis, seolah-olah

umat Kristiani menghantar kepada Allah suatu kurban yang sangat memuaskan Allah. Dari awal kurban memiliki makna yang berbeda yaitu suatu yang profan kemudian diangkat ke wilayah yang Ilahi. Sebagaimana ketika orang melihat dan memahami hidupnya, kenyataan memang hidup manusia pada dasarnya adalah profan. Dikatakan profan karena mendefinisikan diri berdasarkan kerja, keberhasilan dan kegagalan, berdasarkan hubungan, cinta dan penolakan, berdasarkan penghargaan orang lain, dan berdasarkan pujian serta kecaman orang. Dalam Ekaristi, kehidupan manusia yang profan tersebut diangkat ketingkat Ilahi. Dengan kata lain dalam Ekaristi dunia manusia dimasukkan ke dalam dunia Allah, sehingga di dalamnya umat kembali dapat mengenal dan melihat Allah ( bdk. Rahayu, 2014:17).

Kurban Ekaristi memiliki hubungan dengan perjamuan malam terakhir dan kurban Salib, kata “Kurban Ekaristi” (*SC 47*) yang diadakan Tuhan pada waktu perjamuan malam terakhir menunjuk pada penyerahan diri Yesus kepada Bapa dan bagi keselamatan dunia sebagaimana terlaksana dalam peristiwa sengsara dalam wafat-Nya di Salib. Peristiwa kurban Salib Kristus itulah yang dirayakan dan dihadirkan pada setiap Perayaan Ekaristi. Kurban Ekaristi ini ditetapkan untuk “mengabdikan kurban Salib untuk selamanya” (*SC 47*). Maka tampak di sini kesatuan kurban Ekaristi dan kurban Salib Kristus. Artinya, Ekaristi suatu kurban dan nama Yesus Kristus mengabdikan kurban Salib-Nya yang sekali untuk selamanya melalui Gereja (Martasudjita, 2005: 293).

Komkat KWI mengatakan dalam Rahayu (2014:18) Kristus mempersembahkan diri-Nya pada perjamuan malam terakhir bersama dengan

murid-murid-Nya. Pada peristiwa tersebut Yesus melambangkan penyerahan diri-Nya, menyerahkan seluruh hidup-Nya sampai mati di Salib dengan tujuan memperlihatkan bahwa Allah sangat mengasihi setiap orang.

Yesus melambangkan penyerahan diri-Nya dengan mengucapkan syukur kepada Allah Bapa, membagi-bagikan roti serta memberikannya kepada para murid seraya berkata:

“Terimalah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku yang dikorbankan bagimu. Sekali lagi bersyukur kepada Allah Bapa, lalu memberikan piala kepada Para Murid-Nya seraya berkata: Terimalah dan minumlah, inilah piala Darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku” (KWI, 2005:51).

Yesus sendiri adalah kurban yang dipersembahkan dengan darah di kayu Salib. Yesus yang bangkit memuliakan Bapa-Nya dengan mempersembahkan kepada-Nya Kurban-Nya di Salib dengan ketaatan dan kasihnya yang tak terbatas. Kurban-Nya di kayu Salib terus menjadi satu kurban pujian untuk selamanya. Kurban yang mulia itu sekarang dihadirkan di dunia dan akan terus ada dalam perayaan Ekaristi.

Dalam Ekaristi, Yesus menganugerahkan keselamatan secara khusus kepada orang-orang yang dalam iman dan harapan mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan itu. Yesus sendiri menghimbau agar semua umat menggabungkan diri dalam persatuan mesra dengan kurban pujian-Nya kepada Bapa yang secara nyata tampak dalam rupa roti dan anggur. Dalam perayaan Ekaristi, Yesus mau menjamah mereka yang hadir dan menghendaki mereka agar melibatkan diri dalam perayaan kudus tersebut disentuh oleh Kurban-Nya melalui

Tubuh dan Darah-Nya. Yesus menghadirkan diri-Nya dan mewujudkan atau mengaktualisasikan kurban-Nya, peristiwa ini memiliki arti bahwa didalam Ekaristi Yesus mempersembahkan diri-Nya bagi keselamatan dunia. Sebab itu, peristiwa kurban Salib Kristus dirayakan dan dihadirkan pada setiap perayaan Ekaristi ( bdk. Bakker,1988:66-67).

Kelima, Ekaristi sebagai sakramen. Sakramen Ekaristi melengkapi sakramen inisiasi lainnya yang masuk dalam hidup Kristiani, yang dimulai dengan baptis dan krisma. Dalam Ekaristi, kita mengambil bagian bersama seluruh umat dalam kurban itu Kristus sendiri. misteri perayaan Ekaristi mempunyai banyak segi, maka Ekaristi dikenal dengan bermacam-macam nama yang mengingatkan kita pada berbagai macam dimensi dalam misteri-Nya (bdk. Martasudjita 2005:247). Dikenal sebagai “Ekaristi” karena dalam perayaan ini kita mengucapkan “Syukur” atas penebusan kita. dikatakan dalam Matius 26:26-29:

“Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambilah, makanlah inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu ia mengambil cawan mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah kamu semua dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi dari hasil pokok anggur ini sampai hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku”

Kasih Allah kepada kita terungkap pada karunia yang diberikan-Nya kepada kita yakni Putra-Nya Yesus Kristus. Kasih Yesus juga kasih yang tanpa batas. Yesus sendiri membuktikan kepada kita pada saat malam sebelum wafat-Nya, Ia memberikan kepada kita karunia-Nya yang besar, yakni diri-Nya sendiri



dalam Ekaristi. Dalam sakramen Ekaristi Yesus Kristus terus menerus memberikan diri-Nya sendiri kembali kepada Bapa dalam Kurban Misa (KGK, 1998:169).

Pada dasarnya, Ekaristi merupakan perayaan pengenangan akan wafat dan kebangkitan Kristus berdasarkan perintah Tuhan pada perjamuan malam terakhir. Demikian pula unsur-unsur perjamuan terdapat dalam perayaan Ekaristi. Sebagai Tuan rumah Kristuslah yang menyediakan makanan serta minuman untuk para hadirin yang siap menyantap. Perayaan Ekaristi memiliki bentuk makna dan perayaan sebagai puji syukur. Menurut bentuk perayaannya, sejauh dilihat unsur materialnya dapat dilihat sebagai suatu perayaan perjamuan, tetapi perjamuan sakramental. Perjamuan sakramental jelas dibedakan dari perjamuan dalam arti biasa: makan dan minum sampai kenyang (Martasudjita, 2005:339).

#### 2.1.3.2. Dimensi Eklesiologis

Perayaan Ekaristi memiliki beberapa aspek dimensi. Salah satunya adalah dimensi Eklesiologis. Aspek Eklesiologis juga memiliki poin pokok dalam Perayaan Ekaristi yaitu: Ekaristi sebagai Perayaan Gereja dan Ekaristi sebagai pusat Liturgi.

Pertama, Ekaristi sebagai perayaan Gereja. *Sacrosantum Consilium* 47 mengatakan Dasar kristologis dari Ekaristi, yang sudah ditetapkan dan dipercayakan oleh Kristus kepada Gereja. Selain dasar Kristologis terungkap juga dimensi eklesiologisnya. Dengan Ekaristi, kini Gereja mendapat cara untuk masuk ke dalam misteri penyelamatan Allah dalam Kristus. Sebab melalui liturgi,

terutama dalam kurban ilahi Ekaristi, terlaksana karya penebusan kita. Lain daripada itu Ekaristi adalah lambang kesatuan antara Gereja dengan Allah sendiri. Dengan merayakan Ekaristi, Gereja sebenarnya mengungkapkan dan melaksanakan dirinya sebagai Sakramen penyelamatan Allah, karena Gereja menghadirkan Kristus Sang Sakramen Induk itu. Hal ini terungkap dalam SC 2:

Sebab melalui liturgilah, kurban ilahi Ekaristi itu terlaksana dalam karya penebusan kita. liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman dalam penghayatan untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakekat Gereja yang sejati.

Artinya, dalam Ekaristi, terbentuk dan lahirilah Gereja (Martasudjita, 2005:298-299).

*Sacrosantum Consilium 4* mengatakan, Ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja. Karena Ekaristi merupakan Puncak dari segala kegiatan Gereja termasuk Liturgi. Selain itu Gereja diharapkan mampu mengambil bagian dalam peristiwa penyelamatan akan sesamanya.

“Maka dari itu, Gereja dengan susah payah berusaha jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara, dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif. Hendaknya sambil mempersembahkan Hosti yang tidak bernoda bukan saja melalui tangan imam melainkan juga bersama dengannya, mereka belajar mempersembahkan diri, dan dari hari-kehari berkat pengtarahan Kristus yang makin penuh dipersatukn dengan Allah dan antara mereka sendiri sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua (SC 4).”

Perayaan Ekaristi yang dijelaskan *Sacrosantum Consilium 4* ini bukan hanya sekedar puncak dari segala kegiatan Gereja. Gereja diharapkan ikut ambil bagian dalam peristiwa akan keselamatan. Hal ini juga ditegaskan kembali SC 26

yang menyatakan sifat eklesial dari setiap perayaan liturgi termasuk Ekaristi :  
“Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpunan dan diatur oleh para uskup”. Dari kutipan terakhir itu sekaligus juga tampak makna hirarkis Gereja. Ekaristi memang perayaan seluruh Gereja, tetapi dalam Gereja sendiri tersusun secara Organik (Martasudjita, 2005:300).

Kedua, Ekaristi sebagai pusat liturgi. Liturgi merupakan perayaan akan misteri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karya itulah yang kita rayakan dalam liturgi. Karya penyelamatan Allah dalam Kristus itu menunjuk karya atau tindakan Allah yang mengasihi dan mencintai kita. segala tindakan Allah yang mengasihi, memelihara, dan melindungi kita selalu dilakukan melalui Yesus Kristus. Liturgi sebenarnya hanyalah merayakan segala tindakan dan perbuatan Allah dalam Kristus yang senantiasa kita alami sehari-hari. Suka duka, kegembiraan dan keprihatinan, keberhasilan dan kesulitan yang kita alami sehari-hari menjadi bagian konkret dari kehidupan kita bersama Allah dalam Kristus (Martasudjita, 2002:25-26).

Sebagai pusat liturgi, Ekaristi juga dilihat sebagai perwujudan tertinggi dalam liturgi. KGK, (2014:341) mengatakan:

“Lakukanlah Ini sebagai kenangan akan Aku” perintah Yesus untuk mengulangi perbuatan dan perkataan-Nya, sampai ia datang kembali 1 Kor 11:26 “sebab setiap kali makan Roti ini dan minum cawan ini kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” mengkehendaki tidak hanya mengenangkan Yesus dan apa yang telah Ia lakukan. Perintah itu bertujuan agar para Rasul dan para penggantinya merayakan secara liturgis kenangan akan Kristus dalam hidup-Nya. Kematian-Nya kebangkitan-Nya dan akan pembelaan-Nya bagi kita didepan Bapa”

Dengan merayakan perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya dalam rangka perjamuan paskah, Yesus memberikan arti yang definitif kepada paskah Yahudi, kepergian Yesus kepada Bapa-Nya dalam kematian dan kebangkitan “Paskah Baru” dirayakan dalam Ekaristi. Ini menyempurnakan paskah Yahudi dan mengantisipasi paskah abadi Gereja dalam kemuliaan Kerajaan (bdk. KGK, 2014: 340).

#### 2.1.3.3. Aspek Teologis Rahmat

*Sacrosantum Consilium 47* mengatakan soal daya guna Ekaristi: “Jamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang”. *Sacrosantum Consilium 48* juga menguraikan tentang keikutsertaan kaum beriman secara Aktif dalam perayaan Ekaristi.

“Maka dari itu, Gereja dengan susah payah berusaha jangan sampai Umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif”

Kutipan di atas merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Perayaan Ekaristi tidak cukup hanya dengan mengikuti sebagai orang luar dan penonton yang bisu. Gereja diajak untuk mengikuti perayaan Ekaristi dengan penuh khidmat dan secara aktif untuk ambil bagian dalam peristiwa penyelamatan.

Maka, dalam perjamuan cinta kasih itu, Kristus menganugrahkan diri-Nya sendiri kepada umat beriman dalam rupa roti serta anggur. Dengan penerimaan Tubuh dan Darah Kristus itu, umat beriman itu diikuti sertakan dalam kebersamaan untuk mencapai kesatuan dengan Allah. Selain itu semua umat

beriman, dikaruniai persatuan dan kesatuan bersama dengan Allah dan sesama, Ekaristi juga menyampaikan karya dan buah penebusan Kristus dan pengudusan manusia (Martasudjita, 2005:302-303).

#### **2.1.4. Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Kristiani**

Ekaristi dipandang sebagai pusat seluruh liturgi oleh Konsili Vatikan II.

Kedudukan khusus , Ekaristi disebutkan di beberapa tempat:

Sebab melalui liturgilah, terutama dalam kurban ilahi Ekaristi, “terlaksana karya penebusan kita” (SC, 2)

Jadi dari liturgi terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalir rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemulihan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya (SC, 10).

Penampilan Gereja yang istimewa terdapat dalam perayaan liturgi yang sama, terutama dalam Ekaristi (SC, 41).

Rahayu (2014: 43) mengatakan bahwa Ekaristi bukan hanya menjadi pusat dari seluruh liturgi Gereja, melainkan juga menjadi puncak dan sumber kehidupan Gereja. Dalam perayaan Ekaristi, yang terkandung dalam harta benda Gereja yaitu Yesus sendiri, Paskah, Roti Hidup, yang selalu memberikan kehidupan kepada manusia melalui Tubuh dan darah-Nya, yang berkat Roh Kudus yang dihidupkan dan menghidupkan. Dari perayaan Ekaristi tersebut mengalir dari sumbernya kepada manusia dan dengan hasil guna yang amat besar pengudusan manusia dan pemulihan Allah dalam Yesus Kristus (Rahayu, 2014:43).

#### 2.1.4.1. Ekaristi Sebagai Puncak Kehidupan Kristiani

Konsili Vatikan II menggunakan istilah puncak, bukan semata-mata dipandang sebagai kegiatan yang paling penting dan menyepelekan kegiatan umat lainnya. Dalam hal ini puncak yang dimaksud mau menunjukkan bahwa ketika kita mengenal puncak maka disitu ada daratan, lembah, lereng, serta tebing yang menopang puncak tersebut. Dengan begitu kegiatan umat lainnya sama pentingnya dengan Perayaan Ekaristi karena sama-sama berperan dalam menumbuhkembangkan persekutuan umat beriman. Dari berbagai kegiatan ini yang paling penting adalah memiliki hubungan erat dengan Ekaristi serta sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan untuk menuju puncak dan mengalir dari puncak serta menjadi sumber kekuatan dalam hidup (bdk. Konsili Vatikan II, 2004:7).

Ketika mendaki maka ada tantangan yang yang tidak dapat dihindari, seperti lereng bukit atau gunung dengan jurang yang sangat menakutkan, penuh dengan kerikil tajam dengan resiko jatuh tergelincir. Ini membuktikan gambaran hidup manusia yang penuh perjuangan untuk mengalirkan rahmat dan cinta kasih Allah ditengah-tengah keluarga, tempat kerja, sekolah, masyarakat, dan di manapun berada, yang mungkin telah banyak mengalami jatuh bangun, suka duka, untung malang, sukses maupun gagal. Apabila orang selalu bertekun dan setia dalam tugas harian hidupnya maka akan maju dan mengalami Ekaristi sebagai puncak hidupnya (bdk. Komkat Surabaya, 1996:48).

#### 2.1.4.2. Ekaristi Sebagai Sumber Kehidupan Kristiani

Ekaristi yang telah kita alami melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia. Dalam hal ini Tuhan ibarat sumber air yang selalu mengalir memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Ini sama artinya dengan Ekaristi, Tuhan Menampakkan cinta-Nya yang tidak pernah berhenti dan tanpa batas. Hal ini merupakan ungkapan kesetiaan Allah dalam kasih-Nya yang selalu terpancar dalam diri Yesus. Air dari sumber selalu bersifat lembut dan mencari tempat yang lebih rendah, demikian pula dengan Tuhan yang selalu rendah hati dan lembut. Tuhan yang hadir dalam Ekaristi menjadi sumber hidup karena memberikan seluruh hidup-Nya yaitu Tubuh dan Darah-nya sebagai makanan dan minuman dalam rupa roti dan anggur. Tubuh dan Darah Yesus itulah yang menguatkan serta memberi kehidupan bagi manusia secara pribadi maupun sebagai suatu persekutuan. Ekaristi dikatakan sebagai sumber hidup karena di dalam perayaan ini umat beriman memperoleh daya kekuatan hidup dari Firman-Nya yang dimaklumkan dan diwartakan sebab manusia hidup bukan dari roti saja melainkan juga dari Firman-Nya (bdk. Ujan, 1992: 11-12).

#### **2.1.5. Bagian- Bagian dalam Perayaan Ekaristi**

Perayaan Ekaristi memiliki empat bagian pokok yaitu: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi Dan Ritus Penutup. Pada bagian ini akan diuraikan secara jelas mengenai empat hal pokok mengenai Perayaan Ekaristi.

##### **2.1.5.1. Ritus Pembuka**

Perayaan Ekaristi diawali dengan ritus pembuka. Syarat pertama untuk mengikuti perayaan Ekaristi adalah adanya umat yang berkumpul dalam suatu tempat untuk menyiapkan diri dalam merayakan Ekaristi. Mereka melambangkan Gereja sendiri, yang tersebar diseluruh dunia dan bersatu didalam Kristus (Suryanugraha, 2003:17).

Ritus-ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan dan menghantar umat. Tetapi lebih konkret dari semuanya ialah bagaimana ritus-ritus pembuka ini mampu menyadarkan keseluruhan umat kristiani bahwa mereka semua adalah sebuah jemaat yang bersekutu untuk Sabda dan Ekaristi. Tujuan dari ritus pembuka ini untuk mempersatukan umat yang berhimpun. Dengan mempersiapkan umat agar mereka dapat mendengarkan sabda Tuhan dan merayakan Ekaristi dengan sebaik-baiknya. Pada saat ritus pembuka ini pula diharapkan semakin mampu menghantarkan umat beriman kristiani untuk benar-benar siap sebelum menerima kehadiran Allah dan sapaan-Nya melalui liturgi Sabda (Prasetya, 2011:19).

Dapat ditarik kesimpulan bahawa ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi pertama-tama ialah untuk mempersiapkan umat beriman kristiani supaya layak untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan merasakan sapaan Allah melalui sabda-Nya. Selain itu untuk meyardarkan seluruh umat beriman kristiani bahwa mereka bukan saja sebuah kelompok, tetapi mereka semua adalah kesatuan jemaat yang berdoa kepada Allah dalam perayaan Ekaristi. Adapun ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi meliputi beberapa hal: perarakan masuk dan penghormatan



Altar, Tanda Salib dan Salam, kata pengantar, Ritus Tobat, diikuti Tuhan kasianilah, Madah Kemuliaan dan doa Pembuka (bdk. Suryanugraha, 2003:17).

#### 2.1.5.2. Liturgi Sabda

Dalam perayaan Ekaristi Kristus juga hadir dalam Sabda Allah yang ditawarkan. Sabda itu menjadi hidup dan penuh daya berkat kekuatan Roh Kudus. Sabda itupun menjadi dasar kegiatan Liturgis, dan pegangan serta penunjang seluruh kehidupan kita. dalam liturgi sabda keselamatan yang sudah terekam dalam Kitab Suci ditawarkan kembali dalam bunyi kata-kata. Sebab Gereja Katolik meyakini bahwa Kristus sungguh hadir ketika Sabda itu dibacakan (bdk.. Suryanugraha, 2003:17).

Bacaan Kitab Suci yang dibacakan pada saat perayaan Ekaristi adalah benar-benar Kristus sendiri yang bersabda dan menyapa umat-Nya. Diharapkan melalui sabda yang ditawarkan ini, umat beriman Kristiani semakin memiliki kedalaman iman, tangguh dan bertanggungjawab dalam mengamalkan Sabda ditengah kehidupan setiap harinya (Prasetya, 2011:24). Adapun liturgi Sabda meliputi: Bacaan Pertama, Mazmur Tanggapan, Bacaan Kedua, Bait Pengantar Injil, Bacaan Injil, Homili, Syahadat (Pernyataan Iman) dan Doa Umat (bdk. Suryanugraha, 2003:45).

#### 2.1.5.3. Liturgi Ekaristi

Bagian terpenting dalam perayaan Ekaristi adalah adalah Liturgi Ekaristi. Setelah umat dipersiapkan secara pribadi untuk menyadari kesatuan dengan Kristus melalui ritus Pembuka dan dilanjutkan dengan umat/jemaat diajak untuk

mendengarkan firman Allah dalam liturgi sabda, kini umat diajak untuk masuk kedalam liturgi Ekaristi yang akan membawa umat pada suatu kenangan akan penebusan yang dilakukan Kristus di kayu Salib (bdk.Suryanugraha 2003:77).

Liturgi Ekaristi mempunyai ciri-ciri khusus. Ada tiga bagian utama liturgi ini berdasarkan ritus Yesus. Yesus Mengambil, itu yang kita kenal sekarang Persiapan Persembahan, Yesus Mengucap Syukur Kita kenangkan sekarang pada perayaan Ekaristi Doa Syukur Agung, Yesus Memecah/membagi yang kita kenal dengan sekarang Komuni (Suryanugraha, 2003:78). Dalam liturgi Ekaristi pula, umat Allah juga dihantar untuk mengenang peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya (Prasetya, 2011:29).

Sugiono mengatakan dalam Wakit (2019:34), Doa syukur Agung menjadi puncak dan pusat seluruh perayaan Ekaristi. Dalam doa Syukur Agung, Gereja mempersembahkan pujian syukur kepada Allah untuk segala sesuatu yang telah Allah ciptakan, secara istimewa karena Allah telah menyelamatkan umat manusia melalui Perantaraan Kristus. Liturgi Ekaristi meliputi beberapa hal: Persiapan Persembahan (Kolekte, Perarakan Persembahan, Doa Pribadi Imam Dan Doa Persiapan Persembahan), Doa Syukur Agung (Doa Pujian: Dialog, Prefasi, Kudus. Doa Syukur: Epiclesis, Kisah Institusi, Aklamasi Anamnesis, Doa Persembahan, Permohonan Dan Doksologi-Amin Meriah), Dan Ritus Komuni (Bapa Kami, Embolisme, Doksologi, Doa Damai, Pemecahan Roti, Anak Domba Allah, Pembagaian Tubuh Dan Darah Kristus dan Doa Sesudah Komuni) (wakit, 2019:34).

#### 2.1.5.4. Ritus Penutup

Perayaan Ekaristi ditutup dengan Ritus Penutup. Bagian terakhir ini yang dimaksudkan untuk menutup seluruh rangkaian perayaan Ekaristi dari Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi. Ritus Penutup ini merupakan bagian terpendek dalam perayaan Ekaristi (Suryanugraha, 2003:130).

Unsur yang utama dalam ritus penutup ini adalah berkat dan pengutusan. Setelah diberkati, umat diutus agar pulang ke rumah masing-masing dengan damai dan kembali melaksanakan kewajibannya sambil memuji dan memuliakan Tuhan. Dalam ritus ini meliputi beberapa hal: Pengumuman, Amanat Singkat, Salam Dan Berkat, Pengutusan Dan Penghormatan Altar Dan Perarakan Keluar (bdk. Suryanugraha, 2003:130).

## 2.2. Katekis

Tugas utama Gereja mewartakan Injil, bahkan jati diri Gereja itu sendiri adalah Injil. Dalam menjalankan pewartaannya Gereja memanggil setiap anggotanya menjadi pewarta dan saksi Kristus melalui Injil-Nya sesuai dengan kemampuan dan kedudukan mereka masing-masing. Kelompok awam yang menanggapi panggilan tersebut adalah Katekis (Wijaya, 2019:15).

*Ad Gentes* Artikel 17 menyebut katekis sebagai pengajar karya misioner yang mempunyai peran sangat penting dalam perjalanan pewartaan Injil. Selain itu Katekis dinilai sebagai para pewarta yang tidak tergantikan. Untuk mengetahui secara mendalam tentang katekis, bagian ini membahas beberapa hal: pengertian

Katekis, Jati diri katekis, Tugas katekis, Spiritualitas katekis, katekis dalam perutusan Gereja, Pembinaan calon katekis.

### **2.2.1. Pengertian Katekis**

Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik. Disebut profesional karena mendapat bekal pendidikan formal dalam kateketik. Selain pengajar agama, katekis juga sebagai pewarta sabda Tuhan dimana saja, kapan saja dan diluar Gereja sekalipun. Ini menunjukkan bahwa katekis berperan dalam karya pewartaan tidak terikat ruang dan waktu ( bdk. Meran, 2017:79).

Kontan dalam Wijaya (2019 :15-16) menyampaikan aneka pandangan tentang katekis pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta apapun keahliannya. Pemahaman tentang katekis biasanya adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan pendampingan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, serta membantu imam dalamewartakan injil di Gereja maupun dilingkungan sekitar. Kedua, menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendamping kaum buruh bahkan pemimpin Ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan yang formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik (Wijaya, 2019 :16).

Katekis merupakan rekan kerja para Hirarki dalam pelayanan pembangunan Gereja. Para katekis bekerja sama dengan kebijakan ordinaris

wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam) dalam mengambil kebijakan misioner. Peran dan tugas katekis sangat berkaitan erat dengan peran Para Imam di Paroki setempat. Para katekis merupakan perpanjangan tangan Kristus yang berkehendak menjangkau setiap kawanan domba-Nya (Yoh 10:16), dengan melaksanakan kehendak Kristus agar Injil diwartakan segenap makhluk (Mrk 16:15). Injil yang diwartakan oleh para katekis ini merupakan pengenalan akan Yesus yang dimana agar semua orang semakin mengenal Dia, menerima dan mengimani Kristus (Rachmawati, 2019:17-18).

Seorang katekis juga perlu terus menerus memperluas pengetahuannya melalui belajar tiada henti, sehingga menjadi pribadi yang berwawasan luas. Melalui pembelajaran terus menerus pengalaman hidup ataupun pengalaman orang lain, katekis semakin matang sebagai pribadi yang beriman dan sebagai rasul dan bisa menyampaikan pewartaannya dengan baik dan mengena (Rachmawati, 2019:18).

### **2.2.2. Jati Diri Katekis**

Sakramen Permandian yang dimiliki oleh setiap umat yang beriman pada Kristus dan dikuatkan oleh Roh Kudus dalam sakramen Penguatan, orang beriman termasuk awam mendapat hak serta kewajiban untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah bagi semua orang. Komkat KWI (2001:15), melihat katekis sebagai kaum awam yang di panggil secara khusus oleh Roh Kudus dimana oleh Gereja diakui sebagai karisma khusus dapat diperjelas melalui perutusan dari

Keuskupan setempat. Untuk itu katekis perlu menyadari panggilannya (Wijaya, 2006:99).

Katekis adalah orang yang benar-benar terpanggil oleh Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan KHK 785 mengungkapkan katekis sebagai umat kristiani dibawah bimbingan misionaris, memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil, perayaan-perayaan liturgi, serta cinta kasih.

Umat beriman kristiani awam yang sungguh sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani: mereka itu dibawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran Injil dan dalam perayaan perayaan liturgi serta cinta kasih

Kutipan di atas mau mengungkapkan bahwa katekis bukan hanya dibimbing oleh Misionaris. tetapi katekis itu sendirilah adalah seorang Misionaris yang selaluewartakan cinta kasih di manapun berada.

### **2.2.3. Tugas Katekis**

Katekis diharapkan sebagai pewarta yang pertama dan terutama, baik bagi orang yang sudah beriman maupun orang yang belum beriman kepada-Nya. Perutusan Gereja menyangkut keselamatan umat manusia,yang harus diperoleh setiap umat beriman akan Kristus. Rasul yang sejati mencari kesempatan untukewartakan Kristus dengan kata-kata baik kepada mereka yang tidak beriman untuk menghantar mereka kepada iman yang sesungguhnya (Prasetya, 2007:32).

Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaiaan ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit,dan juga operatif (KHK Kan 773)

Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran hingga tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus. Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman katolik hendaknya bercirikan tentang kesaksian hidup pribadi kesaksian hidup katekis secara pribadilah yang lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi, dengan penuh ketulusan hati, apa yang dikatakan sesuai dengan kesaksian yang dialami (Prasetya, 2007:38-39).

Umat beriman kristiani awam, berdasarkan baptis dan penguatan, adalah saksi-saksi warta injili dengan perkataan dan teladan hidup kristiani; mereka juga dapat dipanggil untuk bekerja sama dengan Uskup dan para presbiter dalam melaksanakan pelayanan sabda (KHK Kan.759).

Bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga, dan sekaligus juga diberikan kepada sesamanya dengan semangat yang tak kenal batas. Oleh karena itu Gereja akan mewartakan Injil pada dunia (bdk. Prasetya, 2007:39).

Katekis merupakan rekan kerja Allah. Kunci utama sebagai tugas pokok rekan kerja Allah yaitu: Mewartakan sabda Allah, memberi kesaksian tentang sabda Allah, mengamalkan dan menularkan sabda Allah (Prasetya, 2007: 39).

### 2.2.3.1. Mewartakan Sabda Allah

Pastor paroki dan katekis bertugas untuk mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang biasa disebut dengan bina iman yang berkesinambungan. Jika Pastor memiliki kesibukan ataupun berhalangan yang tidak dapat ditunda serta kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang menggantikan untuk mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan hanya saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup seorang katekis (bdk. Kusumawanta, 2016:22)

### 2.2.3.2. Memberi Kesaksian Tentang Sabda Allah

Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik (pendengar). Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, semakin diperkaya, diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Pengajaran agama akan tercapai bila katekis tidak hanya memberikan pengetahuan ajaran, informasi, gagasan, melainkan juga kesaksian hidup dari kekatekisannya. Orang akan dapat menerima pengajaran dengan contoh secara langsung, kesaksian hidup daripada hanya sekedar pengetahuan ajaran. Hal ini menuntut seorang pengajar agar apa yang diajarkan sesuai apa yang dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan sebaliknya, kesaksian hidup seorang katekis menjadi batu sandungan bagi umat beriman atau bagi calon baptis. Karena itu seorang katekis memiliki



spiritualitas yang utuh dan dewasa serta berfungsi sebagai seorang gembala ( bdk. Kusumawanta, 2016:23)

#### 2.2.3.3. Mengamalkan dan Menularkan Sabda Allah.

Kesaksian hidup seorang katekis sangat penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Sikap yang dituntut oleh seorang katekis mengamalkan dan menularkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Peran katekis merupakan suatu sumbangan yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja (bdk. Kusumawanta, 2016:23).

#### 2.2.4. Spiritualitas Katekis

Tondowidjoyo mengatakan dalam Wijaya (2019:19) spiritual bagi katekis merupakan hal yang penting sebab bersumber dari panggilan dan tugas Perutusan mereka. Panggilan menjadi pewarta atau pelayan Sabda Tuhan menjadikan diri seorang katekis menjadi gema Tuhan, sebab dirinya sendiri maupun cara hidupnya harus merupakan cerminan dari pada kabar gembira Keselamatan.

Pembinaan maupun bimbingan terhadap katekis harus lebih diarahkan pada diri katekis bukan pada tugasnya, demikian pula seharusnya pada hidup rohaninya dari pada cara pewartaannya sebab pewartaan berarti kesaksian hidup.

Kesaksian dengan kepribadian yang sesuai dengan tugasnya sebagai pelayan sabda Allah. kepribadian seorang katekis sebagai pelayan Sabda Allah perlu dipelihara dan dikembangkan terus menerus melalui kehidupan rohaninya.

#### 2.2.4.1. Terbuka Terhadap Dunia

Pada hakikatnya Tugas katekis adalah Mewartakan Tentang Sabda Allah. sikap rohani yang paling dasar yang harus dimiliki oleh katekis adalah terbuka terhadap Sabda Allah, yang terkandung dalam Wahyu dan yang diwartakan oleh Gereja, dirayakan dalam liturgi, serta dihayati dalam kehidupan para Santo. Sikap ini berarti berjumpa dengan Kristus yang telah bersemayam dalam Sabda, dalam Ekaristi. Terbuka terhadap Sabda berarti terbuka terhadap Tuhan, Gereja dan dunia (bdk. KWI, 1997:22-23).

Keterbukaan Terhadap Allah Tritunggal berarti memberi makna pada kehidupan dengan keyakinan, serta harapan yang mendalam terhadap Kristus yang menyelamatkan. Para katekis harus membiarkan dirinya ditarik kedalam lingkungan Bapa yang menerangi pikiran untuk membantunya memahami sabda Tuhan dan membuka hati untuk menerima sabda dengan cinta serta mempraktekkannya. Keterbukaan terhadap Gereja inilah terungkap dalam cinta, pengabdian terhadap pelayanannya, serta kesediaan untuk menderita dalam terang Yesus Kristus (bdk. KWI, 1997:23).

Komkat KWI (2001:23-24) menuliskan bahwa keterbukaan terhadap Allah Tritunggal berarti seorang katekis mau menerima dengan penuh Allah Tritunggal untuk berdiam dan tinggal dalam dirinya. Dengan demikian Allah yang tinggal

dalam dirinya akan memberikan makna setiap kehidupan yang dijalaninya. Dengan kata lain seorang katekis hendaknya membiarkan dirinya ditarik dalam Lingkungan Trinitas, yaitu Bapa yang Menyampaikan Sabda; Putra sebagai penjelmaan Sabda, di mana ia berbicara dengan berdasarkan Sabda yang didengarkannya dari Bapa.

“Banyak yang harus Kukatakan dan Kuhakimi tentang kamu, tetapi Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Ku dengar dari pada-Nya, itu yang Ku katakan kepada dunia (Yoh,8:26).”

Dengan demikian, spiritualitas katekis hendaknya berakar dalam sabda Tuhan yang hidup dalam dimensi Tritunggal. Keterbukaan terhadap dunia merupakan ciri spiritualitas katekis atas dasar cinta rasul Kristus gembala yang baik mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai (bdk. KWI, 1997:23-24).

#### 2.2.4.2. Keutuhan dan Keaslian Hidup

Seorang katekis hendaknya memiliki keutuhan dan keaslian hidup, hal pertama yang harus diusahakan yaitu terbuka terhadap sabda Allah. Sabda Allah yang ditulis dalam Kitab Suci adalah cara Allah berbicara yang dituangkan dalam tulisan dibawah hembusan Roh Kudus. Sebelum katekisewartakan sabda, katekis harus menjadikan sabda itu milik mereka sendiri dan menghayatinya dengan penuh. Dunia memang membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan mereka merasakan dekat walaupun mereka tidak dapat melihat-Nya (Wijaya, 2019:20-21).

Keaslian hidup berarti hidup doa, pengalaman akan Tuhan, dan kesetiaan terhadap tindakan roh Kudus. Keaslian hidup berarti ada intensitas tertentu dan keteraturan batin dan lahiriah, yang disesuaikan dengan berbagai situasi pribadi maupun keluarga dari setiap orang. Para katekis harus menjadi pembawa sukacita dan harapan paskah, atas nama Gereja. Dalam kenyataannya, anugrah yang paling tepat yang diberikan Gereja adalah mendidik orang-orang Kristen didalam dunia untuk diberi keteguhan akan apa yang hakiki dan yang dengan rendah hati bersukacita dalam iman mereka (Komkat KWI, 1997:27).

#### 2.2.4.3. Semangat Misioner

Mengingat pembaptisan dan panggilannya yang khusus katekis harus sadar bahwa mereka diutus untuk mengumpulkan domba-domba yang tersesat sertaewartakan Injil (Komkat KWI, 1997:28).

“Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala (Yoh 10:16).

Lalu Ia berkata kepada mereka; pergilah keseluruhan dunia beritakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15)”

Untuk mewujudkan pewartaan, para katekis harus memiliki semangat kerasulan yang tinggi. Suatu semangat yang tinggi akan menjadi semakin efektif jika mereka menjadi yakin akan apa yang mereka lihat sehingga menjadi penuh semangat dan berani, tanpa merasa malu akan Injil (Komkat KWI,1997:28).

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam injil karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab didalamnya nyata kebenaran Allah, yang

bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti yang tertulis “Orang benar akan hidup oleh iman (Rm 1:16).

Kata-kata ini hendaknya menjadi ilham dalam pengorbanan semangat katekis dalamewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Wijaya (2019:21), katekis juga ‘perlu mengingat Salib sebagai lambang kemurnian perutusannya. Salib mengingatkan katekis pada apa yang mereka wartakan adalah Kristus yang disalibkan yang kemudian wafat dan bangkit pada hari ketiga. Untuk itu, katekis perlu mempersiapkan diri secara sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang akan hadir dalam perutusan mereka serta memiliki daya juang yang tinggi.

#### 2.2.4.4. Devosi Kepada Bunda Maria

Mereka yang terlibat dalam karya kerasulan, diperkaya oleh devosi yang mendalam kepada Bunda Tuhan. Bunda Maria adalah Katekismus hidup. Melalui panggilan khususnya, Maria melihat Putra Allah “bertambah besar hikmat dan rahmat” (Luk 2:52) sebagaimana ditegaskan oleh Santo Agustinus, menurut Bunda Maria menjadi murid Yesus jauh lebih penting daripada menjadi ibu Yesus (Komkat KWI, 1997:27-28).

Sebelum menjelaskan kepada orang lain posisi Maria dalam Misteri Kristus dan Gereja, mereka harus merasakan kehadiran Maria dalam hati mereka dan harus memberi kesaksian akan kesucian yang tulus dari Bunda Maria (Komkat KWI,1997:29)

Karena ia menyetujui secara penuh dan utuh kehendak Bapa, karya penebusan Putra dan setiap dorongan Roh Kudus, maka Perawan Maria adalah contoh iman dan

cinta bagi Gereja. Oleh karena itu, ia adalah anggota Gereja yang maha unggul dan sangat khusus ia tampil sebagai citra Gereja.

Perawan Maria dalam hidupnya telah memberi contoh mengenai kasih ibu yang harus membangkitkan semangat semua orang yang ikut ambil bagian dalam misi kerasulan Gereja dalam Mewartakan Yesus Kristus. Pewartaan sabda selalu dikaitkan dengan doa, perayaan Ekaristi, dan pengembangan komunikasi kristiani (Komkat KWI,1997:30).

### **2.2.5. Katekis Dalam Perutusan Gereja**

Dalam perutusan Gereja peran katekis sangatlah penting *AD 17* sangat menghargai kehadiran katekis. Oleh karena itu seorang katekis hendaknya seorang beriman yang merasa dirinya dipanggil Tuhan untuk menjadi pewarta diri-Nya. KHK kan. 785 (1) mengakui tugas dan kualitas katekis perlu dilibatkan dalam karya perutusan.

Dalam menjalankan karya misi hendaknya diikuti sertakan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani, mereka itu dibawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam mewartakan ajaran injil dan dalam perayaan-perayaan liturgi serta karya amal kasih.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan pentingnya peran para katekis. Atas nama Gereja, Paus Yohanes Paulus II berterimakasih kepada para katekis yang telah membangkitkan diri bagi pendidikan keagamaan yang terwujud dalam kegiatan sederhana dan tersembunyi namun dijalankan dengan semangat yang berkobar dengan semangat yang murah hati (Wijaya, 2019:23).

Dalam karya perutusan, katekis mengambil 4 peran (Wijaya, 2018: 9). Keempat peran tersebut yaitu: Katekis juru bicara jemaat Kristiani, katekis seorang nabi, katekis seorang pendidik dan katekis adalah seorang saksi.

#### 2.2.5.1. Katekis adalah Juru Bicara Jemaat Kristiani

Tugas mewartakan kabar gembira dipercayakan dan diserahkan secara penuh oleh Kristus kepada seluruh Jemaat Kristiani. “Maka jemaat-jemaat itu pun wajib memberikan kesaksian akan Kristus di hadapan para bangsa” (AG 37). sedangkan pelaksanaan tugas tersebut terutama diserahkan kepada para Uskup sebagai pemimpin Gereja (AG 38). Hal ini tentunya membuat para katekis dalam menjalankan tugasnya tidak bisa atas nama pribadi, namun dalam menjalankan tugasnya atas nama jemaat dan atas mandat dari pemimpin Gereja (Uskup).

Petunjuk Umum Katekese artikel 167 menyampaikan bahwa semua yang telah dipermadikan membutuhkan dan memiliki hak akan katekese yang memadai. Untuk itu katekis sebagai petugas pastoral Gereja, sekaligus juga sebagai juru bicara umat Kristiani harus selalu mewartakan dan memberikan kesaksian tentang penghayatan iman jemaat Kristiani sesuai dengan situasi kemasyarakatan yang sedang terjadi.

Wijaya (2018:10) menambahkan bahwa katekis perlu menyerukan seruan jemaat Kristiani, seperti Kristus yang datang untuk membela dan memperjuangkan mereka yang berada dalam ketidakadilan dan jauh dari keselamatan. Selain itu, katekis bersama semua orang mengupayakan tegaknya Kerajaan Allah di dunia.

#### 2.2.5.2. Katekis adalah Seorang Nabi

Pelayanan yang secara khusus diberikan oleh Kristus ialah menyampaikan Kabar Gembira kepada semua manusia, “Pergilah keseluruhan dunia, beritakan injil kepada segala makhluk” (Mrk, 16:15). Katekis terdorong untuk mewujudkan tuntutan misteri Kristus dan menunjukkan sejauh mungkin tentang kebesaran Allah. Usaha untuk menunjukkan kebesaran Allah itu dilaksanakan denganewartakan peristiwa-peristiwa keselamatan seperti yang ada dalam Kitab Suci, serta menunjukkan dan menjelaskan pengalaman iman Gereja di sepanjang masa melalui berbagai ungkapan (bdk. Wijaya, 2018:8-9).

Sebagai seorang nabi, katekis terdorong untuk menafsirkan sejarah manusia dalam terang iman, agar orang-orang menemukan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupannya. Katekis juga memiliki kewajiban untuk membantu umat untuk menafsirkan peristiwa hidup mereka sehari-hari dalam terang Injil. Sebab melalui peristiwa sehari-hari Tuhan mewahyukan diri-Nya atau menyampaikan Sabda-Nya. Katekis juga dituntut untuk memiliki rasa empati terhadap situasi yang terjadi di tengah masyarakat, sebab apa yang menjadi keprihatinan masyarakat menjadi keprihatinan Tuhan (bdk. Wijaya, 2018:10).

#### 2.2.5.3. Katekis adalah Seorang Pendidik

Mendidik adalah pembentukan pengetahuan. Mendidik meliputi usaha untuk membimbing pada kebebasan, kemampuan mengambil keputusan dan memberikan penilaian secara pribadi dan matang (bdk. Cooke 1973:5).



Pedoman Umum Katekese artikel 244 mengatakan bahwa katekis adalah seorang pendidik yang memperlancar kematangan iman dengan bantuan Roh Kudus yang diperoleh katekumen dan mereka yang menerima katekese. Katekis dipersiapkan atau dibina agar mempermudah pertumbuhan dalam pengalaman iman yang tidak ditanamnya sendiri, sebab Tuhan lah yang menaburkan iman dalam hati manusia. Katekis hanyalah memupuk dan menyuburkan karunia itu dengan memberikan santapan jasmani maupun santapan rohani.

Adisusanto dalam Wijaya (2018:11-12) mengatakan sebagai seorang pendidik, katekis juga menjalankan perutusan Gereja mempunyai tugas untuk mengusahakan perubahan atas perubahan situasi tersebut. Usaha yang dilakukan dengan mengusahakan pertobatan dan perkembangan hidup umat beriman, baik secara pribadi maupun kelompok. Katekis perlu membantu umat mengikuti jejak Kristus dan menghayati semangat-Nya dalam hidup sehari-hari dengan mengamalkan sikap iman, harapan, cinta kasih, hidup doa, keprihatinan akan keadilan, kebebasan, kedamaian, serta pengabdian terhadap orang lain. Untuk itu katekis juga perlu mengusahakan agar umat sungguh-sungguh masuk dalam situasi dimana mereka dalam konteks masyarakat setempat dapat semakin mengamalkan dan menghayati apa yang diajarkan oleh Kristus. Dengan demikian umat dapat semakin dewasa dan matang dalam iman.

#### 2.2.5.4. Katekis adalah Seorang Saksi

Katekis selain bertugasewartakan Injil melalui kata-kata, hidup pribadi katekis juga harus menjadi tanda dan saksi atas pewartaan tersebut. *EN* artikel 76

melihat kesaksian hidup Kristiani sebagai syarat esensial bagi berhasilnya pewartaan. Katekis memberikan kesaksian iman dengan melaksanakan tugas kenabiannya sesuai dengan perkataan dan tindakan sehari-hari. Untuk itu, seorang katekis harus berani menghadapi tantangan yang diungkapkan oleh orang-orang pada zamannya terhadap Gereja. Berani dan bersemangat untuk terlibat dalam masalah-masalah hidup manusia di sekitarnya (Wijaya, 2018:12).

#### **2.2.6. Pembinaan Calon Katekis**

Pembinaan calon katekis merupakan upaya yang dilakukan Gereja agar mereka yang terpanggil menjadi pewarta semakin berani dalam menjalankan misinya mewartakan kesaksian tentang keselamatan dari Yesus Kristus. Pembinaan ini menyangkut, baik pengetahuan maupun keterampilan berpastoral agar pewartanya sungguh memiliki kualitas yang baik di bidangnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Katekis disiapkan dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, melalui pendidikan terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan (bdk. Prastya, 2007:53).

Hendaknya pengajaran kateketik dipergunakan dengan segala bantuan sarana dialektis dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif, agar umat beriman, mengingat sifat khas, kemampuan, dan umur serta keadilan hidupnya, dapat mempelajari ajaran katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekkannya dengan lebih tepat (KHK Kan.779).

Oleh karena itu, pendidikan katekis harus diupayakan secara baik dan benar agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka

menjadi rekan kerja para imam, dan mampu mengerjakan tugas mereka sebaik mungkin.

Pembinaan katekis hendaknya dilakukan dengan meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar, serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dengan apa yang dikatakan.

Pembinaan dapat dilakukan dengan semangat mengembangkan potensi diri yang sudah ada agar semakin maksimal dalam melaksanakan tugas perutusannya. Pembinaan ini dapat terjadi jika katekis memiliki jiwa kesetaraan dan bertanggung jawab. Katekis mempunyai tanggung jawab yang sama antara satu dengan yang lainnya, dalam melaksanakan tugas perutusannya sehingga segala harus dipikul dan diperjuangkan bersama (Prastya, 2007:56-57).

Pembinaan calon katekis harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kristus kepada umat manusia. Hal ini tentu memiliki tahapan-tahapan untuk menjadi seorang katekis yang diharapkan oleh Gereja yaitu: Perlu pembinaan dan pendidikan yang tepat, kesatuan dan keselarasan pribadi katekis, kedewasaan katekis, kehidupan rohani yang mendalam, pendidikan mengenai ajaran Gereja dan semangat pastoral.

#### 2.2.6.1. Perlu Pembinaan dan Pendidikan yang Tepat

Agar ada jumlah katekis yang memadai untuk umat, disamping seleksi yang seksama, perlu ditekankan pembinaan yang diutamakan kualitasnya. Ini sering ditekankan oleh *Magisterium* “yang tidak ditunjang oleh tenaga terdidik

secara tepat akan gagal". Hal ini menuntut pembinaan dan pendidikan untuk katekis, harus selaras dengan apa yang diharapkan oleh Gereja. Dengan demikian pembinaan seorang katekis perlu dikembangkan seluruh kepribadian maupun watak seorang katekis, selain itu mengingat katekis memiliki tugas khusus yaitu mewartakan Sabda Allah ditengah tengah umat manusia (Komkat KWI, 2005:43)

Paus Yohanes Paulus II mengatakan dalam Komkat KWI (2005:43-44).

Penetapan standar yang tinggi dalam pembinaan dan pendidikan seorang katekis:

Penetapan standar yang tinggi berarti menyediakan suatu pendidikan dasar yang ketat dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ini tugas utama, unruk bisa menjamin adanya tenaga yang bermutu bagi misi Gereja dengan program pendidikan yang baik dan struktur yang cocok, dengan melengkapi semua aspek pembinaan dan pendidikan manusiawi, spiritual, doktriner, kerasulan dan professional

Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan para katekis merupakan suatu program pelatihan yang berat, bagi para calon katekis dimana pelaksanaannya dibimbing oleh para Uskup sebagai bagian dari tugas pastoral katekis (bdk. Komkat KWI, 2005:43-44).

#### 2.2.6.2. Kesatuan dan Keselarasan Pribadi Katekis

Dalam menjalankan hidupnya dengan panggilannya, para katekis seperti kaum awam katolik lainnya, harus dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat. Kehidupan seorang katekis sebagai anggota Gereja maupun masyarakat tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu-kesatuan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial (bdk Komkat KWI, 2005: 44).

Untuk mewujudkan kesatuan dan keselarasan dalam pribadi katekis, pertama-tama perlu diatasi hambatan mengenai tempramen, aspek intelektual dan emosional, serta bersama dengan itu dibangun pola hidup teratur. Akan tetapi, yang paling menentukan adalah kemampuan untuk menerobos ke dalam jiwa seorang katekis. Untuk menemukan prinsip dan sumber identitas katekis pertama dan utama adalah mengenalkan pribadi Yesus dari Nazaret, adalah satu-satunya yang dilahirkan dari Bapa. Hal ini sesuai dengan Kitab Suci yang mengatakan :

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran(Yoh,1:14).

Kata Yesus kepadanya Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh,14:6)

Ini berarti yang menjadi perhatian utama katekis adalah menyampaikan, melalui pelajaran dan perilaku mereka, ajaran dan kehidupan Kristus. Cara hidup dan cara kerja mereka sepenuhnya harus sesuai dengan cara hidup dan cara kerja Kristus. Kesatuan dan keselarasan katekis harus berpusat pada Kristus, yang dibangun di atas dasar hubungan intim dengan Kristus dan Bapa dalam Roh (bdk. Komkat KWI, 2005: 44).

### 2.2.6.3. Kedewasaan Manusia

Sejak awal harus sudah ditegaskan bahwa calon katekis mempunyai kemampuan dasar sebagai manusia yang dapat dikembangkan. Diharapkan adalah katekis yang penuh dengan kematangan dalam menjalankan perannya yang penuh tanggungjawab dalam komunitas gerejawi (Komkat KWI, 2005: 45).

Kemampuan-kemampuan katekis yang perlu diperimbangkan. *Pertama*, dalam bidang yang murni menyangkut pribadi manusia meliputi keseimbangan psikologis, kesehatan yang baik, rasa tanggung jawab, jujur, dinamis, pekerjaan yang baik, dan kehidupan keluarga yang baik, Semangat berkorban, kuat dan tekun. *Kedua*, dalam kaitan dengan fungsi katekis meliputi relasi yang baik dengan orang lain, mampu berdialog dengan orang yang beragama lain, mengerti kebudayaan sendiri, mampu berkomunikasi, siap bekerjasama dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, memiliki pertimbangan yang matang, berpikir terbuka, realistis, mampu menyampaikan hiburan dan harapan. *Ketiga*, dalam kaitan dengan situasi atau peran khusus mencangkup tangkas bekerja dalam bidang yang berkaitan dengan penciptaan perdamaian, kehidupan sosial-budaya, keadilan serta pelayanan kesehatan ( Komkat KWI, 2005: 45).

Tujuan dari pembinaan dan pendidikan katekis akan dibangun diatas kemampuan manusiawi yang sudah ada. Kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan menambah keterampilan-keterampilan yang perlu bagi tugas pelayanan pastoral agar berhasil( bdk. Komkat KWI, 2005: 45).

#### 2.2.6.4. Kehidupan Rohani yang Mendalam

Agar dapat mendidik orang lain dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Katekis sejati adalah seorang santo. Kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya. Para katekis melayani saudara-saudarinya dengan ajaran dan

karya seperti yang dilakukan Yesus, yang adalah Guru satu-satunya mengajarkan perwujudan cinta kasih. Melaksanakan kehendak Bapa, merupakan tindakan cinta yang menyelamatkan bagi orang lain (bdk. Komkat KWI, 2005: 45-46).

Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin ini adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Para ketekis dapat mencapai kedewasaan batin melalui: (Komkat KWI, 2005:46).

1. Menghadiri Ekaristi secara teratur, bahkan setiap hari untuk menguatkan hidup pribadi dengan “Roti Kehidupan” (Yoh. 6:34) untuk membentuk “Satu Tubuh” dengan umat dan mempersembahkan diri kepada Bapa bersama tubuh dan darah Tuhan.
2. Mendasarkan bagian Ibadat Harian, terutama ibadat pagi dan ibadat sore, bersama dengan nyanyian pujian yang ditunjukkan Gereja kepada Bapa dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari (Mzm.113:3).
3. Meditasi setiap hari, terutama mengenai sabda Allah dalam sikap kontemplasi dan sikap tanggap. Pengalaman menunjukkan sering melakukan meditasi membawa keteraturan bagi hidup katekis dan jaminan pertumbuhan rohani.
4. Doa pribadi, yang menjamin dialog langsung dengan Tuhan selama menjalani pekerjaan setiap hari.
5. Sering menerima sakramen pengampunan dosa, untuk memohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan untuk memperbaharui semangat kita.

Melalui hidup doa semacam ini, para katekis akan memperkaya kehidupan batinnya dan memperoleh kedewasaan rohaninya. Doa juga diperlukan agar tugas pelayanan mereka berbuah melimpah, karena menyampaikan iman Kristiani tidak semata-mata tergantung pada kemampuan katekis, melainkan atas rahmat Tuhan yang bekerja dalam hatinya.

Para katekis juga perlu menyadari bahwa komunitas Kristen sendiri merupakan tempat di mana membentuk kehidupan batin mereka sendiri. Seiring dengan menuntun orang dalam doa, mereka akan menerima rangsangan dan teladan dari orang yang dibimbing untuk mempertahankan semangat mereka sendiri dan untuk tetap tumbuh dalam semangat rasuli.

#### 2.2.6.5. Pendidikan Mengenai Ajaran Gereja

Pendidikan katekis adalah pendidikan mengenai ajaran Gereja. Para katekis pertama-tama harus memahami hakekat ajaran Kristen sebelum mereka menyampaikan kepada orang lain secara jelas dan menarik, tanpa kekurangan apapun dan tanpa salah (Komkat KWI, 2005: 46).

Semua calon katekis harus memperoleh pendidikan tertentu, sesuai dengan standar di negara yang bersangkutan. Sebagaimana telah disampaikan di atas, akan timbul masalah jika standar umum tidak begitu tinggi untuk menjadi katekis. Tanpa memiliki standar yang tinggi mereka akan merasa rendah diri kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dan akan merasa terganggu dalam siklus pendidikan dan tidak mampu menghadapi masalah-masalah tertentu (Komkat KWI, 2005: 47).



Kursus-kursus pembinaan katekis paling baik diberikan di pusat-pusat kateketik yang dibangun untuk tujuan pendidikan para katekis. Jika pusat-pusat pendidikan kateketik tidak ada, kursus singkat dapat diberikan oleh keuskupan maupun oleh paroki. Demikian juga pengajaran untuk setiap katekis dapat pula diberikan oleh seorang imam atau ahli kateketik. Untuk memberikan pembinaan yang memadai memang tidak mudah dan membutuhkan tenaga dan dukungan keuangan. Akan tetapi mengingat pentingnya katekis, tantangan ini harus dihadapi dengan berani, dengan perencanaan yang realistis dan jeli (Komkat KWI, 2005: 50).

Para katekis harus mengarahkan seluruh dirinya untuk belajar sehingga mereka dapat menjadi pelita yang menerangi jalan saudara-saudarinya.

Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak akan menyalakan pelita lalu meletakkannya dibawah gantang, melainkan diatas kaki dian sehingga menerangi semua orang yang ada didalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, sehingga mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang ada di surga (Mat, 5:14-16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menjadi seorang katekis, berarti siap menjadi terang untuk orang yang merindukan akan keselamatan akan Allah, mereka harus bersukacita dalam iman dan harapan. Dengan demikian mereka akan menyerahkan jiwa dan hati mereka kepada Kristus, sang Guru utama, dan menyadari bahwa siapa saja harus mengajar sedemikian rupa sehingga ia menjadi juru bicara Kristus dan memungkinkan Kristus berbicara melalui bibirnya (bdk Komkat KWI, 2005: 50).

#### 2.2.6.6. Semangat Pastoral

Dimensi pastoral dari pembinaan dan pendidikan menyangkut latihan yang berkaitan dengan fungsi kenabian, imamat, dan rajawi dari kaum awam yang telah dibaptis. Oleh karena itu, para katekis harus diajari bagaimana mewartakan pesan Kristiani dan mengajarkannya. Bagaimana memimpin orang lain dalam komunitas dan doa liturgis, dan bagaimana menjalani berbagai pelayanan pastoral lainnya (Komkat KWI, 2005: 51).

Motivasi dari semangat pastoral tersebut hendaknya adalah kemauan mengembangkan pastoral yang murah hati sebagaimana dicontohkan oleh Yesus sendiri dengan menitikberatkan kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (Pedoman umum Magang Paroki, 2019:8).

### **2.3. Perayaan Ekaristi dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana, Madiun**

Perayaan Ekaristi merupakan inti dari setiap pembinaan calon katekis. Dalam pembinaan calon katekis perlu adanya tempat untuk mendidik sesuai dengan panggilannya. Pada bagian ini penulis ingin menjabarkan antara lain: STKIP Widya Yuwana sebagai tempat pembinaan calon katekis, Pembinaan spiritualitas pagi STKIP Widya Yuwana dan Dampak Perayaan Ekaristi bagi pendidikan calon katekis di STKIP Widya Yuwana.

### 2.3.1. STKIP Widya Yuwana Sebagai Tempat Pembinaan Calon Katekis

Untuk menjamin perkembangan sekolah tinggi terutama program studi ilmu pendidikan teologi, STKIP Widya Yuwana tentunya memiliki cara tersendiri untuk membina para calon katekis. Para calon katekis dibina sesuai dengan semangat Vincentius yaitu kemiskinan. Vincentius disebut bapak orang miskin karena cinta dan pelayannya terhadap orang miskin.

STKIP Widya Yuwana merupakan tempat pembinaan para calon katekis yang tentunya mempunyai latar belakang antara lain:

#### 2.3.1.1. Sejarah STKIP Widya Yuwana

Pada tanggal 1 September 1959 Prof. Dr. Paulus Janssen, CM mendirikan sebuah Akademi di Madiun dengan nama Akademi Lembaga Misionaris Awam, disingkat ALMA. Tujuan pendirian lembaga ini untuk mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang keagamaan dan sosial. Dasar pemikiran adalah karena kurangnya tenaga Pastor dan kurangnya tenaga awam yang mau bekerja di bidang pembangunan masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh Gereja dan Negara yang sedang membangun, khususnya dalam bidang mental spiritual.

Pada tanggal 2 November 1960, berdasarkan SK No. 71/Rek/1960 Akademi Lembaga Misionaris Awam menjadi bagian dari Universitas Katolik Widya Mandala yang berpusat di Surabaya, dan menjadi jurusan dari Fakultas Pendidikan yang berada di Madiun. Dengan demikian Akademi Misionaris Awam berubah nama menjadi Fakultas Pendidikan Kateketik. Para mahasiswa mengikuti

dua jurusan; jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang statusnya diakui oleh Pemerintah, dan jurusan Kateketik (Agama) dengan ijazah lokal.

Pada Tahun 1970 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dilepas, dan para mahasiswa hanya mengikuti jurusan keagamaan. Dengan demikian Fakultas Pendidikan Kateketik berubah nama menjadi Fakultas Kateketik.

Pada tanggal. 21 Desember 1972 oleh Pimpinan Gereja di Surabaya didirikan sebuah Yayasan khusus untuk mengelola Pendidikan Kateketik. Nama yayasan adalah Widya Yuwana dengan Akte Notaris No. 75, tertanggal 21 Desember 1972. Dengan demikian Fakultas Kateketik Widya Mandala berubah nama menjadi Akademi Kateketik Indonesia Widya Yuwana Madiun.

Pada tanggal 1 Januari 1973 Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana Madiun memperoleh status TERDAFTAR dari Direktorat Perguruan Tinggi di Jakarta dengan Surat Keputusan (SK) No. D.VI/48/P/73.

Pada tanggal. 14 Agustus 1974, Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana Madiun memperoleh status TERDAFTAR dari Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan (SK) No. 056/I/1974.

Tanggal 18 Februari 1985 sesuai Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Widya Yuwana” program Diploma III. Tanggal 10 Oktober 1996 dengan Surat Keputusan (SK) No. 508/Dikt/Kep/1996, dipercaya menyelenggarakan program STRATA SATU (S-I). Tanggal 10 Agustus 2000, mendapat status TERAKREDITASI dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan

Tinggi (BAN-PT) Nomor 019/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000 dengan nilai "C" Tanggal 23 September 2003, mendapatkan perpanjangan ijin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2823/D/T/2003. Tanggal 23 Juni 2005, mendapat status TERAKREDITASI dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 008/BAN-PT/Ak-IX/S1/VI/2005 dengan nilai "B". Tanggal 11 Oktober 2007, mendapatkan perpanjangan ijin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2272/D/T/2007. Tanggal 24 September 2010, mendapat status TERAKREDITASI dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 019/BAN-PT/Ak-XIII/S1/IX/2010 dengan nilai "B" dan berlaku mulai tg. 24 September 2010 sampai dengan 24 September 2015. Tanggal 14 Nopember 2015 mendapat status TERAKREDITASI dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/M/XI/2015 dengan nilai "B" dan berlaku mulai tg. 14 November 2015 sampai dengan 14 November 2020 (Pedoman Akademik, 2019:7).

#### 2.3.1.2. Lambang STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana memiliki lambang yang unik dan has. Lambang tersebut memiliki makna. Makna lambang STKIP Widya Yuwana dari sisi bentuk/gambar yaitu:

1. Bingkai segi lima melambangkan Pancasila sebagai dasar pendidikan dan dasar pemersatu

2. Burung Merpati melambangkan Roh Kudus.
3. Lingkaran Alfa Omega melambangkan Kristus sebagai pimpinan dunia yang menerangi manusia, yang dari pada-Nya manusia berasal dan kepada-Nya manusia akan kembali.

Makna dari lambang STKIP Widya Yuwana juga dapat dilihat dari aspek warna. Terdapat lima warna, dimana lima warna melambangkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika. Kelima warna tersebut memiliki makna yaitu:

1. Warna merah tua melambangkan pengorbanan
2. Warna kuning melambangkan kemuliaan
3. Warna merah muda melambangkan kegembiraan;
4. Warna putih melambangkan kesucian
5. Warna hijau melambangkan kesuburan

Lambang Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun tersebut diartikan sebagai Kristus yang menerangi manusia untuk menuntut ilmu keselamatan yang berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh semangat kehidupan Katolik (bdk. Pedoman Mahasiswa 2019:9).

#### 2.3.1.3. Visi Misi STKIP Widya Yuwana

Visi:

Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia. Misi:

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi.

2. Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi – hidup beriman – semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat.
3. Mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan atau kebutuhan gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial.
4. Mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan pendidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

### **2.3.2. Pembinaan Spiritualitas pagi STKIP Widya Yuwana**

Selain mendidik para calon katekis melalui proses pembelajaran yang baik dan terukur, Lembaga STKIP Widya Yuwana juga mendukung melalui pembinaan Spiritualitas mulai hari senin hingga hari sabtu (bdk Pedoman Akademik 2019:43). Pembinaan Spiritualitas STKIP Widya Yuwana memiliki tahapan-tahapan mulai dari tingkat satu hingga tingkat empat. Pembinaan spiritualitas yang diselenggarakan oleh lembaga STKIP Widya Yuwana antara lain: Meditasi, Lectio Divina, Refleksi, Ibadat Sabda dan Perayaan Ekaristi pagi.

Dari berbagai pembinaan spiritualitas pagi, Perayaan Ekaristi adalah puncak dari segala pembinaan calon katekis (bdk. Pedoman Mahasiswa, 2009:5).

#### 2.3.2.1. Ekaristi pagi di STKIP Widya Yuwana

Dalam menjalani hidup sesuai panggilannya, para katekis, dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan para katekis merupakan suatu program pelatihan yang berat bagi para calon katekis, karena pembinaan mereka dipercayakan sepenuhnya kepada para Uskup sebagai bagian dari tugas pastoral para katekis (Komkat,1997:44).

STKIP Widya Yuwana dilihat dari sejarah adalah tempat di mana untuk membina para calon katekis dan guru agama. Katekis dan guru agama harus menyadari tugas serta panggilannya dalamewartakan kerajaan Allah bagi semua orang. Untuk semakin menyadari panggilannya sebagai seorang katekis STKIP Widya Yuwana membuat program untuk mengikuti pembinaan spiritualitas.

Pembinaan rohani atau pembinaan spiritual yang dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana meliputi kegiatan Ekaristi, retreat, rekoleksi, meditasi *lectio divina*, refleksi ibadat sabda, bimbingan wali studi, maupun ziarah. Dalam menjalankan pembinaan tersebut, para kateki dan umat tidak akan pernah terlepas dari Ekaristi. Ekaristi merupakan puncak dan hidup para umat dan katekis.



Perayaan Ekaristi pagi di STKIP Widya Yuwana dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat yang dimulai pada pukul 07:00 Wib- selesai. Perayaan Ekaristi merupakan kegiatan yang telah diprogramkan oleh lembaga. Perayaan Ekaristi pada hari Rabu dan Jumat ini menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Perayaan Ekaristi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa ini diterapkan oleh lembaga karena melihat dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan juga diimbangi dengan Ekaristi menggunakan bahasa Jawa agar tidak terlepas dari budaya. Hari Rabu dan Jumat merupakan perayaan Ekaristi yang wajib diikuti oleh seluruh civitas STKIP Widya Yuwana.

Ekaristi Pagi bagi mahasiswa dalam konteks pembinaan dan pelayanan juga dilaksanakan, yaitu pada hari Kamis pagi. Perayaan Ekaristi pada hari Kamis pagi, seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana wajib mengikuti. Perayaan Ekaristi ini dilaksanakan di Gereja Mater Dei dan Gereja St. Cornelius, Madiun. Dalam perayaan Ekaristi para mahasiswa STKIP Widya Yuwana dibagi, untuk tingkat 1 dan tingkat 2 mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Mater Dei, sedangkan tingkat 3 dan tingkat 4 mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja St. Cornelius. Perayaan Ekaristi di Gereja Mater Dei dan St. Cornelius dimulai pada pukul 05:15 Wib - selesai. Perayaan Ekaristi pada Kamis pagi ini merupakan bentuk pembinaan mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar lebih matang menjadi katekis.

Selain Ekaristi pada hari Rabu, Kamis dan Jumat, juga masih ada Perayaan Ekaristi pada hari Senin dan Selasa sore. Perayaan Ekaristi hari Senin

dan Selasa pada pukul 18:00 Wib ini tidak diwajibkan untuk seluruh civitas STKIP Widya Yuwana, namun menerima siapa saja yang ingin ikut hadir dalam perayaan Ekaristi ini karena kerinduan akan Tubuh dan Darah Kristus. Lembaga STKIP Widya Yuwana juga mengadakan perayaan Ekaristi pada hari-hari besar seperti: Natal bersama, Dies Natalis lembaga, Paskah bersama, pembukaan Tahun Akademik STKIP Widya Yuwana dan penutupan Akhir Tahun Akademik STKIP Widya Yuwana. Perayaan Ekaristi lembaga STKIP Widya Yuwana merupakan inti dari semua kegiatan yang telah diprogramkan lembaga.

### **2.3.3. Pengaruh Perayaan Ekaristi Bagi Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana**

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. Mengapa dikatakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani karena kurban Yesus adalah sejarah keselamatan (KGGK, 1324). Perayaan Ekaristi yang berakar dari perjamuan Paskah, dimana Yesus dikurbankan untuk menghantar umat kedalam kehidupan kekal (Dewantara, 2018:137).

Seorang katekis harus memiliki spiritualitas yang akan membantu untuk memperbaharui terus-menerus identitas khusus mereka sebagai seorang katekis (Dewantara, 2018:137-138). Identitas sesungguhnya dari seorang katekis akan terbentuk secara matang apabila seorang katekis selalu membina dan mempunyai

hubungan yang akrab dengan Sabda Tuhan, Allah Tritunggal, Gereja dan dunia. Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman kristiani lebih bergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kemampuan katekis itu sendiri (Dewantara, 2018:139).

#### 2.3.3.1. Penyembuhan Melalui Sakramen Ekaristi

Dalam perayaan Ekaristi kita percaya bahwa Ekaristi yang membebaskan manusia dari keterbatasan hidup di dunia dan membawanya ke dalam kerajaan keabadian. Hal ini baru dilihat sebagai proses yang terus-menerus dalam hidup orang Kristen dan Gereja. Ekaristi terus menerus dibutuhkan karena orang berulang kali memutuskan diri dari karunia penyelamatan yang diterima dalam sakramen Baptis. Karunia tersebut merupakan pembebasan dari kuasa kegelapan. Perayaan Ekaristi meneruskan proses pembebasan yang dimulai dari pembaptisan dan yang diperkuat dalam sakramen Penguatan (March, 2006:56).

Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi telah dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya untuk kedatangan Kerajaan Allah. Oleh karena itu pada sumber panggilan katekis, tidak terlepas oleh Roh Kudus, pembaptisan dan penguatan yang telah mereka terima. Para katekis dalam panggilannya perlu menyadari bahwa Allah sungguh datang dalam Ekaristi untuk memperbaharui Pembaptisan yang telah mereka terima untuk mencapai kepada penyembuhan yang sejati. ( bdk. Komkat KWI, 2007:15).

Ekaristi adalah inti hidup katekis. Para katekis hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Melalui perayaan Ekaristi, para katekis menerima Sabda dan juga ikut perjamuan bersama Kristus didalamnya sebelum para katekisewartakan Sabda Allah (Kusumawanta, 2016: 24-25). Ekaristi sangat membantu para calon katekis dalam pembinaan menjadi pewarta yang selalu berpusat pada Kristus. Dalam panggilannya Ekaristilah yang selalu mempersatukan antara manusia dengan Kristus. Melalui Ekaristilah juga para katekis mencapai pada kesembuhan akan iman akan Kristus yang selama ini masih meragukan Kristus sebagai Kesembuhan yang sejati.

#### 2.3.3.2. Ekaristi Sebagai Sumber Rahmat

Ekaristi adalah sumber rahmat dalam sejumlah cara. Pertama, Ekaristi adalah Kristus sendiri, Sang sumber rahmat. sakramen-sakramen lain adalah tindakan Kristus, tetapi menjadi pasti bahwa hanya Ekaristilah Kristus sendiri, dalam wujud roti dan anggur (KGK no. 1324).

Kedua, Ekaristi adalah kehadiran kembali secara sakramental (*anamese*) pengorbanan Kristus di salib yang menyelamatkan. Kehadiran kembali secara sakramental inilah kurban Kristus sekali untuk selamanya, bukan hanya satu representasi atau pengulangan secara ritual (KGK no.1362-1367).

Ketiga, Ekaristi adalah kurban Gereja. Hal ini terjadi karena Ekaristi pertama dan terutama dalam kurban Kristus, melalui Gereja, yang adalah satu

tubuh dengan Gereja (Ef 5:21-32). Dengan kata lain Ekaristi adalah persembahan Gereja berkat kesatuan yang tak terpisahkan dengan Kristus (KGK no.1368).

Keempat, Ekaristi adalah sumber pertobatan. Ekaristi Kudus menuntut seseorang untuk meneliti batin sebelum ambil bagian dalam perjamuan Ekaristi, jika sadar akan dosa berat, diupayakan untuk menerima sakramen tobat sebelum menyambut komuni kudus (KGK no. 1415).

Ekaristi adalah sumber rahmat bagi para calon katekis. Dalam panggilan menjadi katekis, Kristus sendiri yang hadir untuk memberikan sumber rahmat melalui Ekaristi. Penghadiran secara sakramental pengorbanan Kristus ini merupakan contoh untuk para katekis bahwa melalui Ekaristilah Kristus benar-benar memberikan sumber rahmat yang abadi. Para katekis yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi akan menjadi sumber rahmat bagi orang lain ketikaewartakan Kristus sebagai Juruselamat manusia. Jadi para katekis ketika sering mengikuti perayaan Ekaristi maka akan mencapai pada kepenuhan rahmat.

#### 2.3.3.3. Ekaristi Sumber Iman

Iman adalah keutamaan kita untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah, dengan mempercayai Dia yang telah mewahyukan diri untuk menyelamatkan umat manusia. Ekaristi adalah sebuah tanda yang mengarahkan kita. Ia memelihara dan menguatkan iman kita dengan apa yang Ia tandakan: kebijaksanaan, kasih dan kekuatan Allah yang dinyatakan kepada kita oleh Kristus dalam kehadiran nyata dalam kurban-Nya. Dalam hal ini Ekaristi adalah tanda

perjanjian. Ekaristi semakin memperdalam iman kita dengan dengan mengingatkan kita pada apa yang senyatanya telah Allah lakukan bagi kita dalam penyelamatan umat Manusia (Prasetyantha, 2008:144-145).

Ekaristi merupakan sumber iman Katekis. Melalui Ekaristi calon katekis merasakan kebijaksanaan, kasih dan kekuatan akan Allah. Iman akan Allah akan semakin dalam ketika menghayati Ekaristi sebagai peristiwa agung yang menyelamatkan. Melalui Ekaristi kebijaksanaan, kasih dan kekuatan akan Allah ditampakkan dan bekerja dalam diri katekis sehingga para calon katekis merasakan kemurahan iman akan Allah (Prasetyantha, 2008: 145).

#### 2.3.3.4. Ekaristi Sumber Harapan

Ekaristi adalah sumber harapan. “Harapan”, sebagaimana diingatkan oleh Katekismus Gereja Katolik, adalah keutamaan teologal di mana kita merindukan kerajaan surga dan hidup kekal sebagai kebahagiaan kita, dengan meletakkan kepercayaan kita pada janji Kristus dan menyandarkan diri bukan pada ketakutan kita sendiri melainkan pada bantuan rahmat Roh Kudus (KGK no. 1718).

Sebagai sebuah tanda keselamatan Kristus yang manjur, Ekaristi memberi kita harapan dalam Allah akan rahmat untuk hidup dalam persahabatan dengan-Nya di dunia ini dan untuk mewarisi hidup kekal di surga. Ekaristi memelihara harapan kita dengan mengingatkan kembali karya-karya agung Allah, khususnya wafat dan kebangkitan Yesus, yang menyediakan dasar yang kokoh bagi pengharapan kita serta mengarahkan pandangan pada apa yang kita harapkan,

kedatangan kerajaan dan hidup kekal dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal (Prasetyantha, 2008:145).

Menjadi seorang katekis bukan saja berhenti pada iman, namun seorang katekis perlu memiliki harapan akan keselamatan dari Allah. Harapan ini tentunya harus memiliki dasar yang kokoh. Ekaristi merupakan dasar yang kokoh untuk para calon katekis mengharapkan berkat dari Allah. Harapan ini tentunya membuat para calon katekis semakin berkembang dalam iman melalui dasar iman yaitu Ekaristi.

#### 2.3.3.5. Ekaristi adalah Sumber Kasih

Ekaristi adalah sumber kasih dan hukum terbesar yakni kasih kepada Allah dan kepada sesama seperti yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II :

Hidup kristiani diungkapkan dalam pelaksanaan hukum terbesar, yakni dalam kasih kepada Allah dan sesama, dan kasih ini menemukan sumbernya dalam sakramen Ekaristi kudus, yang secara umum disebut sakramen cinta kasih. Ekaristi menandakan cinta kasih ini dan oleh karenanya mengingatkannya kembali, membuatnya hadir dan mengadakannya kembali.

Seperti yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II di atas sakramen Ekaristi adalah sakramen cinta kasih karena Ekaristi Kudus merupakan peristiwa penganangan kembali akan perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya serta

pengenangan kembali peristiwa agung akan penyelamatan umat manusia melalui sengsara dan wafat di kayu salib.

Ekaristi adalah sumber kasih yang memungkinkan kita untuk mencintai Allah dan Yesus Putra-Nya, dalam Roh Kudus. Dengan melihat apa yang telah Allah lakukan bagi kita dalam Kristus, yang hadir ditengah kita dalam Ekaristi, sudah semestinya kita pun membalas kasih Allah dalam Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita melalui Ekaristi (bdk. Prasetyantha, 2008:146).

Dalam kehidupan sehari-hari para katekis tentunya mengerti bahwa Ekaristi adalah sumber kasih. Dalam perayaan Ekaristi mengenangkan peristiwa penyelamatan manusia melalui Yesus yang sengsara hingga wafat di kayu Salib. Peristiwa agung ini tentunya memberi semangat untuk para calon katekisewartakan kerajaan Allah di tengah umat. Dengan mengikuti Ekaristi para katekis semakin memaknai kasih, sama seperti Allah yang mengasihi umat manusia.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III ini, peneliti memaparkan tentang metodologi penelitian yang akan digunakan serta memberikan penjelasan terkait dengan proses penelitian yang akan dilaksanakan. Pemaparan tersebut diantaranya adalah: 1) metode penelitian, 2) tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, 3) prosedur penelitian, 4) teknik memilih responden penelitian, 5) responden penelitian, 6) metode pengumpulan data lapangan, 7) indikator dan instrumen penelitian, 8) metode menganalisis data penelitian, 9) laporan hasil penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan mengolah data penelitian dengan tujuan tertentu. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif secara obyektif dan statistikal para responden penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode simple random. Artinya hanya sebagian dari populasi responden dipilih menjadi responden penelitian (Elisken, 2019:31).

Penelitian kuantitatif merupakan satu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian dengan pendekatan statistik. Manfaat penelitian

kuantitatif ialah menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan mampu mengaplikasikan angka rata-rata dari suatu perhitungan untuk memecahkan persoalan yang diteliti. Sugiono (2009:14) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif dimana peneliti meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian kuantitatif ini dilakukan melalui survei dengan cara google form yang harus diisi oleh responden dan selanjutnya hasil dari isian harus dipahami dan di analisis secara kuantitatif ( bdk. Elisken, 2019:32).

### **3.2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampus STKIP Widya Yuwana Jl. Soegijoprano Tromol Pos 13 Madiun. Tempat tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti memiliki perhatian terhadap dampak Ekaristi pagi bagi panggilan mahasiswa sebagai calon katekis; kedua, letak tempat penelitian ini sangat dekat dan mudah dijangkau sehingga peneliti mudah dijangkau sehingga peneliti mudah melaksanakan penelitian ini.

Sujarweni (2014:73) menjelaskan waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian itu dilakukan. Penelitian dengan judul Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

### **3.3. Prosedur Penelitian**

Setelah menyusun kajian teori dan menentukan indikator penelitian, peneliti melaksanakan proses penelitian kuantitatif. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama persiapan penelitian, mengurus surat-surat perizinan dari pihak kampus STKIP Widya Yuwana.
2. Tahap kedua pengumpulan data, peneliti menunggu surat balasan perizinan dari pihak kampus STKIP Widya Yuwana. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data melalui kuesioner/angket yang disebar melalui *google form* terhadap responden yakni mahasiswa STKIP Widya Yuwana.
3. Tahap ketiga analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data yang telah terkumpul melalui data kuesioner/angket tadi, barulah kemudian dilakukan pendalaman data melalui analisa data SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari hasil penelitian tersebut.

### **3.4. Teknik Memilih Responden Penelitian**

Teknik memilih responden penelitian menggunakan metode sampel random sederhana. Sampel random sederhana (*simple random sampling*) dimana setiap individu (subjek), elemen atau peristiwa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel (Morissan, 2012:121-122). Alasan peneliti menggunakan teknik sampel random sederhana dikarenakan peneliti hanya mengambil beberapa saja dari total populasi sebagai responden

dalam penelitian ini. Selain itu subjek memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel dalam penelitian.

### 3.5. Responden Penelitian

Kata responden berarti orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 1987). Responden untuk penelitian ini adalah mahasiswa program studi ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana, Madiun TA 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dengan acak untuk data kuantitatif. Jumlah responden untuk penelitian kuantitatif ini dipilih sesuai rumus statistik yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Total Populasi

n = Jumlah sampel

$e^2$  = Toleransi Tingkat Kesalahan Misalnya 10% (0,1), 5% (0,05), atau 1% (0,01)

Data yang diketahui :

Dik: N = 208 Mahasiswa

T3 = 33 Mahasiswa

T1 = 63 Mahasiswa

T4 = 31 Mahasiswa

T2 = 58 Mahasiswa

T5 = 23 Mahasiswa

$$n = \frac{208}{1 + 208(0,05)^2} = \frac{208}{1,52} = 136,84$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah responden (n) adalah 136,84 yang dibulatkan menjadi 137 responden. 137 responden tersebut terbagi dalam setiap angkatan dengan komposisi sebagai berikut:

$$\frac{137}{208} \times 100 = 66\%$$

$$T1 = \frac{66}{100} \times 63 = 42,58 = 43 \text{ orang}$$

$$T2 = \frac{66}{100} \times 59 = 38,94 = 39 \text{ orang}$$

$$T3 = \frac{66}{100} \times 33 = 21,78 = 22 \text{ orang}$$

$$T4 = \frac{66}{100} \times 31 = 20,46 = 21 \text{ orang}$$

$$T5 = \frac{66}{100} \times 23 = 15,18 = 16 \text{ orang}$$

Jadi sampel penelitian untuk populasi 208 orang dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% adalah 141 orang.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data Lapangan

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan atau menjaring informasi kuantitatif dari responden sesuai ruang lingkup penelitian (Sujarweni, 2009:47).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner atau angket. Angket merupakan suatu daftar berisikan sejumlah pertanyaan tentang topik yang diteliti. Pertanyaan ini diberikan kepada responden secara individu untuk diisi, dijawab secara benar dan jujur. Selanjutnya data yang diperoleh melalui kuesioner itu dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis data penelitian ini dipresentasikan pada bab IV dalam karya ilmiah (Hadjar 1999:81).

### **3.7. Indikator dan Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian kuantitatif adalah kuesioner. Mengingat bahwa instrumen penelitian ini sangat menentukan kualitas hasil penelitian maka instrumen penelitian ini perlu diuji coba terlebih dahulu agar lebih valid (Sutopo, 2006:67). Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan melalui pre-test untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian ini dimengerti dan direspon secara baik oleh para responden (Sujarweni, 2009:305).

Indikator penelitian ini diambil berdasarkan tujuan penelitian. Dari indikator tersebut, peneliti merumuskan instrumen penelitian. Adapun indikator penelitian ini yaitu:

1. Pengetahuan Tentang Perayaan Ekaristi
2. Pengetahuan Tentang Pendidikan Katekis
3. Menjelaskan Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Berdasarkan rumusan indikator di atas maka peneliti merumuskan instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 1

### I. PENGETAHUAN TENTANG PERAYAAN EKARISTI

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Bagi saya Ekaristi merupakan puncak dari seluruh kehidupan rohani yang ada dalam Gereja Katolik.				
2	Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.				
3	Bagi saya Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup orang beriman untuk bersatu dengan Allah.				
4	Dalam Ekaristi saya merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur				
5	Ekaristi yang saya rayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia.				
6	Dalam ritus Pembuka dalam ekaristi, umat yang berkumpul melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus				
7	Bacaan Kitab Suci yang dibacakan pada saat perayaan Ekaristi adalah benar-benar Kristus sendiri yang bersabda dan menyapa umat-Nya				
8	Dalam liturgi Ekaristi, umat Allah dihantar untuk mengenang peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya				

9	Sakramen Ekaristi melengkapi sakramen inisiasi lain yang saya terima				
---	--	--	--	--	--

## II. PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
10.	Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.				
11.	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.				
12.	Pembinaan calon katekis bertujuan agar mereka yang terpanggil menjadi pewarta semakin berani menjalankan misinya mewartakan kesaksian tentang keselamatan Yesus Kristus				
13.	Pembinaan katekis juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup pribadi dan tugas perutusan yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan serta keterampilan.				
14.	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.				
15.	Pendidikan para katekis hendaknya seperti kaum awam katolik lainnya dimana harus dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat.				
16.	Menghadiri Ekaristi secara teratur merupakan cara terbaik bagi para katekis agar mencapai kedewasaan batin				



**III. MENJELASKAN PENGARUH PERAYAAN EKARISTI  
TERHADAP PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP  
WIDYA YUWANA**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
17	Saya terlibat secara aktif dalam Perayaan Ekaristi di Kampus STKIP Widya Yuwana				
18	Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani saya				
19	Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.				
20	Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mencapai kedewasaan batin				
21	Melalui ekaristi saya memperoleh kesembuhan rohani				
22	Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat				
23	Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama				
24	Mengikuti perayaan Ekaristi semakin memotivasi saya menjadi katekis				

**Standar Penilaian:**

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

Dalam hasil uji validitas dan reliabilitas, ditemukan ada pernyataan yang tidak valid sehingga dihapus atau diganti dengan pernyataan yang sudah valid dari hasil penelitian lain dengan indikator penelitian yang sama. Instrumen yang dihapus dan diganti tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada akhirnya instrumen yang sudah valid dan reliabel diperoleh untuk digunakan dalam penelitian. adapun instrumen yang sudah adalah sebagai berikut:

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Nama :

Semester :

Jenis Kelamin :

Usia :

#### **PETUNJUK KERJA:**

Jawablah semua pertanyaan (pernyataan) pada **semua bagian kuesioner** dibawah ini **secara jujur** dengan melingkari salah satu jawaban dalam kolom jawaban yang anda rasa paling tepat atau paling sesuai dengan pandangan/pikiran/pengalaman anda sendiri. Silang (X) atau contreng (√) jawaban No.4 jika anda **sangat setuju** dengan pernyataan; No.3 jika anda **setuju** dengan pernyataan; No.2 jika anda **cukup setuju** dengan pernyataan; dan No.1 bila anda **kurang setuju** dengan pernyataan

**Contoh :**

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
-------------------	----------------

Perayaan Ekaristi merupakan puncak dari seluruh liturgi Gereja katolik	4	3	2	1
--	---	---	---	---

### I. PENGETAHUAN TENTANG PERAYAAN EKARISTI

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.	4	3	2	1
2	Dalam Ekaristi saya merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur	4	3	2	1
3	Ekaristi yang saya rayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia.	4	3	2	1
4	Dalam ritus Pembuka dalam ekaristi, umat yang berkumpul melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus	4	3	2	1

### II. PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
5	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.	4	3	2	1
6	Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus	4	3	2	1
7	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.	4	3	2	1

8	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri	4	3	2	1
9	Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.	4	3	2	1
10	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.	4	3	2	1

**III. MENJELASKAN PENGARUH PERAYAAN EKARISTI  
TERHADAP PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP  
WIDYA YUWANA**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
11	Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani saya	4	3	2	1
12	Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.	4	3	2	1
13	Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mencapai kedewasaan batin	4	3	2	1
14	Melalui ekaristi saya memperoleh kesembuhan rohani	4	3	2	1
15	Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat	4	3	2	1
16	Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama	4	3	2	1

17	Mengikuti perayaan Ekaristi semakin memotivasi saya menjadi katekis	4	3	2	1
----	---	---	---	---	---

**Standar Penilaian:**

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

### **3.8. Metode Menganalisis Data Penelitian**

Metode analisis data kuantitatif menggunakan data statistik yang mana harus membaca tabel, grafik dan angka. Peneliti harus menentukan analisis statistik yang mana akan dipakai jika menggunakan analisis statistik. Hal tersebut pertama-tama, ditentukan oleh tingkat pengukuran yang akan dilakukan atau jenis data yang dikumpulkan (Subagyo, 2004:246). Dalam menganalisis data penelitian ini, data-data yang telah terkumpul kemudian dimasukkan kedalam statistik yang mana data tersebut dibaca mulai dari tabel grafik dan angka sebagaimana hasil dari analisa data.

### **3.9. Laporan Hasil Penelitian**

Dalam menyusun laporan hasil penelitian ini, hasil analisis data dari lapangan kemudian disusun dalam laporan yang akan disajikan pada Bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Kemudian dari hasil penelitian tersebut, ditarik kesimpulan serta usul dan saran pada Bab V sebagai penutup dari semua rangkaian laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi data penelitian dan interpretasi data pada bab IV ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, memaparkan presentasi data penelitian demografi responden diantaranya adalah jenis kelamin, usia dan tingkat. Sedangkan di bagian kedua, memaparkan presentasi dan interpretasi data yang meliputi pengetahuan tentang perayaan Ekaristi, pengetahuan tentang pendidikan katekis dan menjelaskan dampak perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Di bawah ini peneliti memaparkan hasil data yang telah diambil melalui penyebaran angket dengan *Google Form*, serta analisis data penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik dengan program SPSS.

#### 4.1. Data Demografi Responden

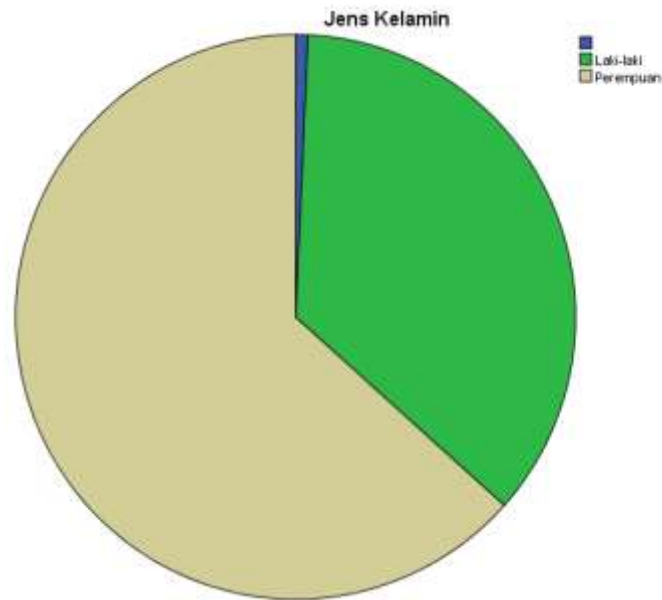
Pada bagian pertama ini peneliti memaparkan hasil data demografi dari responden, diantaranya meliputi jenis kelamin, usia, tingkat dan semua sub pertanyaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### 4.1.1. Jenis Kelamin

Tabel 1

Jens Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	.7	.7	.7
Laki-laki	51	35.9	35.9	36.6
Perempuan	90	63.4	63.4	100.0
Total	142	100.0	100.0	



Hasil analisa data penelitian menunjukkan jumlah total responden sebanyak 141 orang yang terdiri dari 51 (35,9%) laki-laki dan 90 (63,4%) perempuan. Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.

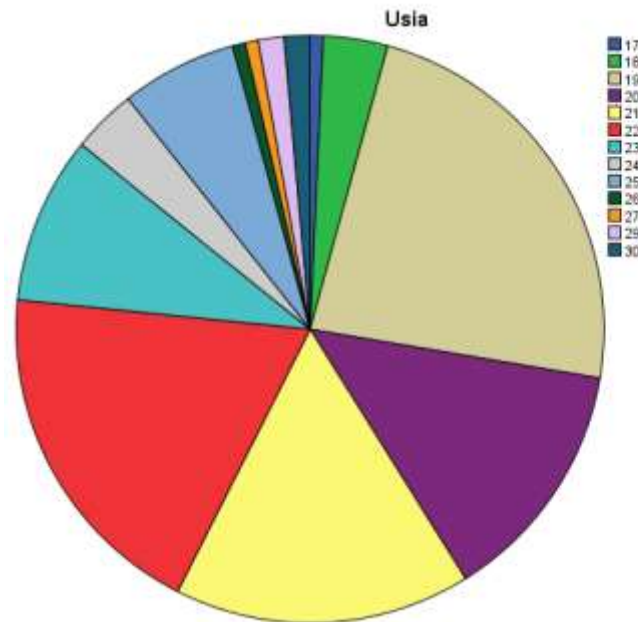
#### 4.1.2. Usia

Tabel 2

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	.7	.7	.7
	18	5	3.5	3.5	4.3
	19	33	23.2	23.4	27.7
	20	19	13.4	13.5	41.1
	21	23	16.2	16.3	57.4
	22	27	19.0	19.1	76.6
	23	13	9.2	9.2	85.8
	24	5	3.5	3.5	89.4
	25	9	6.3	6.4	95.7
	26	1	.7	.7	96.5
	27	1	.7	.7	97.2
	29	2	1.4	1.4	98.6
	30	2	1.4	1.4	100.0
	Total	141	99.3	100.0	

Missing	System	1	.7	
Total		142	100.0	

Grafik 2



Dari hasil analisa data penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 2 (1,4%) responden berumur 30 tahun, 2 (1,4%) responden berumur 29 tahun, 1 (0,7%) responden berumur 27 tahun, 1 (0,7%) responden berumur 26 tahun, 9 (6,3%) responden berumur 25 tahun, 5 (3,5%) responden berumur 24 tahun, 13 (9,2%) responden berumur 23 tahun, 27 (19,0%) responden berumur 22 tahun, 23 (16,2%) responden berumur 21 tahun, 19 (13,4%) responden berumur 20 tahun, 33 (23,2%) responden berumur 19 tahun, 5 (3,5%) responden berumur 18 tahun, 1 (0,7%) responden berumur 17 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 19 tahun sebanyak 33 responden atau 23,2%. Sedangkan untuk minoritas adalah berumur 17,26,27 tahun dengan jumlah masing-masing responden 1 orang atau 1%.

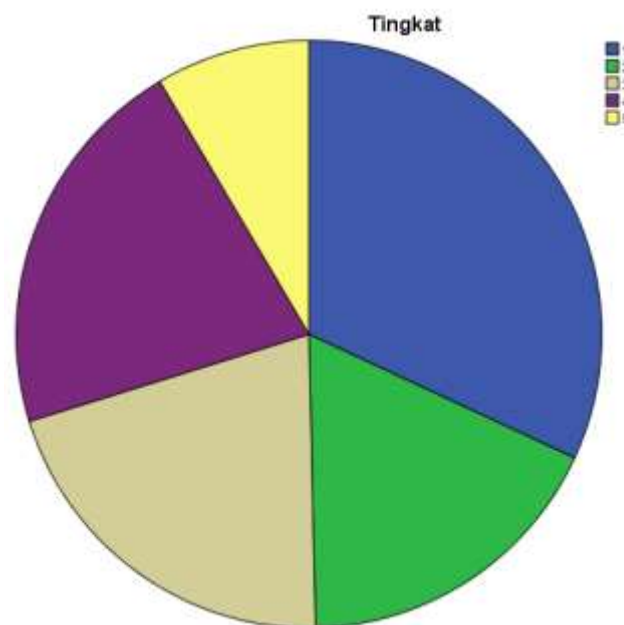


### 4.1.3. Tingkat

Tabel 3

		Tingkat			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	45	31.7	31.9	31.9
	2	25	17.6	17.7	49.6
	3	29	20.4	20.6	70.2
	4	30	21.1	21.3	91.5
	5	12	8.5	8.5	100.0
Total		141	99.3	100.0	
Missing	System	1	.7		
Total		142	100.0		

Grafik 3



Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 141 orang terdiri dari 5 angkatan. 45 (31,7% ) responden dari tingkat I; 25 (17,6 %) dari tingkat II; 29 (20,4%) responden dari tingkat III; 30 (21,1%) responden dari tingkat IV; 12 (8,5%) responden dari tingkat V. Hal tersebut menunjukkan bahwa

responden penelitian ini, yaitu angkatan 2019 (45 mahasiswa); angkatan 2018 (25 mahasiswa); angkatan 2017 (29 mahasiswa); angkatan 2016 (30 mahasiswa) dan angkatan 2015 (12 mahasiswa).

## 4.2. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam presentasi dan interpretasi data penelitian di bawah ini diuraikan beberapa sub yang berkaitan dengan pernyataan responden mengenai pengetahuan tentang perayaan Ekaristi, pengetahuan tentang pendidikan katekis serta menjelaskan dampak perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

### 4.2.1. Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Perayaan Ekaristi

4.2.1.1. Perayaan Ekaristi mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani

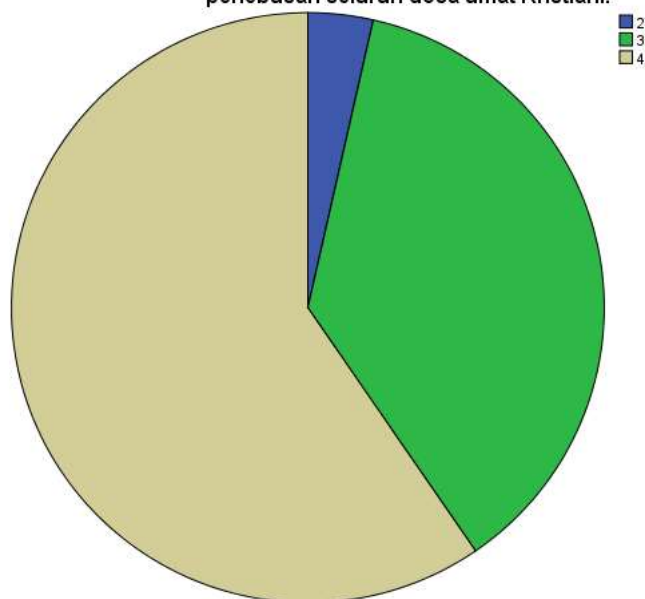
Tabel 4

**Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	5	3.5	3.5	3.5
Setuju	52	36.6	36.9	40.4
Sangat setuju	84	59.2	59.6	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 4

Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.



Analisa data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total responden 141 responden menyatakan sangat setuju 84 (59,2%) sangat setuju; 52 (36,6%) setuju dan 5 (3,5%) cukup setuju. Berdasarkan hasil data di atas terlihat para responden lebih dominan mengatakan setuju bahwa dalam perayaan Ekaristi mereka mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.

Menanggapi hasil analisa di atas menguatkan hasil teori dokumen Konsili Vatikan II dalam SC 47 yang berpendapat bahwa:

Pada perjamuan terakhir, pada malam Ia diserahkan, Penyelamat kita menggandakan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian, Ia mengabadikan Kurban Salib untuk selamanya dan mempercayakan kepada Gereja.

Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan Kebangkitan-Nya: sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu, Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang (SC 47).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami dalam perayaan Ekaristi mereka mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.

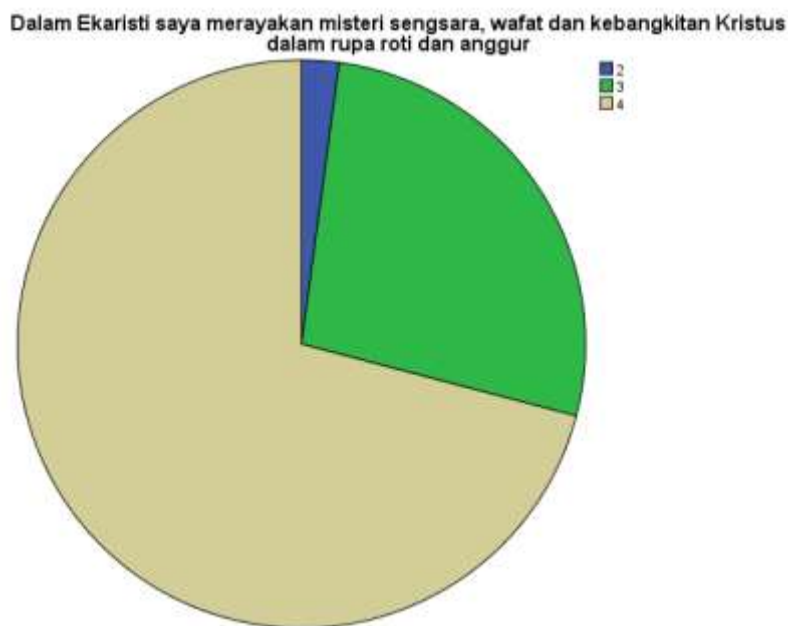
4.2.1.2. Perayaan Ekaristi merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur

Tabel 5

**Dalam Ekaristi saya merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	3	2.1	2.1	2.1
Setuju	38	26.8	27.0	29.1
Sangat Setuju	100	70.4	70.9	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 5



Analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 141 responden terdapat 100 (70,4%) responden sangat setuju; 38 (26,8%) responden setuju; 3 (2,1%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat jelas mahasiswa STKIP Widya Yuwana lebih dominan setuju memahami bahwa dalam perayaan Ekaristi para mahasiswa merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil data yang paling dominan yakni 38 (26,8%) responden menyatakan setuju bahkan 100 (70,4 %) responden menyatakan sangat setuju.

Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi kita merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Dalam Gereja Katolik, kesatuan ditampakkan, salah satunya dalam kesepakatan bersama mengenai Ekaristi yang mencirikan Gereja seluas dunia. Yang dimaksud Gereja seluas dunia adalah keterlibatan personal dari masing-

masing orang beriman, biar bagaimanapun Ekaristi adalah milik bersama maka, setiap orang beriman, baik imam maupun awam, sudah semestinya mengenal pokok-pokok mendasar tentang Ekaristi baik aspek teologis, yuridis maupun Pastoral (Prasetyantha, 2008:11-13).

Dari pernyataan tersebut, di mana perayaan Ekaristi merupakan perayaan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur, dapat dipahami oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

4.2.1.3. Perayaan Ekristi melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia

Tabel 6

**Ekaristi yang saya rayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	3	2.1	2.1	2.1
Setuju	44	31.0	31.2	33.3
Sangat Setuju	94	66.2	66.7	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 6



Analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 141 responden menyatakan sangat setuju 95 (66,2%) responden; 44 (31,0%) responden setuju; dan 3 (2,1%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil data di atas terlihat pada umumnya setuju Ekaristi yang dirayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia.

Ekaristi yang telah kita alami melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia. Dalam hal ini Tuhan ibarat sumber air yang selalu mengalir memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Ini sama artinya dengan Ekaristi, Tuhan Menampakkan cinta-Nya yang tidak pernah berhenti dan tanpa batas. Hal

ini merupakan ungkapan kesetiaan Allah dalam kasih-Nya yang selalu terpancar dalam diri Yesus. Air dari sumber selalu bersifat lembut dan mencari tempat yang lebih rendah, demikian pula dengan Tuhan yang selalu rendah hati dan lembut. Tuhan yang hadir dalam Ekaristi menjadi sumber hidup karena memberikan seluruh hidup-Nya yaitu Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan dan minuman dalam rupa roti dan anggur. Tubuh dan Darah Yesus itulah yang menguatkan serta memberi kehidupan bagi manusia secara pribadi maupun sebagai suatu persekutuan. Ekaristi dikatakan sebagai sumber hidup karena di dalam perayaan ini umat beriman memperoleh daya kekuatan hidup dari Firman-Nya yang dimaklumkan dan diwartakan sebab manusia hidup bukan dari roti saja melainkan juga dari Firman-Nya (Ujan, 1992: 11-12).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa Ekaristi yang melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia sangat dipahami oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

#### 4.2.1.4. Ritus pembuka dalam Ekaristi melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus

Tabel 7  
**Dalam ritus Pembuka dalam Ekaristi, umat yang berkumpul melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	10	7.0	7.1	7.1
Setuju	50	35.2	35.5	42.6
Sangat Setuju	81	57.0	57.4	100.0



Total	141	99.3	100.0
Missi System ng	1	.7	
Total	142	100.0	

Grafik 7



Analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 141 responden menyatakan sangat setuju 81 (57,0%) responden; 50 (35,2%) responden setuju dan 10 (7,0%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data di atas terlihat bahwa responden sangat memahami dalam ritus Pembuka dalam Ekaristi, umat yang berkumpul melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus, ini terlihat pada responden 50 (35,2%) setuju bahkan responden yang mengatakan sangat setuju mencapai 81 (57,0%).

Suryanugraha yang mengungkapkan ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi pertama-tama ialah untuk mempersiapkan umat beriman kristiani supaya layak untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan merasakan sapaan Allah melalui

sabda-Nya. Selain itu juga untuk meyakinkan seluruh umat beriman kristiani bahwa mereka bukan saja sebuah kelompok, tetapi mereka semua adalah kesatuan jemaat yang berdoa kepada Allah dalam perayaan Ekaristi (Suryanugraha, 2003:17).

Berdasarkan hasil analisa di atas dan dari sudut pandang teori tersebut, dapat diartikan responden memahami bahwa dalam ritus Pembuka dalam Ekaristi, umat yang berkumpul melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus.

#### **4.2.2. Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang pendidikan katekis**

4.2.2.1. Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.

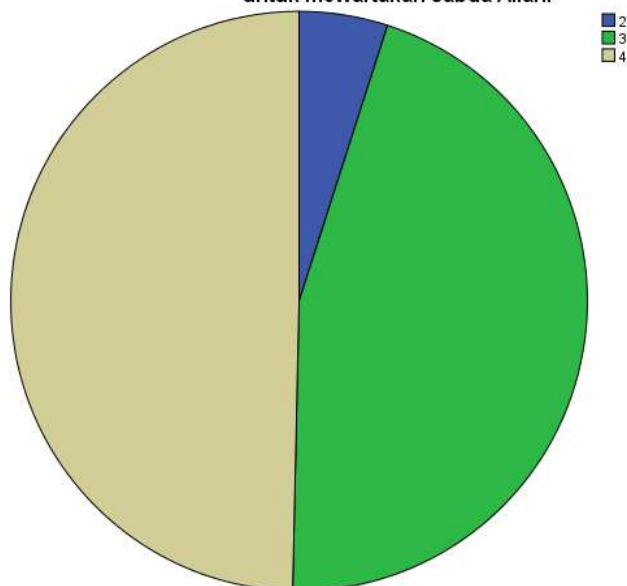
Tabel 8

**Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	7	4.9	5.0	5.0
Setuju	64	45.1	45.4	50.4
Sangat Setuju	70	49.3	49.6	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missi System	1	.7		
ng Total	142	100.0		

Grafik 8

Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.



Hasil analisis data di atas menunjukkan dari jumlah 141 responden. 70 (49,3%) responden menyatakan sangat setuju; 64 (45,1%) responden menyatakan setuju dan 7 (4,9%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa responden setuju menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.

Wijaya, yang mengungkapkan Katekis adalah orang yang benar-benar terpanggil oleh Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan KHK 785 mengungkapkan katekis sebagai umat kristiani di bawah bimbingan misionaris, memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil, perayaan-perayaan liturgi, serta cinta kasih.

Umat beriman kristiani awam yang sungguh sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani: mereka itu dibawah bimbingan seorang misionaris,

mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran Injil dan dalam perayaan perayaan liturgi serta cinta kasih (KHK 785)

Berdasarkan pendapat di atas dan dapat dipahami bahwa responden telah mengetahui menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.

4.2.2.2. Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus

Tabel 9

**Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	7	4.9	5.0	5.0
Setuju	68	47.9	48.2	53.2
Sangat Setuju	66	46.5	46.8	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 9



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 66 (46,5%) responden menyatakan sangat setuju; 68 (47,9%) responden setuju dan 7 (4,9%) responden yang menyatakan cukup setuju. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa responden setuju bahwa Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus

Wijaya yang mengungkapkan Katekis perlu membantu umat mengikuti jejak Kristus dan menghayati semangat-Nya dalam hidup sehari-hari dengan mengamalkan sikap iman, harapan, cinta kasih, hidup doa, keprihatinan akan keadilan, kebebasan, kedamaian, serta pengabdian terhadap orang lain. Untuk itu katekis juga perlu mengusahakan agar umat sungguh-sungguh masuk dalam situasi dimana mereka dalam konteks masyarakat setempat dapat semakin

mengamalkan dan menghayati apa yang diajarkan oleh Kristus. Dengan demikian umat dapat semakin dewasa dan matang dalam iman (Wijaya 2018:11-12).

Berdasarkan pandangan di atas para responden memahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari para katekis harus mengamalkan sikap iman, harapan, cinta kasih, hidup doa, keprihatinan akan keadilan, kebebasan, kedamaian, serta pengabdian terhadap orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada umat yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus untuk mencapai dan menghayati apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

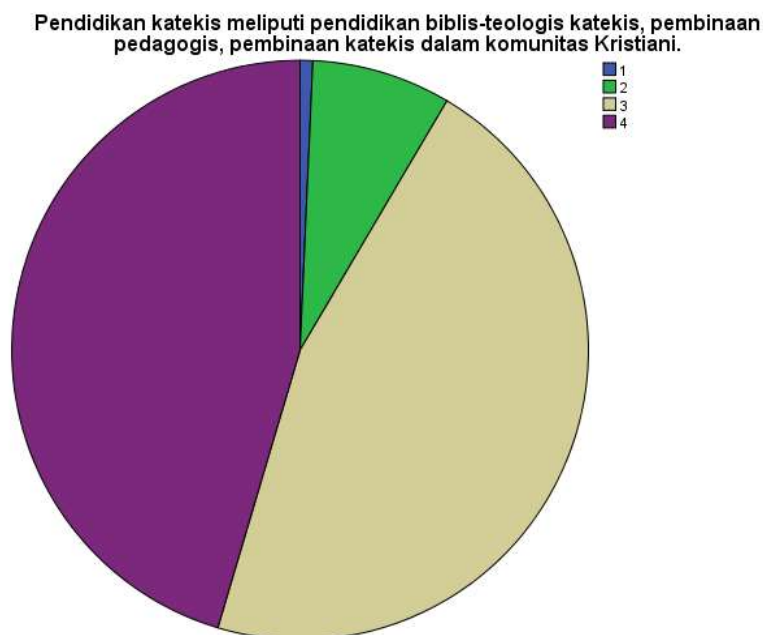
#### 4.2.2.3. Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani

Tabel 10

**Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	1	.7	.7	.7
Cukup setuju	11	7.7	7.8	8.5
Setuju	65	45.8	46.1	54.6
Sangat Setuju	64	45.1	45.4	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 10



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 64 (45,1%) responden menyatakan sangat setuju; 65 (45,8%) responden setuju; 11 (7,7%) responden cukup setuju, Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa responden setuju bahwa Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

Komkat KWI yang mengungkapkan, Pembinaan calon katekis harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kristus kepada umat manusia. Hal ini tentu memiliki tahapan-tahapan untuk menjadi seorang katekis yang diharapkan oleh Gereja yaitu: Perlu pembinaan dan pendidikan yang tepat, kesatuan dan keselarasan pribadi katekis, kedewasaan katekis, kehidupan rohani yang

mendalam, pendidikan mengenai ajaran Gereja dan semangat pastoral (Komkat KWI, 2005:43)

Berdasarkan pandangan di atas para responden memahami bahwa Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para responden perlu pembinaan dan pendidikan yang tepat dalam kesatuan dan keselarasan pribadi katekis untuk mencapai pada kedewasaan katekis dan kehidupan rohani yang mendalam.

4.2.2.4.Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri

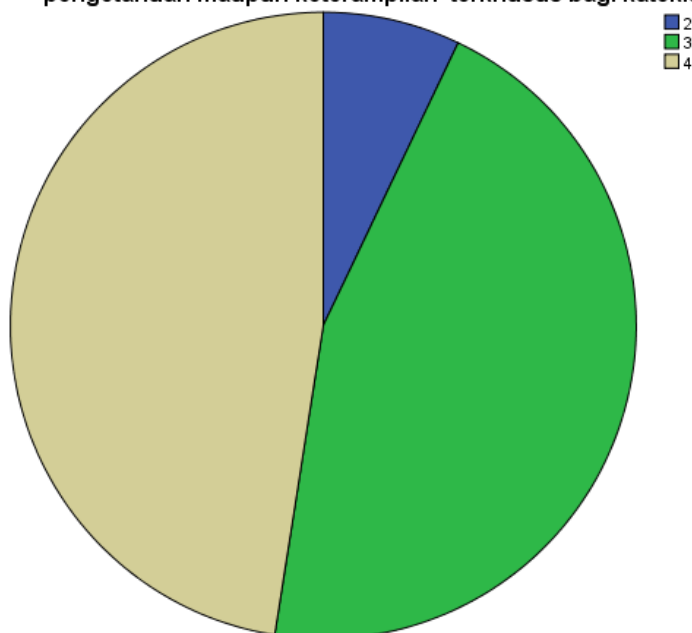
**Tabel 11**  
**Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	10	7.0	7.1	7.1
Setuju	64	45.1	45.4	52.5
Sangat Setuju	67	47.2	47.5	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 11



**Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.**



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 67 (47,2%) responden mengatakan sangat setuju; 64 (45,1%) responden setuju dan 10 (7,0%) responden mengatakan cukup setuju. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa responden setuju bahwa Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas para responden memahami bahwa pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

Dari hasil analisis data tersebut, maka semakin jelas bahwa teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat dirasakan langsung oleh responden. Dimana dalam Prasetyo (2007:53) dikatakan bahwa pembinaan dan pendidikan katekis tersebut menyangkut baik pengetahuan maupun keterampilan berpastoral agar pewartannya sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.2.2.5. Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

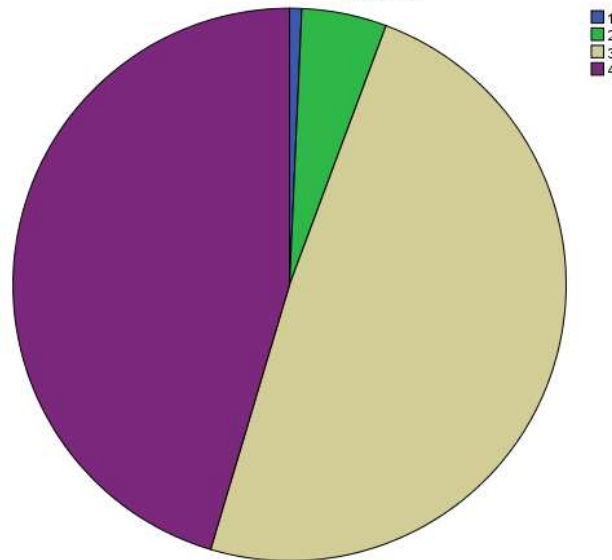
Tabel 12

**Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	1	.7	.7	.7
Cukup setuju	7	4.9	5.0	5.7
Setuju	69	48.6	48.9	54.6
Sangat Setuju	64	45.1	45.4	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 12

Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 64 (45,1%) responden yang mengatakan sangat setuju; 69 (48,6%) responden setuju; 7 (4,9%) responden cukup setuju dan 1 (7%) responden mengatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data dapat diartikan bahwa pemahaman responden tentang Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa dan jawaban di atas, membuktikan responden memahami bahwa pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Ini sesuai dengan Petunjuk Umum Katekese artikel 167 mengungkapkan semua yang telah dipermadikan membutuhkan dan memiliki

hak akan katekese yang memadai. Untuk itu katekis sebagai petugas pastoral Gereja, sekaligus juga sebagai juru bicara umat Kristiani harus selalu mewartakan dan memberikan kesaksian tentang penghayatan iman jemaat Kristiani sesuai dengan situasi kemasyarakatan yang sedang terjadi, serta para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

Berdasarkan teori dan pandangan para responden di atas sangat sesuai bahwa Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Untuk itu sebagai seorang katekis yang juga petugas pastoral Gereja selalu membawa umat sampai kepada penghayatan akan Yesus Kristus dalam situasi kemasyarakatan yang sedang terjadi.

4.2.2.6. Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.

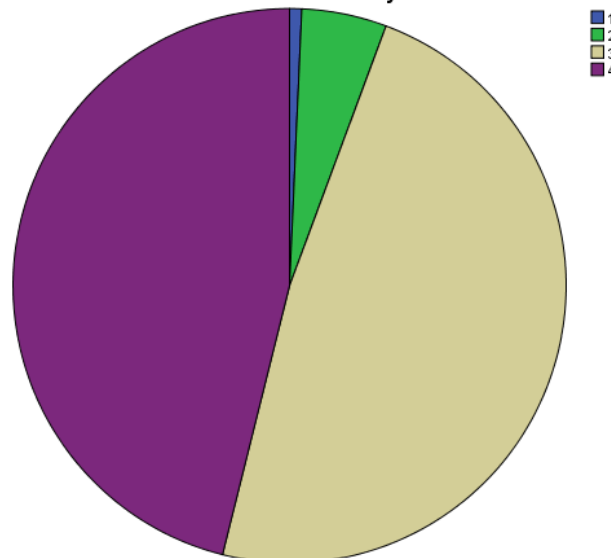
**Tabel 13**  
**Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	1	.7	.7	.7
Cukup setuju	7	4.9	5.0	5.7
Setuju	68	47.9	48.2	53.9
Sangat Setuju	65	45.8	46.1	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		

Total	142	100.0	
-------	-----	-------	--

Grafik 13

Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 65 (45,8%) responden yang mengatakan sangat setuju; 68 (47,9%) responden setuju; 7 (4,9%) responden cukup setuju dan 1 (7%) responden yang mengatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data dapat diartikan bahwa para responden memahami pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

Prasetya yang mengungkapkan bahwa Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran hingga tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus. Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman katolik hendaknya bercirikan tentang

kesaksian hidup pribadi kesaksian hidup katekis secara pribadi adalah yang lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi, dengan penuh ketulusan hati, apa yang dikatakan sesuai dengan kesaksian yang dialami (Prasetya, 2007:38-39).

Umat beriman kristiani awam, berdasarkan baptis dan penguatan, adalah saksi-saksi warta injili dengan perkataan dan teladan hidup kristiani; mereka juga dapat dipanggil untuk bekerja sama dengan Uskup dan para presbiter dalam melaksanakan pelayanan sabda (KHK Kan.759).

Bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga, dan sekaligus juga diberikan kepada sesamanya dengan semangat yang tak kenal batas. Oleh karena itu Gereja akan mewartakan Injil pada dunia. Katekis merupakan rekan kerja Allah. Kunci utama sebagai tugas pokok rekan kerja Allah yaitu: Mewartakan sabda Allah, memberi kesaksian tentang sabda Allah, mengamalkan dan menularkan sabda Allah.

Menanggapi hal tersebut sangat jelas bahwa seorang katekis harus berkualitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana paham akan tugas seorang katekis. Pembinaan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.

### **4.2.3. Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang pengaruh kegiatan Ekaristi terhadap pendidikan katekis**

#### **4.2.3.1. Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup katekis**

Tabel 14

Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani saya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup setuju	2	1.4	1.4	1.4
	Setuju	48	33.8	34.0	35.5
	Sangat Setuju	91	64.1	64.5	100.0
	Total	141	99.3	100.0	
Missing	System	1	.7		
	Total	142	100.0		

Grafik 14



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 91 (64,1%) responden yang mengatakan sangat setuju; 48 (33,8%) responden setuju dan 2 (1,4%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data di atas terlihat bahwa para responden memahami Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. Mengapa

dikatakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani karena kurban Yesus adalah sejarah keselamatan (KGGK, 1324). Kusumawanta mempertegas dengan mengungkapkan Ekaristi adalah inti hidup katekis. Para katekis hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Melalui perayaan Ekaristi, para katekis menerima Sabda dan juga ikut perjamuan bersama Kristus didalamnya sebelum para katekisewartakan Sabda Allah (Kusumawanta, 2016: 24-25). Berdasarkan teori di atas para responden memahami bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.

#### 4.2.3.2. Ekaristi membina katekis selalu berpusat pada Kristus

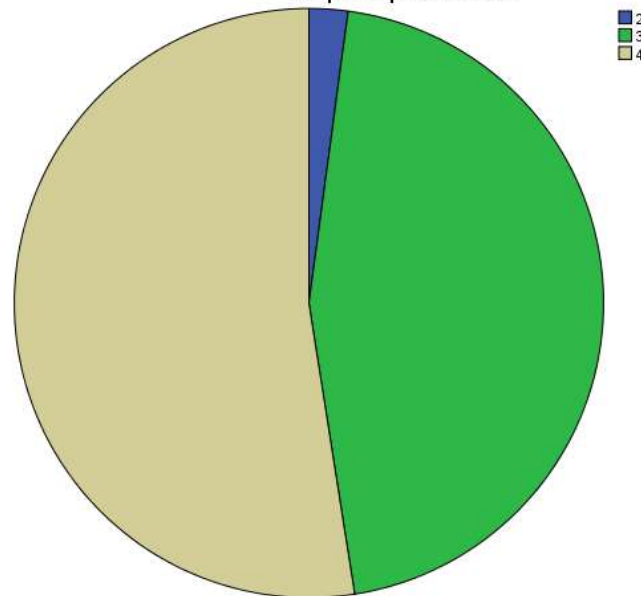
**Tabel 15**  
**Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	3	2.1	2.1	2.1
Setuju	64	45.1	45.4	47.5
Sangat Setuju	74	52.1	52.5	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		



Grafik 15

Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 74 (52,1%) responden yang mengatakan sangat setuju; 64 (45,1%) responden setuju dan 3 (2,1%) responden cukup setuju. Berdasarkan analisa data dapat diartikan bahwa Ekaristi sangat membantu para responden dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.

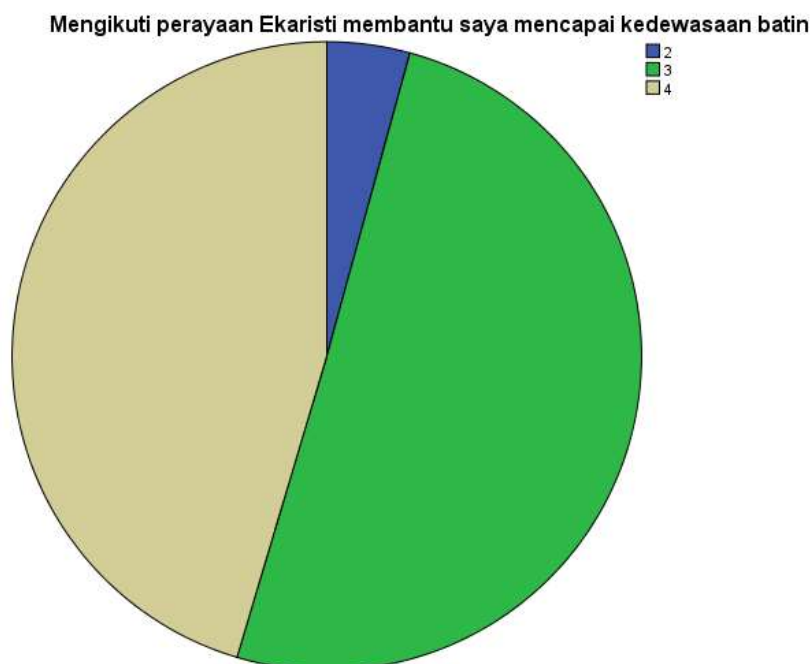
Ekaristi adalah inti hidup katekis. Para katekis hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Melalui perayaan Ekaristi, para katekis menerima Sabda dan juga ikut perjamuan bersama Kristus di dalamnya sebelum para katekisewartakan Sabda Allah (Kusumawanta, 2016: 24-25). Ekaristi sangat membantu para calon katekis dalam pembinaan menjadi pewarta yang selalu berpusat pada Kristus. Berdasarkan teori di atas para responden menyadari bahwa dampak Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.

## 4.2.3.3. Ekaristi membantu mencapai kedewasaan Batin.

Tabel 16  
Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mencapai kedewasaan batin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	6	4.2	4.3	4.3
Setuju	71	50.0	50.4	54.6
Sangat Setuju	64	45.1	45.4	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 16



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 64 (45,1%) responden yang mengatakan sangat setuju; 71 (50,0%) responden setuju dan 6 (4,2% ) responden cukup setuju. Berdasarkan analisa data

di atas terlihat bahwa responden menyadari mengikuti perayaan Ekaristi membantu mencapai kedewasaan batin.

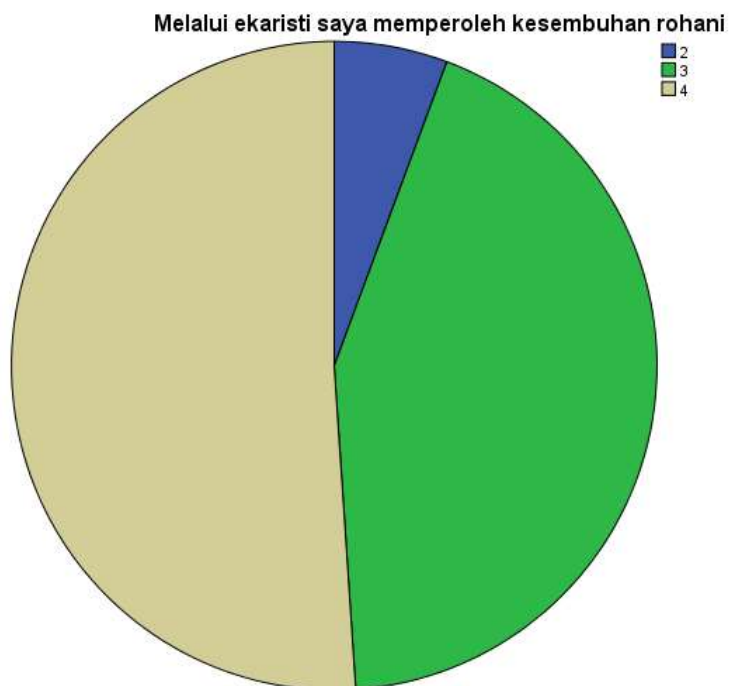
Prasetyantha mengungkapkan Ekaristi merupakan sumber iman Katekis. Melalui Ekaristi calon katekis merasakan kebijaksanaan, kasih dan kekuatan akan Allah. Iman akan Allah akan semakin dalam ketika menghayati Ekaristi sebagai peristiwa agung yang menyelamatkan. Melalui Ekaristi kebijaksanaan, kasih dan kekuatan akan Allah ditampakan dan bekerja dalam diri katekis sehingga para calon katekis merasakan kemurahan iman akan Allah dan mencapai kedewasaan batin yang mendalam akan Yesus Kristus (Prasetyantha, 2008:144-145). Berdasarkan teori di atas para responden menyadari bahwa dampak Mengikuti perayaan Ekaristi membantu responden mencapai kedewasaan batin.

#### 4.2.3.4. Ekaristi memberikan kesembuhan Rohani

Tabel 17  
Melalui Ekaristi saya memperoleh kesembuhan rohani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	8	5.6	5.7	5.7
Setuju	61	43.0	43.3	48.9
Sangat Setuju	72	50.7	51.1	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 17



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 72 (50,7%) responden yang mengatakan sangat setuju; 61 (43,0%) responden setuju dan 8 (5,6%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data dapat diartikan bahwa responden menyadari jika melalui Ekaristi mereka dapat memperoleh kesembuhan rohani.

Komkat KWI mengungkapkan; para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Katekis sejati adalah seorang santo. Kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya. Para katekis melayani saudara-saudarinya dengan ajaran dan karya seperti yang dilakukan Yesus, yang adalah Guru satu-satunya mengajarkan perwujudan cinta kasih. Melaksanakan kehendak Bapa, merupakan tindakan cinta yang

menyelamatkan bagi orang lain (Komkat KWI, 2005: 45-46). Berdasarkan teori di atas para responden memahami bahwa dampak Ekaristi membuat responden memperoleh kesembuhan rohani.

#### 4.2.3.5. Ekaristi menumbuhkan pengharapan kepada Allah Sang Juruselamat

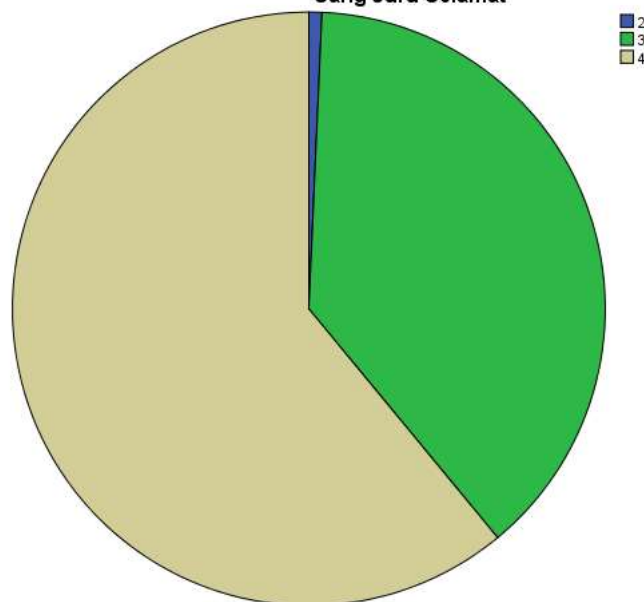
Tabel 18

**Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	1	.7	.7	.7
Setuju	54	38.0	38.3	39.0
Sangat Setuju	86	60.6	61.0	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 18

**Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat**



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 86 (60,6%) responden yang mengatakan sangat setuju; 54 (38,0%) responden setuju dan 1 (7%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat diartikan bahwa para responden menyadari dampak mengikuti perayaan Ekaristi adalah menumbuhkan pengharapan responden kepada Allah Sang Juru Selamat.

Katekismus Gereja Katolik mengungkapkan; Ekaristi adalah sumber harapan. “Harapan”, sebagaimana diingatkan oleh Katekismus Gereja Katolik, adalah keutamaan teologal dimana kita merindukan kerajaan surge dan hidup kekal sebagai kebahagiaan kita, dengan meletakkan kepercayaan kita pada janji Kristus dan menyandarkan diri bukan pada ketakutan kita sendiri melainkan pada bantuan rahmat Roh Kudus (KGK no. 1718).

Sebagai sebuah tanda keselamatan Kristus yang manjur, Ekaristi memberi kita harapan dalam Allah akan rahmat untuk hidup dalam persahabatan dengan-Nya di dunia ini dan untuk mewarisi hidup kekal di surga. Ekaristi memelihara harapan kita dengan mengingatkan kembali karya-karya agung Allah, khususnya wafat dan kebangkitan Yesus, yang menyediakan dasar yang kokoh bagi pengharapan kita serta mengarahkan pandangan pada apa yang kita harapkan, kedatangan kerajaan dan hidup kekal dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal (Prasetyantha, 2008:145).

Menjadi seorang katekis bukan saja berhenti pada iman, namun seorang katekis perlu memiliki harapan akan keselamatan dari Allah. Harapan ini tentunya

harus memiliki dasar yang kokoh. Ekaristi merupakan dasar yang kokoh untuk para calon katekis mengharapkan berkat dari Allah. Harapan ini tentunya membuat para calon katekis semakin berkembang dalam iman melalui dasar iman yaitu Ekaristi. Berdasarkan teori di atas para responden menyadari bahwa dampak Mengikuti perayaan Ekaristi adalah menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat.

#### 4.2.3.6. Ekaristi memampukan memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama

Tabel 19

**Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	2	1.4	1.4	1.4
Setuju	60	42.3	42.6	44.0
Sangat Setuju	79	55.6	56.0	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 19



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 79 (55,6%) responden yang mengatakan sangat setuju; 60 (42,3%) responden setuju dan 2 (1,4%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data di atas terlihat bahwa dampak mengikuti perayaan Ekaristi membantu untuk mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama.

Ekaristi adalah sumber kasih dan hukum terbesar yakni kasih kepada Allah dan kepada sesama seperti yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II :

Hidup kristiani diungkapkan dalam pelaksanaan hukum terbesar, yakni dalam kasih kepada Allah dan sesama, dan kasih ini menemukan sumbernya dalam sakramen Ekaristi kudus, yang secara umum disebut sakramen cinta kasih. Ekaristi menandakan cinta kasih ini dan oleh karenanya mengingatkannya kembali, membuatnya hadir dan mengadakannya kembali.



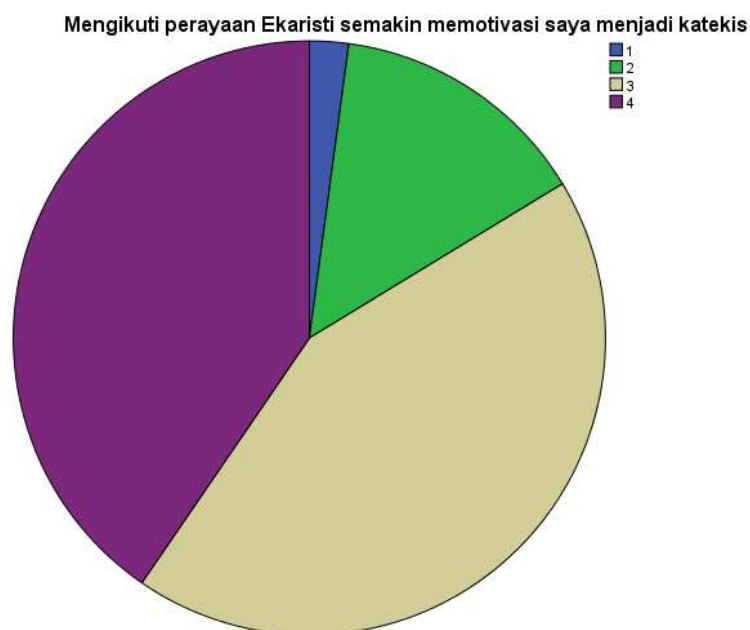
Seperti yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II di atas sakramen Ekaristi adalah sakramen cinta kasih karena Ekaristi Kudus merupakan peristiwa penganangan kembali akan perjamuan Yesus bersama Murid-murid-Nya serta penganangan kembali peristiwa agung akan penyelamatan umat manusia melalui sengsara dan wafat di kayu salib. Ekaristi adalah sumber kasih yang memungkinkan kita untuk mencintai Allah dan Yesus Putra-Nya, dalam Roh Kudus. Dengan melihat apa yang telah Allah lakukan bagi kita dalam Kristus, yang hadir ditengah kita dalam Ekaristi, sudah semestinya kita pun membalas kasih Allah dalam Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita melalui Ekaristi (Prasetyantha, 2008:146). Berdasarkan teori di atas para responden menyadari bahwa dampak Mengikuti perayaan Ekaristi membantu untuk mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama.

#### 4.2.3.7. Ekaristi memotivasi menjadi katekis

Tabel 20  
Mengikuti perayaan Ekaristi semakin memotivasi saya menjadi katekis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	3	2.1	2.1	2.1
Cukup setuju	20	14.1	14.2	16.3
Setuju	61	43.0	43.3	59.6
Sangat Setuju	57	40.1	40.4	100.0
Total	141	99.3	100.0	
Missing System	1	.7		
Total	142	100.0		

Grafik 20



Hasil analisis data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 141 responden, 57 (40,1%) responden yang mengatakan sangat setuju; 61 (43,0%) responden setuju dan 3 (2,1%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat diartikan bahwa dampak mengikuti perayaan Ekaristi adalah dapat semakin memotivasi responden menjadi katekis.

Dewantara mengungkapkan, identitas sesungguhnya dari seorang katekis akan terbentuk secara matang apabila seorang katekis selalu membina dan mempunyai hubungan yang akrab dengan Sabda Tuhan, Allah Tritunggal, Gereja dan dunia. Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman kristiani lebih bergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kemampuan katekis itu sendiri (Dewantara, 2018:139).

Berdasarkan teori di atas para responden menyadari bahwa dampak Mengikuti perayaan Ekaristi adalah semakin memotivasi responden menjadi katekis.

#### **4.2.4 Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data**

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait pengetahuan tentang perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa responden paham tentang perayaan Ekaristi. Hasil presentasi dan interpretasi data tersebut dapat dibuktikan melalui pemahaman responden yang menjawab setuju dengan pernyataan seputar perayaan Ekaristi. Menurut pemahaman responden perayaan Ekaristi merupakan: 1) perayaan yang mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani; 2) perayaan Ekaristi merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur; 3) perayaan Ekaristi melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia; 4) ritus pembuka dalam Ekaristi melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus.

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait pemahaman tentang pendidikan katekis menunjukkan bahwa responden memahami pendidikan katekis. Hasil presentasi dan interpretasi data tersebut dapat dibuktikan melalui pemahaman responden yang menjawab setuju dengan pernyataan seputar pendidikan katekis. Pendidikan katekis menurut para responden adalah: 1) Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah; 2) pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri

kepada Yesus Kristus; 3) pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 4) pembinaan dan pendidikan katekis memberikan kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun ketrampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri; 5) pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; dan 6) pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait Pengaruh kegiatan Ekaristi terhadap pendidikan katekis menunjukkan bahwa responden menyadari dampak kegiatan Ekaristi terhadap pendidikan katekis. Adapun dampak kegiatan ekaristi terhadap pendidikan katekis yaitu: 1) Ekaristi semakin disadari menjadi sumber dan puncak hidup katekis; 2) Ekaristi selalu berpusat pada Kristus; 3) Ekaristi membantu mencapai kedewasaan batin; 4) Ekaristi memberikan kesembuhan rohani; 5) Ekaristi menumbuhkan pengharapan kepada Allah Sang Juru selamat; 6) Ekaristi memampukan memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama; dan 7) Ekaristi memotivasi menjadi katekis.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti akan memaparkan beberapa bagian. Bagian pertama adalah kesimpulan dan bagian kedua adalah saran. Pada bagian kesimpulan berisikan hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik bagian rumusan masalah, kemudian pada bagian saran, penulis memberi saran terkait dengan hasil penelitian dalam karya ilmiah ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diambil antara lain: Pertama, kesimpulan tentang perayaan Ekaristi; kedua tentang pendidikan katekis; ketiga tentang pengaruh perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis.

##### **5.1.1 Perayaan Ekaristi**

Perayaan Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi kita merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Dalam Gereja Katolik, kesatuan ditampakkan, salah satunya dalam kesepakatan bersama mengenai Ekaristi yang mencirikan Gereja seluas

dunia. Yang dimaksud Gereja seluas dunia adalah keterlibatan personal dari masing-masing orang beriman, biar bagaimanapun Ekaristi adalah milik bersama. Maka, setiap orang beriman, baik imam maupun awam, sudah semestinya mengenal pokok-pokok mendasar tentang Ekaristi baik aspek teologis, yuridis maupun Pastoral.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami tentang perayaan Ekaristi. Menurut para mahasiswa STKIP Widya Yuwana, perayaan ekaristi adalah: 1) perayaan yang mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani; 2) perayaan Ekaristi merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur; 3) perayaan Ekaristi melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia; 4) ritus pembuka dalam Ekaristi melambangkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus.

### **5.1.2 Pendidikan katekis.**

Pendidikan calon katekis merupakan upaya yang dilakukan Gereja agar mereka yang terpanggil menjadi pewarta semakin berani dalam menjalankan misinya mewartakan kesaksian tentang keselamatan dari Yesus Kristus. Pendidikan ini menyangkut, baik pengetahuan maupun keterampilan berpastoral agar pewartanya sungguh memiliki kualitas yang baik di bidangnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Katekis disiapkan dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, melalui pendidikan terus-menerus mereka

memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan. Oleh karena itu pendidikan katekis harus diupayakan secara baik dan benar agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka menjadi rekan kerja para imam, dan mampu mengerjakan tugas mereka sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami tentang Pendidikan katekis. Menurut para mahasiswa STKIP Widya Yuwana, pendidikan katekis adalah: 1) Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah; 2) pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; 3) pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 4) pembinaan dan pendidikan katekis memberikan kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun ketrampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri; 5) pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; dan 6) pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.

### **5.1.3. Pengaruh Dari Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami pengaruh perayaan Ekaristi terhadap pendidikan katekis. Adapun pengaruh kegiatan ekaristi terhadap pendidikan katekis bagi para mahasiswa STKIP Widya Yuwana yaitu: 1) Ekaristi semakin disadari menjadi sumber dan puncak hidup katekis; 2) Ekaristi selalu berpusat pada Kristus; 3) Ekaristi membantu mencapai kedewasaan batin; 4) Ekaristi memberikan kesembuhan rohani; 5) Ekaristi menumbuhkan pengharapan kepada Allah Sang Juru selamat; 6) Ekaristi memampukan memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama; dan 7) Ekaristi memotivasi menjadi katekis.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana**

Dari hasil kesimpulan terlihat bahwa mahasiswa memahami perayaan Ekaristi. Mereka memahami bahwa perayaan Ekaristi merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses pembinaan dan pendidikan seorang katekis . Perayaan Ekaristi mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pendidikan katekis dengan adanya perayaan Ekaristi menjadikan mahasiswa mampu meningkatkan kualitas hidup katekis, mendukung spiritualitas katekis, menjadikan pribadi selalu siap dalam melaksanakan tugas yang diberikan, menjadikan pribadi selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya, menjadikan pribadi yang berkarakter unggul berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada Lembaga



STKIP Widya Yuwana agar tetap melaksanakan perayaan Ekaristi sebagai puncak dari segala pembinaan spiritual bagi katekis. Saran tersebut diberikan karena berdasarkan hasil penelitian sangat terlihat jelas bahwa perayaan Ekaristi memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pendidikan katekis sehingga katekis semakin mantap dalam menghidupi panggilannya.

### **5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Perayaan Ekaristi memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pendidikan katekis. Dengan perayaan Ekaristi mahasiswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu semakin menghidupi panggilannya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, peneliti menyarankan kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar tetap mengikuti perayaan Ekaristi karena inti hidup dari katekis adalah Ekaristi, sehingga semakin baiklah kualitas yang akan dimiliki katekis dengan demikian mahasiswa mampu mempersiapkan masa depan dan semakin menghidupi panggilannya.

### **5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat dikaji lagi secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika karya ilmiah ini penulis lebih terfokus pada pengaruh dari perayaan Ekaristi pagi bagi pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwanan maka para peneliti lain bisa melakukan kajian secara lebih mendalam tentang bagaimana

mempertahankan hal-hal yang baik atau kualitas yang baik setelah mengikuti perayaan Ekaristi pagi tersebut.

### Daftar Pustaka

- 1974. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- 1990. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Pengarang KWI
- 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (terjemahan). Ende: Nusa Indah
- 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2009. *Pedoman Mahasiswa*, Madiun: Widya Yuwana.
- 2013. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- 2013. *Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- 2019. *Pedoman Akademik*, Madiun: Widya Yuwana.
- Bakker, A.1998. *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma. JB. 1986. *Ekaristi dan Kerja sama Imam-Awam* Yogyakarta. Kanisius  
Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Crichton, J.D. 1987. *Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crichton, J.D.1987. *Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Dewantara, Agustinus, W, 2019, “Makna dan Penghayatan Skramen Ekaristi Bagi Calon Katekis” Vol. 20 No.1, *JPAK. Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. STKIP Widya Yuwana
- Grassi J.A.1989.*Perwujudan Ekaristi Praksis Keadilan Dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Grun, A. 1998. *Ekaristi dan perwujudan Diri*. Ende: Nusa Indah

- Hardawiryana R. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hermans J. 1992. *Merayakan Ekaristi*. Ende:Nusa Indah
- Karnan, Don Bosco, 2020, “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani”, Vol. 20 No. 4, *JPAK. Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. STKIP Widya Yuwana
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya.1996. *Ekaristi*. Surabaya: Komkat
- Komisi Kateketik KWI. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 1997. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen
- Komisi Liturgi KWI, 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Komisi Liturgi KWI. 1989. *Tata Perayaan Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. 1994. *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumawanta Dominikus I Gusti Bagus (2016). *Katekis sebagai misionaris sejati*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16 (1), 19-31.
- KWI. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- L. Prasetya.2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta:Kanisius.
- Lukasik, A. 1991. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsch Michael. 2006. *Penyembuhan melalui Sakramen* Yogyakarta. Kanisius
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*.Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita. E. 2003. *Spiritual Liturgi*. Semarang, 9 Febuari 2002: Kanisius

- Martasudjita. E. 2005. *Ekaristi Tujuan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta. Kanisius
- Meran Markus. (2017) *Berspiritualitas menuju konsistensi penghayatan panggilan menjadi seorang katekis*. Jurnal jumpa, 17 (1), 73-94.
- Morisan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Paulus II Yohanes. 2005. *Ecclesia De Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)*. Jakarta: Dapertemen Dokumentsi dan Penerangan KWI.
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. 2011. *Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani*. Malang: Dioma
- Prasetyantha Y.B. 2008. *Ekaristi Dalam Kehidupan Kita*. Yogyakarta: Kanisius
- Rachmawati. I.R.C.2019.*Pengaruh Program Pastoral Stasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Calon Katekis Di STKIP Widya Yuwana, Madiun*. STKIP Widya Yuwana
- Rahayu. S.V.2014. *Keterlibatan Umat Dalam Perayaan Ekaristi dan Buah-Buah Rohaninya*. STKIP Widya Yuwana.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*,
- Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suryanugraha C.H. 2003. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris
- Ujan, P.B.B. 1992. *Mendalami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utama Madya Ignatius L. 2018. *Menjadi Katekis Handal Di Zaman Sekarang*.Sanata Dharma University Press: Kanisius.

- Wakit, M. 2019. *Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. STKIP Widya Yuwana.
- Wijaya, A. I. K. D. (2018). Katekis dalam perutusan Gereja di tengah tuntutan profesional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18 (10), 3-16.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19 (1), 15-27.
- Wijaya, Albert .I.K.D. 2006. *Roh Kudus dan Perutusan Gereja Menurut AD Gentes Serta relevansinya Bagi Hidup Katekis*. (Skripsi tidak diterbitkan).STKIP Widya Yuwana.
- Windhu M. 1997. *Mengenal 25 Sikap Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Yohanes Paulus II. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.



YAYASAN WIDYA YUWANA  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.207.7/BAAK/BM/Wina/IX/2019**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.**

sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Yulius Sutangga Sota**

NPM : **162907**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

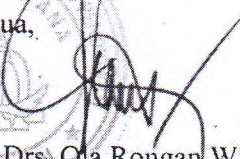
Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi; revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 18 September 2019

Ketua,

  
Dr. Drs. Oia Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 20 Mei 2020

Kepada :

Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana

Di Madiun

Dengan hormat,

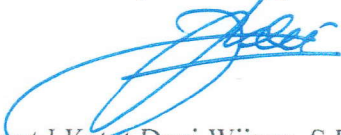
Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Yulius Sutanggan Sota  
NPM : 162907  
Semester : VIII  
Judul Skripsi : Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis  
Mahasiswa STKIP Widya Yuwana  
Tempat Penelitian : Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun  
Metode Penelitian : Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan  
kuisisioner  
Waktu : Juni 2020  
Responden : Seluruh Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaanya saya ucapkan terimakasih.

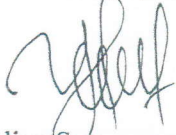
Mengetahui dan menyetujui,

Dosen pembimbing skripsi

  
Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Hormat saya,

Mahasiswa

  
Yulius Sutanggan Sota





YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 85/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:  
Yth. Ketua STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yulius Sutangga Sota  
NPM : 162907  
Semester : VIII (Delapan)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Mei 2020  
Pembantu Ketua I,

*Albert F. Ketut Deni Wijaya*  
Albert F. Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
1. Mahasiswa Ybs



YAYASAN WIDYA YUWANA

## SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 88/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi

Yang terhormat,  
Pembantu Ketua I  
STKIP Widya Yuwana  
Jl. Soegijopranoto  
Madiun

Dengan hormat,

Terkait dengan Surat No. 85/BAAK/IP/Wina/V/2020 tertanggal 20 Mei 2020, perihal permohonan penelitian skripsi, maka dengan ini kami mengizinkan mahasiswa berikut ini:

Nama : Yulius Sutangga Sota  
NPM : 162907  
Semester : VIII (Delapan)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokoler kesehatan terkait pandemic covid 19.

Demikian tanggapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 20 Mei 2020  
Ketua,  
  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelms, M.Sc.  


Tembusan:  
1. Mahasiswa Ybs



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Jl. Soegijoprato (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT TUGAS**

Nomor: 19.3/Lemlit/Wina/V/2019

Menindaklanjuti surat dari STKIP Widya Yuwana, No: 88/BAAK/IP/Wina/V/2020; Tanggal 20 Mei 2020; Perihal: Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Yulius Sutangga Sota  
NPM : 162907  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana pada bulan Juni 2020  
Judul penelitian : "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protocol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 28 Mei 2020

Yang menugaskan,



Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

```

GET DATA /TYPE=XLSX
  /FILE='E:\skripsi lius\Kuisoner Penelitian Dampak Perayaan Ekaristi Terha
dap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana (Respons) (1).xlsx'
  /SHEET=name 'Form Responses 1'
  /CELLRANGE=full
  /READNAMES=on
  /ASSUMEDSTRWIDTH=32767.
EXECUTE.
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18
P19 P20 P21 P22 P23 P24 Total
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA.

```

## Reliability

[DataSet3]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	25

#### CORRELATIONS

```

/VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18
P19 P20 P21 P22 P23 P24 Total
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

```

## Correlations

[DataSet3]

**Correlations**

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P1	Pearson Correlation	1	.102	.375	-.250	-.234	.000
	Sig. (2-tailed)		.779	.286	.486	.515	1.000
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.102	1	.102	.612	.574	.664
	Sig. (2-tailed)	.779		.779	.060	.083	.036
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.375	.102	1	.375	.156	.000
	Sig. (2-tailed)	.286	.779		.286	.667	1.000
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	-.250	.612	.375	1	.937	.813
	Sig. (2-tailed)	.486	.060	.286		.000	.004
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	-.234	.574	.156	.937	1	.932
	Sig. (2-tailed)	.515	.083	.667	.000		.000
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.000	.664	.000	.813	.932	1
	Sig. (2-tailed)	1.000	.036	1.000	.004	.000	
	N	10	10	10	10	10	10
P7	Pearson Correlation	.000	.443	.271	.813	.932	.882
	Sig. (2-tailed)	1.000	.200	.449	.004	.000	.001
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	-.167	.408	.667	.667	.364	.181
	Sig. (2-tailed)	.645	.242	.035	.035	.301	.617
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	-.167	.408	.667	.667	.364	.181
	Sig. (2-tailed)	.645	.242	.035	.035	.301	.617
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	-.547	.383	-.156	.625	.707	.593
	Sig. (2-tailed)	.102	.275	.667	.053	.022	.071
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.000	.000	.500	.500	.469	.325
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	.141	.141	.172	.359
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.102	.167	.102	.102	-.064	.000
	Sig. (2-tailed)	.779	.645	.779	.779	.861	1.000
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P7	P8	P9	P10	P11	P12
P1	Pearson Correlation	.000	-.167	-.167	-.547	.000	.102
	Sig. (2-tailed)	1.000	.645	.645	.102	1.000	.779
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.443	.408	.408	.383	.000	.167
	Sig. (2-tailed)	.200	.242	.242	.275	1.000	.645
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.271	.667	.667	-.156	.500	.102
	Sig. (2-tailed)	.449	.035	.035	.667	.141	.779
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.813	.667	.667	.625	.500	.102
	Sig. (2-tailed)	.004	.035	.035	.053	.141	.779
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.932	.364	.364	.707	.469	-.064
	Sig. (2-tailed)	.000	.301	.301	.022	.172	.861
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.882	.181	.181	.593	.325	.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.617	.617	.071	.359	1.000
	N	10	10	10	10	10	10
P7	Pearson Correlation	1	.181	.181	.593	.542	-.221
	Sig. (2-tailed)		.617	.617	.071	.105	.539
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.181	1	1.000	.156	.333	.408
	Sig. (2-tailed)	.617		.000	.667	.347	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.181	1.000	1	.156	.333	.408
	Sig. (2-tailed)	.617	.000		.667	.347	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.593	.156	.156	1	.469	.064
	Sig. (2-tailed)	.071	.667	.667		.172	.861
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.542	.333	.333	.469	1	.408
	Sig. (2-tailed)	.105	.347	.347	.172		.242
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	-.221	.408	.408	.064	.408	1
	Sig. (2-tailed)	.539	.242	.242	.861	.242	
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P13	P14	P15	P16	P17	P18
P1	Pearson Correlation	.000	-.373	.102	-.102	.167	.500
	Sig. (2-tailed)	1.000	.289	.779	.779	.645	.141
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.000	.304	.167	.250	-.068	.408
	Sig. (2-tailed)	1.000	.393	.645	.486	.852	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.000	.000	.102	-.102	.167	.500
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	.779	.779	.645	.141
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.000	.745	.102	-.102	-.250	.500
	Sig. (2-tailed)	1.000	.013	.779	.779	.486	.141
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	-.156	.815	-.064	-.255	-.364	.469
	Sig. (2-tailed)	.667	.004	.861	.477	.301	.172
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	-.108	.728	.000	-.221	-.362	.542
	Sig. (2-tailed)	.766	.017	1.000	.539	.305	.105
	N	10	10	10	10	10	10
P7	Pearson Correlation	-.325	.728	-.221	-.443	-.362	.542
	Sig. (2-tailed)	.359	.017	.539	.200	.305	.105
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.333	.248	.408	.272	.111	.333
	Sig. (2-tailed)	.347	.489	.242	.447	.760	.347
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.333	.248	.408	.272	.111	.333
	Sig. (2-tailed)	.347	.489	.242	.447	.760	.347
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.156	.815	.064	.255	.104	.156
	Sig. (2-tailed)	.667	.004	.861	.477	.775	.667
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.200	.745	.408	.000	.333	.600
	Sig. (2-tailed)	.580	.013	.242	1.000	.347	.067
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.816	.304	1.000	.667	.612	.408
	Sig. (2-tailed)	.004	.393	.000	.035	.060	.242
	N	10	10	10	10	10	10



**Correlations**

		P19	P20	P21	P22	P23
P1	Pearson Correlation	-.218	.327	.583	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.545	.356	.077	1.000	1.000
	N	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.535	.535	.612	.816	.816
	Sig. (2-tailed)	.111	.111	.060	.004	.004
	N	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	-.218	.327	.167	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.545	.356	.645	1.000	1.000
	N	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.327	.327	.167	.500	.500
	Sig. (2-tailed)	.356	.356	.645	.141	.141
	N	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.307	.307	.156	.469	.469
	Sig. (2-tailed)	.389	.389	.667	.172	.172
	N	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.355	.355	.362	.542	.542
	Sig. (2-tailed)	.314	.314	.305	.105	.105
	N	10	10	10	10	10
P7	Pearson Correlation	.118	.355	.181	.325	.325
	Sig. (2-tailed)	.745	.314	.617	.359	.359
	N	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.218	.218	.111	.333	.333
	Sig. (2-tailed)	.545	.545	.760	.347	.347
	N	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.218	.218	.111	.333	.333
	Sig. (2-tailed)	.545	.545	.760	.347	.347
	N	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.716	.375	.104	.469	.469
	Sig. (2-tailed)	.020	.286	.775	.172	.172
	N	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.218	.655	.333	.200	.200
	Sig. (2-tailed)	.545	.040	.347	.580	.580
	N	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.535	.535	.612	.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.111	.111	.060	.242	.242
	N	10	10	10	10	10



**Correlations**

		P24	Total
P1	Pearson Correlation	.429	.096
	Sig. (2-tailed)	.217	.792
	N	10	10
P2	Pearson Correlation	.408	.679
	Sig. (2-tailed)	.242	.031
	N	10	10
P3	Pearson Correlation	.071	.288
	Sig. (2-tailed)	.845	.420
	N	10	10
P4	Pearson Correlation	.071	.704
	Sig. (2-tailed)	.845	.023
	N	10	10
P5	Pearson Correlation	.067	.650
	Sig. (2-tailed)	.854	.042
	N	10	10
P6	Pearson Correlation	.232	.673
	Sig. (2-tailed)	.518	.033
	N	10	10
P7	Pearson Correlation	.077	.562
	Sig. (2-tailed)	.832	.091
	N	10	10
P8	Pearson Correlation	.048	.491
	Sig. (2-tailed)	.896	.150
	N	10	10
P9	Pearson Correlation	.048	.491
	Sig. (2-tailed)	.896	.150
	N	10	10
P10	Pearson Correlation	.156	.610
	Sig. (2-tailed)	.667	.061
	N	10	10
P11	Pearson Correlation	.429	.653
	Sig. (2-tailed)	.217	.041
	N	10	10
P12	Pearson Correlation	.700	.601
	Sig. (2-tailed)	.024	.066
	N	10	10

**Correlations**

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P13	Pearson Correlation	.000	.000	.000	.000	-.156	-.108
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	1.000	1.000	.667	.766
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	-.373	.304	.000	.745	.815	.728
	Sig. (2-tailed)	.289	.393	1.000	.013	.004	.017
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.102	.167	.102	.102	-.064	.000
	Sig. (2-tailed)	.779	.645	.779	.779	.861	1.000
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	-.102	.250	-.102	-.102	-.255	-.221
	Sig. (2-tailed)	.779	.486	.779	.779	.477	.539
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.167	-.068	.167	-.250	-.364	-.362
	Sig. (2-tailed)	.645	.852	.645	.486	.301	.305
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.500	.408	.500	.500	.469	.542
	Sig. (2-tailed)	.141	.242	.141	.141	.172	.105
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	-.218	.535	-.218	.327	.307	.355
	Sig. (2-tailed)	.545	.111	.545	.356	.389	.314
	N	10	10	10	10	10	10
P20	Pearson Correlation	.327	.535	.327	.327	.307	.355
	Sig. (2-tailed)	.356	.111	.356	.356	.389	.314
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.583	.612	.167	.167	.156	.362
	Sig. (2-tailed)	.077	.060	.645	.645	.667	.305
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.000	.816	.000	.500	.469	.542
	Sig. (2-tailed)	1.000	.004	1.000	.141	.172	.105
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.000	.816	.000	.500	.469	.542
	Sig. (2-tailed)	1.000	.004	1.000	.141	.172	.105
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.429	.408	.071	.071	.067	.232
	Sig. (2-tailed)	.217	.242	.845	.845	.854	.518
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.096	.679	.288	.704	.650	.673
	Sig. (2-tailed)	.792	.031	.420	.023	.042	.033
	N	10	10	10	10	10	10

### Correlations

		P7	P8	P9	P10	P11	P12
P13	Pearson Correlation	-.325	.333	.333	.156	.200	.816
	Sig. (2-tailed)	.359	.347	.347	.667	.580	.004
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.728	.248	.248	.815	.745	.304
	Sig. (2-tailed)	.017	.489	.489	.004	.013	.393
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	-.221	.408	.408	.064	.408	1.000
	Sig. (2-tailed)	.539	.242	.242	.861	.242	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	-.443	.272	.272	.255	.000	.667
	Sig. (2-tailed)	.200	.447	.447	.477	1.000	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	-.362	.111	.111	.104	.333	.612
	Sig. (2-tailed)	.305	.760	.760	.775	.347	.060
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.542	.333	.333	.156	.600	.408
	Sig. (2-tailed)	.105	.347	.347	.667	.067	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.118	.218	.218	.716	.218	.535
	Sig. (2-tailed)	.745	.545	.545	.020	.545	.111
	N	10	10	10	10	10	10
P20	Pearson Correlation	.355	.218	.218	.375	.655	.535
	Sig. (2-tailed)	.314	.545	.545	.286	.040	.111
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.181	.111	.111	.104	.333	.612
	Sig. (2-tailed)	.617	.760	.760	.775	.347	.060
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.325	.333	.333	.469	.200	.408
	Sig. (2-tailed)	.359	.347	.347	.172	.580	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.325	.333	.333	.469	.200	.408
	Sig. (2-tailed)	.359	.347	.347	.172	.580	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.077	.048	.048	.156	.429	.700
	Sig. (2-tailed)	.832	.896	.896	.667	.217	.024
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.562	.491	.491	.610	.653	.601
	Sig. (2-tailed)	.091	.150	.150	.061	.041	.066
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P13	P14	P15	P16	P17	P18
P13	Pearson Correlation	1	.149	.816	.816	.667	.200
	Sig. (2-tailed)		.681	.004	.004	.035	.580
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.149	1	.304	.000	.000	.447
	Sig. (2-tailed)	.681		.393	1.000	1.000	.195
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.816	.304	1	.667	.612	.408
	Sig. (2-tailed)	.004	.393		.035	.060	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.816	.000	.667	1	.748	.000
	Sig. (2-tailed)	.004	1.000	.035		.013	1.000
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.667	.000	.612	.748	1	.333
	Sig. (2-tailed)	.035	1.000	.060	.013		.347
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.200	.447	.408	.000	.333	1
	Sig. (2-tailed)	.580	.195	.242	1.000	.347	
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.655	.488	.535	.802	.509	.218
	Sig. (2-tailed)	.040	.153	.111	.005	.133	.545
	N	10	10	10	10	10	10
P20	Pearson Correlation	.218	.488	.535	.356	.509	.655
	Sig. (2-tailed)	.545	.153	.111	.312	.133	.040
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.333	.248	.612	.408	.444	.667
	Sig. (2-tailed)	.347	.489	.060	.242	.198	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.200	.447	.408	.408	.333	.600
	Sig. (2-tailed)	.580	.195	.242	.242	.347	.067
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.200	.447	.408	.408	.333	.600
	Sig. (2-tailed)	.580	.195	.242	.242	.347	.067
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.429	.319	.700	.467	.429	.429
	Sig. (2-tailed)	.217	.368	.024	.174	.217	.217
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.422	.735	.601	.392	.363	.755
	Sig. (2-tailed)	.224	.016	.066	.263	.303	.012
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P19	P20	P21	P22	P23
P13	Pearson Correlation	.655	.218	.333	.200	.200
	Sig. (2-tailed)	.040	.545	.347	.580	.580
	N	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.488	.488	.248	.447	.447
	Sig. (2-tailed)	.153	.153	.489	.195	.195
	N	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.535	.535	.612	.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.111	.111	.060	.242	.242
	N	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.802**	.356	.408	.408	.408
	Sig. (2-tailed)	.005	.312	.242	.242	.242
	N	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.509	.509	.444	.333	.333
	Sig. (2-tailed)	.133	.133	.198	.347	.347
	N	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.218	.655	.667	.600	.600
	Sig. (2-tailed)	.545	.040	.035	.067	.067
	N	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	1	.524	.509	.655	.655
	Sig. (2-tailed)		.120	.133	.040	.040
	N	10	10	10	10	10
P20	Pearson Correlation	.524	1	.873	.655	.655
	Sig. (2-tailed)	.120		.001	.040	.040
	N	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.509	.873	1	.667	.667
	Sig. (2-tailed)	.133	.001		.035	.035
	N	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.655	.655	.667	1	1.000
	Sig. (2-tailed)	.040	.040	.035		.000
	N	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.655	.655	.667	1.000	1
	Sig. (2-tailed)	.040	.040	.035	.000	
	N	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.530	.842**	.905**	.429	.429
	Sig. (2-tailed)	.115	.002	.000	.217	.217
	N	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.712	.824**	.747	.781**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.021	.003	.013	.008	.008
	N	10	10	10	10	10

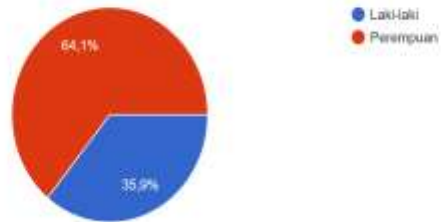
**Correlations**

		P24	Total
P13	Pearson Correlation	.429	.422
	Sig. (2-tailed)	.217	.224
	N	10	10
P14	Pearson Correlation	.319	.735
	Sig. (2-tailed)	.368	.016
	N	10	10
P15	Pearson Correlation	.700	.601
	Sig. (2-tailed)	.024	.066
	N	10	10
P16	Pearson Correlation	.467	.392
	Sig. (2-tailed)	.174	.263
	N	10	10
P17	Pearson Correlation	.429	.363
	Sig. (2-tailed)	.217	.303
	N	10	10
P18	Pearson Correlation	.429	.755
	Sig. (2-tailed)	.217	.012
	N	10	10
P19	Pearson Correlation	.530	.712
	Sig. (2-tailed)	.115	.021
	N	10	10
P20	Pearson Correlation	.842	.824
	Sig. (2-tailed)	.002	.003
	N	10	10
P21	Pearson Correlation	.905	.747
	Sig. (2-tailed)	.000	.013
	N	10	10
P22	Pearson Correlation	.429	.781
	Sig. (2-tailed)	.217	.008
	N	10	10
P23	Pearson Correlation	.429	.781
	Sig. (2-tailed)	.217	.008
	N	10	10
P24	Pearson Correlation	1	.667
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	10	10
Total	Pearson Correlation	.667	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	10	10

- \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
- \*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Data Demografi

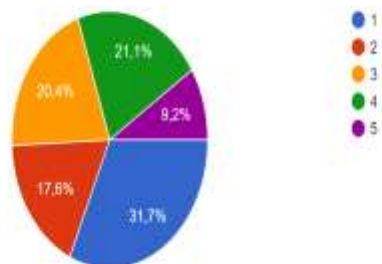
Jens Kelamin  
142 tanggapan



Usia  
142 tanggapan



Tingkat  
142 tanggapan

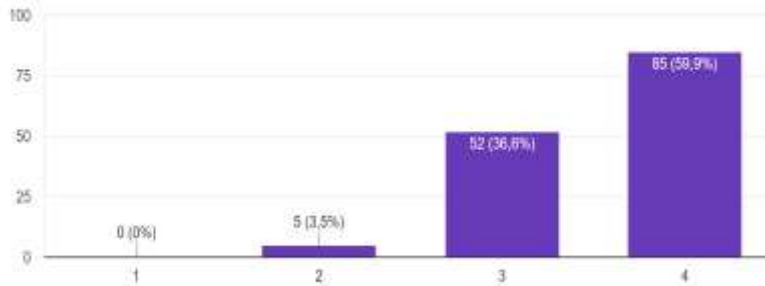




## Pemahaman tentang Kegiatan Ekaristi

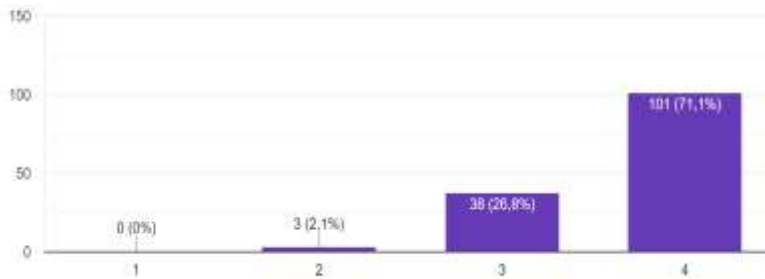
Dalam Perayaan Ekaristi saya mengenangkan karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani.

142 tanggapan



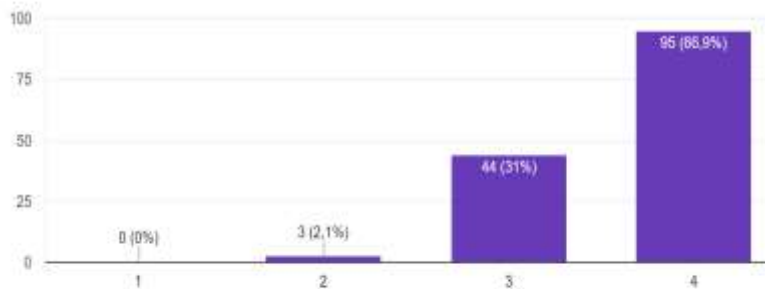
Dalam Ekaristi saya merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur

142 tanggapan



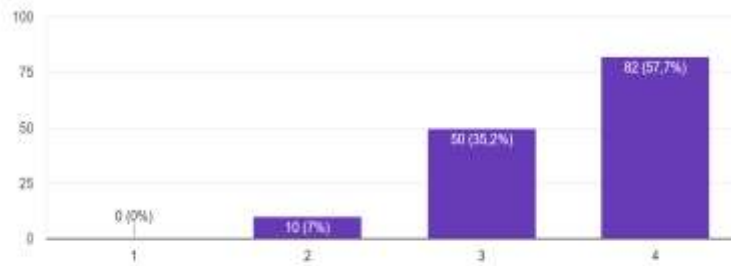
Ekaristi yang saya rayakan melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang telah memberikan kehidupan dan kekuatan bagi manusia.

142 tanggapan



Dalam ritus Pembuka dalam ekaristi, umat yang berkumpul melambungkan Gereja yang tersebar di seluruh dunia bersatu dalam Kristus

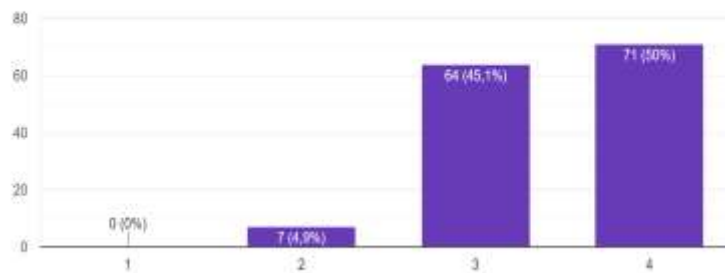
142 tanggapan



## Pemahaman tentang Pendidikan Katekis

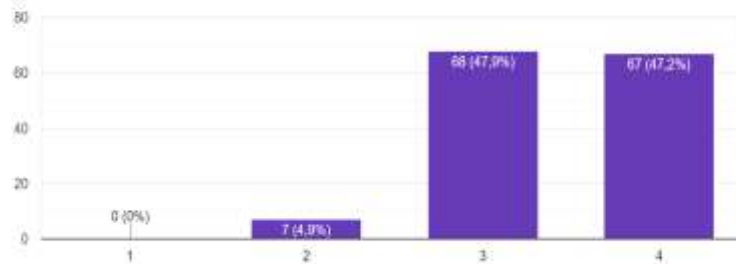
Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.

142 tanggapan



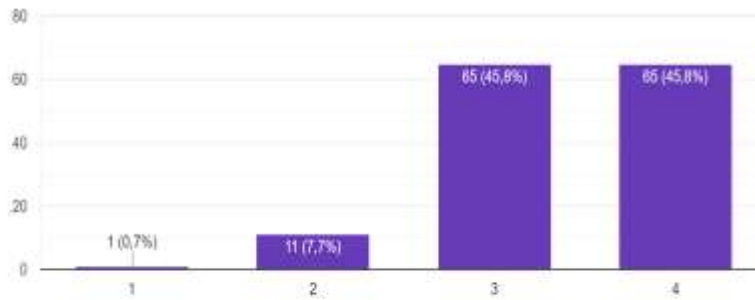
Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus

142 tanggapan



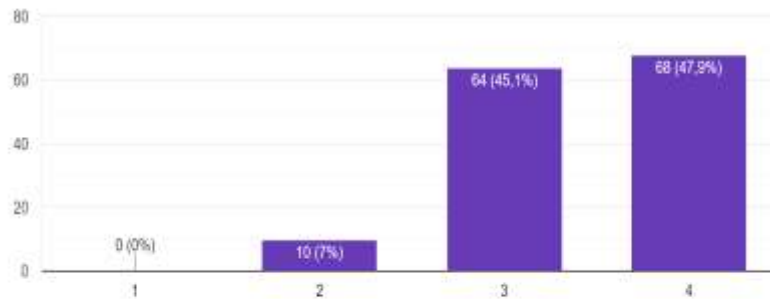
Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

142 tanggapan



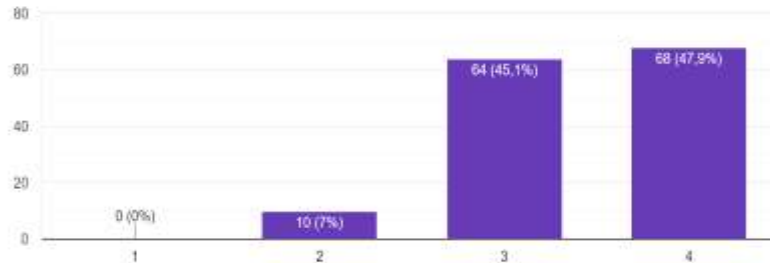
Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan ...keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

142 tanggapan



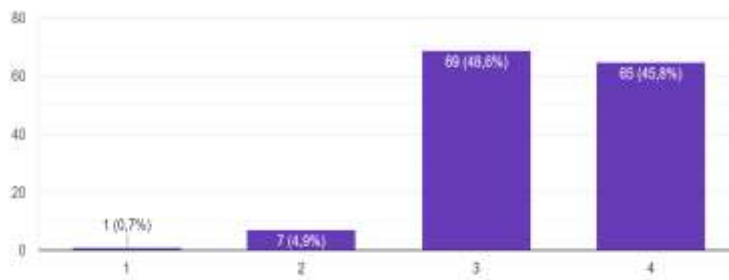
Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan ...keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

142 tanggapan



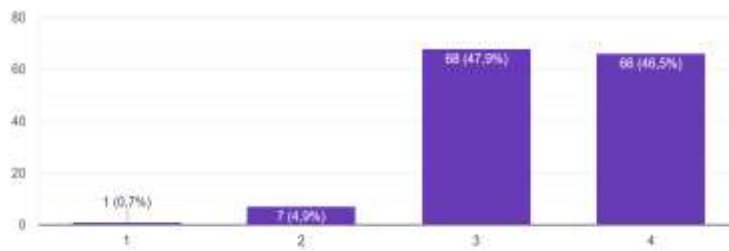
Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

142 tanggapan



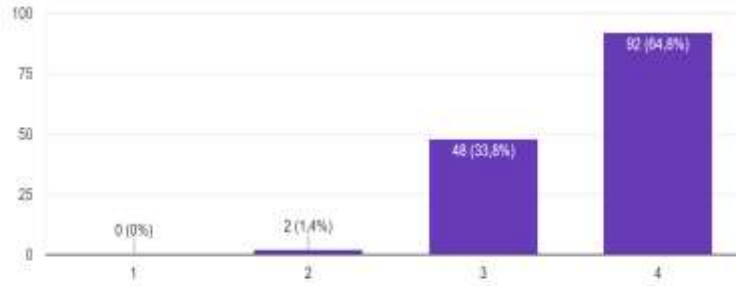
Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

142 tanggapan

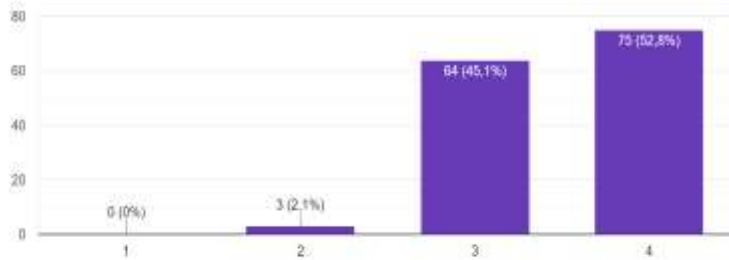


## Dampak Kegiatan Ekaristi Terhadap Pendidikan Katekis

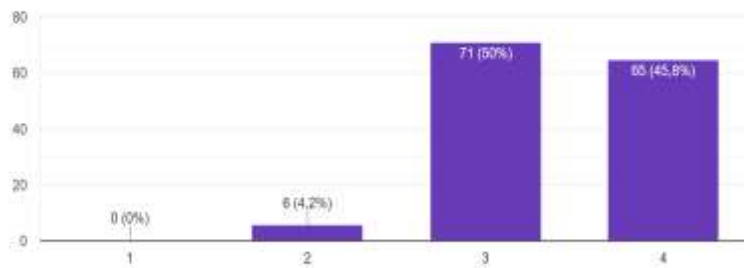
Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani saya  
142 tanggapan



Ekaristi sangat membantu saya dalam pembinaan menjadi Katekis yang selalu berpusat pada Kristus.  
142 tanggapan

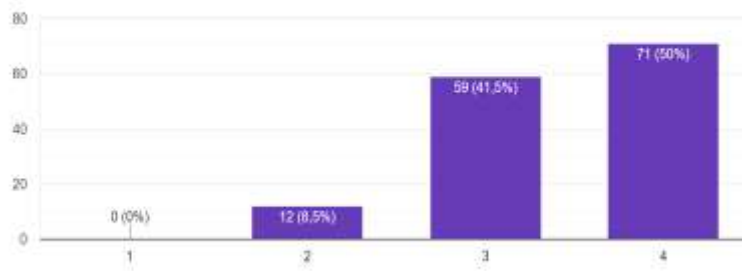


Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mencapai kedewasaan batin  
142 tanggapan



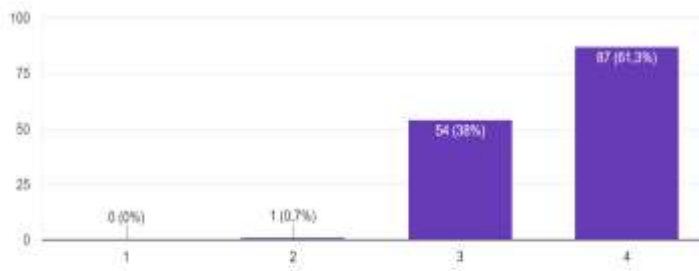
Melalui ekaristi saya memperoleh kesembuhan rohani

142 tanggapan

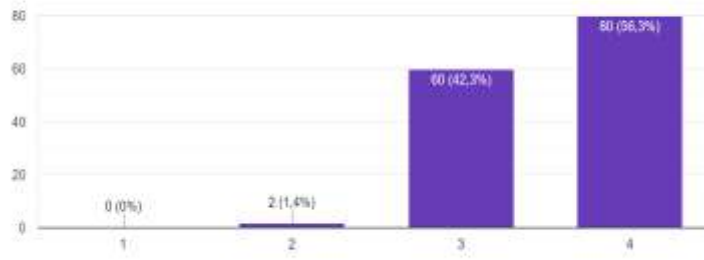


Mengikuti perayaan Ekaristi menumbuhkan pengharapan saya kepada Allah Sang Juru Selamat

142 tanggapan



Mengikuti perayaan Ekaristi membantu saya mampu memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama  
142 tanggapan



Mengikuti perayaan Ekaristi semakin memotivasi saya menjadi katekis  
142 tanggapan

